



UNIVERSITAS INDONESIA

**SISTEM INTERNASIONAL DAN *SELF-NARRATING PROCESS* PADA
KONSTRUKSI IDENTITAS RADIKAL ISLAM DALAM KASUS
HOMEGROWN TERRORISM DI AMERIKA SERIKAT
(2001 – 2009)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial pada Program Studi Hubungan Internasional**

**NATALIA RIALUCKY TAMPUBOLON
0806357902**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPOK
APRIL 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Natalia Rialucky Tampubolon

NPM : 0806357902

Tanda Tangan :



Tanggal : 23 April 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Natalia Rialucky Tampubolon
 NPM : 0806357902
 Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
 Judul : Sistem Internasional dan *Self-Narrating Process* Pada
 Konstruksi Identitas Radikal Islam dalam Kasus
Homegrown Terrorism di Amerika Serikat (2001 – 2009)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Suzie Sudarman, M.A.

(*Suzie Sudarman*)

Penguji : Edy Prasetyono, M.S., Ph.D.

(*Edy Prasetyono*)

Ketua Sidang : Andi Wijayanto, Ph.D.

(*Andi Wijayanto*)

Sekretaris Sidang: Aninda Tirtawinata, M. Litt.

(*Aninda Tirtawinata*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 23 April 2012

KATA PENGANTAR

Ilmu Hubungan Internasional memiliki tuntutan untuk mampu menjelaskan fenomena yang terjadi dalam dunia internasional. Perkembangan fenomena hubungan internasional yang dinamis menjadikan Ilmu Hubungan Internasional kaya akan perspektif. Penulis melihat bahwa globalisasi membawa tantangan yang besar bagi Ilmu Hubungan Internasional, dimana perubahan yang pesat dan menyeluruh (*deepening and widening*) dalam interaksi antarmasyarakat dengan kecepatan yang tinggi melahirkan berbagai fenomena internasional yang baru.

Tragedi 11 September 2001 dengan serangan *Al-Qaeda* ke gedung *World Trade Center* di Amerika Serikat memulai babak baru dalam hubungan internasional, dimana konsepsi umum bahwa Amerika Serikat merupakan negara adidaya setelah perang dingin, harus jatuh karena serangan dari sebuah kelompok anti-Amerika. Tragedi ini memulai babak baru di mana ancaman terhadap negara bisa datang dari aktor non-negara, bahkan ancaman tersebut datang dari suatu jaringan yang tidak memiliki basis institusional. Dengan mengendarai interpretasi ajaran agama Islam yang bersifat radikal, *Al-Qaeda* berhasil memicu Amerika Serikat untuk mendeklarasikan perang identitas antara bangsa barat yang demokratis dan kaum Muslim radikal. Tantangan berikutnya bagi Amerika Serikat adalah bahwa warganegaranya sendiri kemudian turut dalam perjuangan kelompok Islam radikal dan melakukan serangan terhadap pemerintahan Amerika Serikat. Fenomena inilah yang disebut dengan *homegrown terrorism* dan yang akan penulis lihat lebih lanjut dalam tulisan ini.

Penulis melihat bahwa masalah internasional kini bersifat semakin personal, semakin dekat dengan keputusan yang kita ambil sebagai seorang individu. Tantangan keamanan bagi Amerika Serikat tidak lagi hanya datang dari Rusia, China maupun negara lain, tetapi dari warganegaranya sendiri. Penulis melihat bahwa fenomena ini membuka peluang bagi perspektif konstruktivis untuk dapat menjelaskan secara menyeluruh asal muasalnya.

Akhir kata, penulis berharap bahwa tulisan ini akan memperkaya kajian Ilmu Hubungan Internasional dalam menjelaskan isu konvensional negara melalui perspektif yang berbeda. Penulis juga berharap bahwa tulisan ini mampu membuka mata pembacanya untuk tidak mengikatkan diri pada asumsi atau *stereotype* yang belum tentu benar dan mengajak pembaca untuk membuka diri dalam pengalaman analitis objektif untuk dapat menemukan kebenaran.

"Your security is not in the hands of Kerry, Bush or al-Qaida. Your security is in your own hands" - **Osama bin Laden**

Natalia Rialucky Tampubolon

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama – tama, penulis ingin mengucapkan puji syukur yang sebesar- besarnya kepada **Tuhan Allah Yang Maha Kuasa** atas terselesaikannya skripsi ini. Tanpa berkat dan rahmat kesehatan yang Ia curahkan, skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan tepat waktu dan dengan membanggakan.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang besar kepada Ibu **Suzie Sudarman** karena telah percaya kepada saya bahwa saya bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terimakasih atas dorongannya agar saya memaksakan diri saya untuk berpikir lebih dalam untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang diajukan. Dan juga terimakasih atas waktu yang diluangkan untuk merencanakan masa depan saya dan bangsa Indonesia ini, saya harap saya dapat memenuhi ekspektasi Ibu dan tidak meninggalkan negara ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh staff di KWA yang telah menerima saya dengan baik dalam proses bimbingan dengan Ibu Suzie.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat **Bapak Edy Prasetyono** selaku pihak penguji dan kepada **Bapak Andi Wijayanto** selaku ketua program sarjana Hubungan Internasional (HI) FISIP UI. Terimakasih yang sebesar- besarnya juga saya haturkan kepada **Ibu Dwi Ardhanariswari** atas bimbingannya selama empat tahun studi di HI dan atas penolakannya terhadap proposal skripsi saya yang pertama yang dinilai terlalu ‘mudah’ sehingga saya mau mendorong diri saya untuk menghasilkan skripsi ini. Juga kepada kepala departemen HI, **Bapak Haryadi Wirawan** dan seluruh anggota departemen Hubungan Internasional terutama **Mas Andre** dan **Mas Roni** serta petugas UPDHI yang senantiasa sabar melayani peminjaman buku dan mencarikan referensi untuk penyusunan skripsi ini.

Secara khusus penulis juga mengucapkan terimakasih kepada **Yeremia Lalisang**, dan **Willy Limiady**, dua senior yang saya hormati dan sahabat yang saya sayangi atas bahan dan arahannya dalam penyusunan skripsi ini.

Ketiga, kepada teman – teman seperjuangan di jurusan Hubungan Internasional 2008, **Nico Novito**, **Riza Aryani**, **Agung Pamungkas**, **Raden Ajeng Annisa Nirbito**, **Lesly Hosang**, terimakasih atas dukungan semangat selama penyusunan skripsi ini dan persahabatan selama empat tahun di jurusan HI. Secara khusus penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar **Indonesia MUN**, **UI-MUNCLUB**, **Delegasi UI** untuk **Harvard National Model United Nations**, khususnya **Andhyta Firselli Utami**, **Rizki Yuniarini** (penerus budaya *masochists-in-denial* angkatan 2009) dan keluarga besar **EDS UI** atas pengalaman yang memperkaya perspektif penulis dan mendorong penulis untuk terus berkontribusi kepada masyarakat dan meraih prestasi yang lebih baik. Demikian pula terimakasih penulis ucapkan kepada keluarga besar FISIP UI di bawah pimpinan **Bapak Bambang Shergy Laksmono** yang telah mempercayakan saya dalam memimpin Indonesia MUN dan berkontribusi lebih lanjut untuk FISIP. Serta **Haris Faozan** dan **Bapak Arman Nefi** yang telah mempercayakan

perkembangan Model UN Universitas Indonesia di bawah tanggung jawab saya selama empat tahun saya kuliah.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman – teman dari Fakultas Ilmu Ekonomi, terutama tim **kompetisi CFA**, Aldo, Viro, Rebecca dan Edwin dan **BCG Give Back**, Ryan, Iki dan Fandy, atas transfer ilmu ekonomi yang telah dilakukan dan terus menjadi 'kuat!'. Serta tim **Seventh Floor Model UN Consulting**, *we have never thought we will ever grow this big, have we?*

Kepada yang terhormat perusahaan yang telah menerima saya sebagai *intern*, **PT Boston Consulting Group**, **PT Tusk Advisory** dan **PT Indopacific Edelman**, terimakasih atas kesempatan dan pelajaran yang sangat berharga dalam menentukan karir saya di masa depan, serta atas pengertiannya akan tuntutan mahasiswa tingkat akhir.

Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak berkesudahan kepada **Papa Mansyur Tampubolon**, **Mama Any Sugiarti**, yang tak kunjung berhenti menanyakan '*skripsi kamu kapan selesainya?*' dan atas doa novena, puasa, misa setiap paginya untuk permohonan terselesaikannya skripsi saya. Terimakasih juga telah menjadi inspirasi bagi saya untuk terus bekerja keras untuk mencapai kesuksesan. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada **Adik Clara Rachel Angelita Tampubolon** yang selalu menyemangati saya dengan tweet maupun dengan sapaan '*semangat kakak!*' setiap malam. Juga kepada **Abang Carolus Royto Tampubolon** dan **Kakak Christina Rosaceh Sintaria Tampubolon** atas dukungannya. *You are the best family that anyone could have ever asked for, thank you for believing in me and letting me fly high.*

Secara khusus penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada sahabat, **Stefani Astri Setyorini** yang selalu sedia mendengarkan keluhan frustrasi *anak magang sambil skripsi* dan kegalauan masa depan. Juga kepada **Yolanda Yasinta** yang senantiasa membangunkan penulis apabila sudah hampir ketiduran sambil menulis skripsi, dan **Anastasia Anita Chandra** yang selalu mendukung apapun yang sedang saya lakukan. *Thank you, you guys are precious.*

Kepada **Dyota Mahottama Marsudi**, terimakasih untuk telah mengajarkan bagaimana caranya untuk berhenti bekerja sejenak dan menikmati waktu dan terus menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini. *Thank you, for everything.*

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Natalia Rialucky Tampubolon
NPM : 0806357902
Program Studi : Hubungan Internasional
Departemen : Hubungan Internasional
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

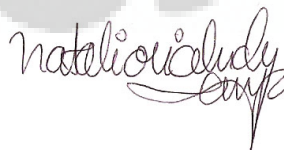
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Sistem Internasional dan *Self-Narrating Process* Pada Konstruksi Identitas Radikal Islam dalam Kasus *Homegrown Terrorism* di Amerika Serikat (2001 – 2009)

dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 1 April 2012
Yang menyatakan



Natalia Rialucky Tampubolon

**Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Ilmu Hubungan Internasional
Program Sarjana Reguler**

Natalia Rialucky Tampubolon (0806357902)

Sistem Internasional dan *Self-Narrating Process* Pada Konstruksi Identitas Radikal Islam dalam Kasus *Homegrown Terrorism* di Amerika Serikat (2001 – 2009)

(xvii+169) halaman + daftar pustaka (24 buku + 12 jurnal + 28 dokumen + 34 artikel internet + 2 multimedia)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara sistem internasional dan proses konstruksi identitas individu dalam kasus *Homegrown Terrorism* di Amerika Serikat pada tahun 2001 – 2009. Bergerak dari latar belakang tragedi 11 September 2001 yang memulai kebijakan *war on terror* di Amerika Serikat, fenomena *homegrown terrorism* dimana warganegara Amerika teradikalisasi dan melakukan aksi teror menyerang negaranya menjadi sebuah anomali dan menarik untuk diteliti. Penulis menganalisis 26 studi kasus *homegrown terrorists* di Amerika Serikat untuk mengidentifikasi apakah ada pengaruh dari sistem internasional dalam *self-narrating process* pada saat individu tersebut mengkonstruksi identitasnya menjadi radikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tragedi 11 September 2001 telah menciptakan konteks baru bagi individu dalam menkonstruksikan identitasnya, dimana sistem internasional yang direpresentasikan oleh; kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang represif terhadap kaum Muslim, kesuksesan strategi propaganda *Al-Qaeda* untuk mempersuasi kaum Muslim di Amerika menjadi radikal dan transformasi karakter media mendorong individu untuk mengadopsi identitas Islam radikal.

Kata kunci: self-narrating process, identitas, identitas Islam radikal, terorisme, Amerika Serikat, Al-Qaeda, media dan terorisme, sistem internasional

ABSTRACT

Name : Natalia Rialucky Tampubolon
Study Program : International Relations
Title : International System and Self-Narrating Process in The Construction of Radical Islamic Identity In The Case of Homegrown Terrorism In The United States of America (2001 – 2009)

This research explores the relationship between international system and the process of individual identity construction in the case of *Homegrown Terrorism* in the United States of America (2001 – 2009). The 11th September 2001 tragedy has become a landmark on the initiation of the *war on terror* by the government of the United States of America. However the case of *homegrown terrorism*, where American born citizens became radicalized and attacked their own country, stood as an anomaly when the government expected the citizens to be in line with the country's policy. The author analyzed 26 study cases of *homegrown terrorists* and identify through their direct speech act on whether or not the international system influence their decisions to be self-radicalized. The research presents that the 11 September 2001 tragedy has posed a new context for Moslems in America in constructing their identity, where the perceptions of the international system, as represented by the American repressive policy towards Moslems, Al-Qaeda's propaganda and media transformation, results in the self-radicalization process.

Keywords: self-narrating process, identity, radical Islamic identity, terrorism, United States of America, Al-Qaeda, media and terrorism, international system

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latarbelakang.....	1
1.2. Pertanyaan Permasalahan.....	6
1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Signifikansi Penelitian.....	7
1.4. Tinjauan Pustaka.....	7
1.4.1. Identitas dan Identitas Radikal Islam.....	8
<i>Korelasi antara Struktur Internasional, Pemerintahan Nasional</i> <i>dan Individual.....</i>	8
<i>Institusi Identitas dan Globalisasi</i>	10
<i>Peran Narasi dalam Konstruksi Identitas.....</i>	12
<i>Identitas Radikal Islam</i>	13
1.4.2. <i>Homegrown Terrorism</i>	15
1.4.3. Situasi di AS pada periode 2001 – 2009	18
1.4.4. Posisi dan Signifikansi Penelitian.....	23
1.5. Kerangka Konsep.....	24
1.5.1. Penguatan Identitas	24

1.5.2. Terrorisme	27
<i>Definisi Terrorisme</i>	27
<i>Definisi Homegrown terrorism</i>	28
<i>Definisi Radikalisasi</i>	29
1.5.3. Peran Media dalam Hubungan Internasional.....	31
1.6. Asumsi Penelitian.....	34
1.7. Metodologi Penelitian.....	35
1.7.1. Pengumpulan data.....	36
1.7.2. Reduksi Data.....	37
1.7.3. Sintesis Penemuan	37
1.8. Pembabakan Penelitian.....	38
BAB II: PEMAPARAN SITUASI SISTEM INTERNASIONAL TERKAIT KASUS <i>HOME GROWN TERRORISM</i> DI AMERIKA SERIKAT (2001 – 2009)	40
2.1. Identifikasi Sistem Internasional Terkait Kasus <i>Homegrown Terrorism</i> di Amerika Serikat (2001 – 2009).....	40
2.2. Al-Qaeda Sebagai Organisasi Promotor Ideologi dan Identitas Radikal Islam.....	42
2.2.1. Sejarah Berdirinya Al-Qaeda.....	42
2.2.2. Perkembangan dan Transformasi <i>Al-Qaeda</i>	45
<i>Lashkar E-Taiba</i>	46
<i>Al – Shabbab</i>	47
<i>Nation of Islam</i>	48
2.3. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Perkembangan Identitas Radikal Islam.....	48
2.3.1. Garis Besar Kebijakan Luar Negeri AS di Timur Tengah	48
2.3.2. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Palestina.....	51
2.3.3. Kebijakan <i>Counterterrorism</i> Amerika Serikat Paska 11	54
<i>National Security Strategy 2002</i>	55
<i>USA Patriot Act</i>	56
<i>Pendirian Department of Homeland Security</i>	56

2.3.4. Kebijakan AS Terhadap Negara – Negara Asal Keturunan Imigran	57
<i>Hubungan AS – Pakistan</i>	57
<i>Hubungan AS – Yaman, Arab Saudi, Suriah dan Mesir</i>	60
<i>Hubungan AS – Somalia</i>	63
2.4. Media Sebagai Pintu Radikalisasi dan Indoktrinasi	65
2.4.1. Internet dan Terorisme	65
2.4.2. Strategi Propaganda Al-Qaeda Melalui Internet	66
2.4.3. Peran Media Televisi AS dan Arab	69
BAB III: ANALISIS POLA PROSES RADIKALISASI INDIVIDU <i>HOME GROWN</i> TERRORISM DI AMERIKA SERIKAT (2001 – 2009)	73
3.1. Analisis Trend Dari Tabel <i>Homegrown Terrorists</i>	73
3.2. Analisis Pengaruh Sistem Internasional Yang Mempengaruhi <i>Self Narrating Process</i> Pada Individu <i>Homegrown Terrorist</i> Yang Bukan Keturunan Migran	76
<i>Pola Pertama: Individu keturunan non-migran yang mengalami tergabung dalam instrumen perang AS melawan kaum Muslim</i>	77
<i>Pola Kedua: Individu keturunan non-migran yang pernah menjadi tahanan penjara di AS</i>	79
<i>Pola Ketiga: Individu yang semula non-Muslim</i>	80
3.3. Analisis Pengaruh Sistem Internasional Yang Mempengaruhi <i>Self Narrating Process</i> Pada Individu <i>Homegrown Terrorist</i> Yang Adalah Keturunan Imigran	82
<i>Pola Pertama: Individu keturunan migran yang mengalami radikalisasi di tanah air</i>	82
<i>Pola Kedua: Individu keturunan migran yang teradikalisasi di AS dan kembali ke tanah air</i>	84

BAB IV: ANALISIS PENGARUH SISTEM INTERNASIONAL DAN <i>SELF NARRATING PROCESS</i> DALAM KASUS <i>HOMEGROWN TERRORISM</i> DI AMERIKA SERIKAT (2001 – 2009).....	88
4.1. Kebijakan Luar Negeri AS, Aksi Propaganda <i>Al-Qaeda</i> dan Media Sebagai Faktor Sistem Internasional Yang Mempengaruhi <i>Self-Narrating Process</i>	88
4.1.1. Kebijakan Luar Negeri AS yang Opresif Mendorong <i>Self-Narrating Process</i> Identitas Islam Radikal.....	91
<i>Anwar al-Awlaki</i>	94
<i>Muhammed Junaid Babar</i>	95
<i>Ryan Gibson Anderson</i>	96
<i>Ahmed Omar Abu Ali</i>	97
<i>Carlos Bledsoe</i>	97
<i>Omar Hammami</i>	98
<i>Christopher Paul</i>	99
<i>Michael Finton</i>	99
<i>Daniel Maldonado</i>	100
4.1.2. Propaganda aktif <i>Al-Qaeda</i> mendorong terjadinya penguatan identitas Islam Radikal	101
<i>Jose Padilla</i>	104
<i>Hasan Abujihad</i>	104
<i>Adam Gadahn</i>	105
<i>Carlos Bledsoe</i>	106
<i>David Headley</i>	106
<i>Hamid Hayat</i>	107
<i>Ahmed Omar Abu Ali</i>	108
<i>Nuradin Abdi</i>	108
<i>Najibulah Zazi</i>	108
<i>Bryant Neal Vinas</i>	109
<i>Derrick Shareef</i>	109
<i>Anwar al-Awlaki</i>	110
<i>Muhammed Junaid Babar</i>	111

<i>Sharif Mobley</i>	112
<i>Michael Finton</i>	113
<i>Iyman Faris</i>	113
4.1.3. Perkembangan Karakter Media Menjadi <i>User-generated</i> Memberikan Konteks dan Ruang Gerak Terjadinya <i>Self-narrating</i> <i>Process</i> Pada <i>Homegrown Terrorists</i>	113
<i>Colen LaRose</i>	119
<i>Betim Kaziu</i>	119
4.2. Perbandingan Besar Pengaruh Kebijakan Luar Negeri AS, Propaganda <i>Al-Qaeda</i> dan Media Sebagai Bagian dari Sistem Internasional Terhadap <i>Self-Narrating Process</i>	120
4.3. Narasi utama (<i>grand narrative</i>) <i>self-narrating process</i> dalam kasus <i>homegrown terrorism</i> di AS (2001 – 2009).....	124
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	127
5.1. Kesimpulan	127
5.2. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	143

DAFTAR TABEL

2.1 Bantuan bilateral AS terhadap Palestina (2005 – 2012) Dalam Juta USD	53
2.2 Bantuan AS terhadap Pakistan (2001 – 2008). Sumber : <i>US Department of State, Defense and Agriculture; US Agency for International Development</i>	59
2.3 Bantuan AS terhadap Arab Saudi 2004 – 2011 dalam Ribu USD.....	62
2.4. Daftar Organisasi Terorisme yang Memiliki Saluran Media Online.....	67
2.5. Daftar saluran media terorisme online.....	67
5.1. Faktor Sistem Internasional dan Pengaruhnya Terhadap <i>Self-Narrating Process</i>	130

DAFTAR GAMBAR

1.1. Perkembangan Homegrown Terrorism. Sumber: <i>Research report funded by the Danish Ministry of Justice</i>	15
1.2. Matriks <i>Belongingness</i> dan <i>Autonomy</i> dari serangan teroris di Barat. Sumber: <i>Homegrown Terrorism In the West (1989 – 2008)</i>	17
1.3. Peringkat Respon Ketidaksetujuan Masyarakat Muslim Terhadap Aksi Terorisme Di Berbagai Negara. Sumber: <i>PEW Research.org</i>	21
1.4. Indikator Tingkat Integrasi Masyarakat Muslim Di Negara AS dan Eropa. Sumber: <i>PEW Research.org</i>	22
3.1. Diagram pola radikalisasi pada individu keturunan non-migran yang tergabung dalam instrumen perang AS melawan kaum Muslim.....	79
3.2. Diagram pola radikalisasi pada individu keturunan non-migran yang pernah menjadi tahanan penjara di AS.....	83
3.3. Diagram pola radikalisasi pada individu keturunan non-migran yang memiliki sosial – ekonomi menengah ke bawah.....	85
3.4. Diagram pola radikalisasi individu keturunan migran yang mengalami radikalisasi di tanah air.....	87
3.5. Diagram pola radikalisasi individu keturunan migran yang teradikalisasi di AS melalui pengalaman pribadi dan kembali ke negara asal untuk menjalani pelatihan militer	74
3.6. Diagram pola radikalisasi individu keturunan migran yang teradikalisasi di AS melalui media internet dan kembali ke negara asal untuk menjalani pelatihan militer	78
4.1. Perbandingan Faktor Sistem Internasional dan Tingkat ekstrimitas Aksi Terorisme	121

5.1. Diagram Konteks Sistem Internasional Yang Mempengaruhi *Self-Narrating Process* dalam Kasus *Homegrown Terrorism* di AS (2001 – 2009)..... 132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang

Globalisasi memberikan lahan yang subur bagi perkembangan signifikansi identitas dalam ranah hubungan internasional. Globalisasi yang dapat didefinisikan sebagai akselerasi interaksi dalam bidang ekonomi, sosial dan politik oleh negara dan aktor non negara, menantang pengertian konvensional mengenai bagaimana cara mendefinisikan identitas pribadi kita di tengah segala perubahan yang sedang terjadi.¹ Contohnya, migrasi, sebagai produk dari globalisasi, memperbolehkan individu dari berbagai macam etnis, kebudayaan, agama, untuk dinaturalisasi, hidup dan tinggal dalam satu negara dan menjadi warganegara. Selain itu, internet sebagai salah satu produk kemajuan teknologi yang berkontribusi pada globalisasi juga telah memperbolehkan individu mengetahui beragam kebudayaan dan informasi yang ada di dunia ini dalam hitungan detik. Belum lagi sistem pasar terbuka yang menyebabkan masuknya produk asing seperti yang kita kenal dengan fenomena globalisasi McDonalds, yang telah berhasil mengubah pola hidup kita dan mempertanyakan arti dari tradisi lokal dan identitas tradisional kita.² Dapat dikatakan bahwa globalisasi telah berhasil mengekspos diri kita terhadap berbagai perubahan dan perbedaan, serta mendorong kita untuk senantiasa mempertanyakan identitas kita masing – masing di tengah opsi perbedaan yang ada.

Dengan latarbelakang globalisasi dan kebangkitan signifikansi peran identitas, studi Hubungan Internasional sebagai bidang studi yang menganalisis hubungan antaraktor dalam hubungan internasional pun

¹ Globalisasi umumnya hanya diidentifikasi dalam ranah percepatan interaksi ekonomi, namun sebenarnya bersifat menyeluruh. Seperti yang dikatakan oleh Held, globalisasi merupakan fenomena semakin berkembangnya interkonektivitas dalam bidang politik, sosial dan kebudayaan suatu negara yang difasilitasi oleh teknologi transportasi dan komunikasi. Held, *et.al*, *Global Transformations* (Cambridge: Polity Press, 1999).

² Robert J. Lieber dan Ruth E. Weisberg, “Globalization, Culture and Identities In Crisis”, *International Journal of Politics, Culture and Society*, Vol. 16. No. 2 (Winter, 2002) hlm 273 – 296.

harus melakukan penyesuaian. Studi Hubungan Internasional dengan pandangan monolitik mengenai aktor yang tercerminkan dalam preposisi *level of analysis* pun harus menyesuaikan dengan perkembangan ini. Akademis studi Hubungan Internasional dengan preposisi tiga aktor dalam Hubungan Internasional, atau yang umum dikenal sebagai *three images; the individual, the state and the international system*, mengkotak – kotakkan penjelasan fenomena hubungan internasional berdasarkan tingkatan analisis yang dipilih.³ Pada tingkat individual, pendekatan idiosinkrasi yang meliputi analisis identitas personal sangatlah umum dilakukan untuk menganalisis proses pembuatan kebijakan. Dengan adanya tekanan globalisasi dan perkembangan paralel dari pandangan konstruktivisme di Hubungan Internasional, teori identitas dalam hubungan internasional telah berkembang dari sekedar pendekatan sosiologis, seperti *symbolic interactionism, social identity and self-categorization theory*, menjadi teori yang lebih berbasiskan pada konteks dan peka terhadap dinamika kekuasaan dalam konstruksi identitas.

Tragedi 11 September 2001 telah memulai satu babak baru dalam menghayati peran identitas dalam globalisasi. Aksi pengeboman gedung *World Trade Center* dan Pentagon di Amerika Serikat (AS) telah memakan korban lebih dari 2.500 jiwa dan telah membuktikan kerentanan negara terhadap ancaman keamanan yang kontemporer.⁴ Presiden George W. Bush mendeklarasikan *War on Terror* sebagai respon AS terhadap aksi terorisme, menjadi ujung tombak dan pemimpin perlawanan negara barat terhadap jaringan *Al-Qaeda*, yang mana merupakan aktor non-negara. Alhasil, dunia internasional menjadi terekspos akan kebangkitan identitas, terutama ideologi dan identitas Radikal Islam fundamentalis. Pemerintahan AS tidak hanya melakukan respon sekuritisasi tradisional,

³ Joseph S. Nye, Jr., *Understanding International Conflicts* (Massachusetts: Wesley Longman, Inc., 1997) hlm 29 – 31.

⁴ Terdapat ketidakpastian dalam penghitungan jumlah korban yang pasti dari tragedi 11 September 2001 akibat hilangnya badan yang tidak bisa diidentifikasi. “New York reduces 9/11 death toll by 40”, *CNN.US* diakses dari http://articles.cnn.com/2003-10-29/us/wtc.deaths_1_death-toll-world-trade-center-names?_s=PM:US pada tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.00 WIB.

tetapi juga melakukan berbagai aksi pengamanan berdasarkan identitas seperti *ethnic profiling* dan pengetatan penyaringan jaringan komunikasi lintasbatas seperti email dan situs internet yang dibenarkan di bawah *USA Patriot Act*.⁵ Konsekuensinya, tragedi 11 September 2001 dan *war on terror* AS seakan - akan membagi dunia menjadi dua bagian seperti apa yang dikatakan Bush dalam pidatonya, “*It’s either you are with us, or with the enemy*”.⁶ Klasifikasi ini seakan – akan membagi setiap orang dan negara di dunia ini hanya antara dua karakteristik; pengikut demokrasi barat atau pendukung radikal Islam.

Setelah 10 tahun berlalu dari tragedi 11 September 2001, hari ini AS tidak hanya mendapat tekanan dan ancaman dari Timur Tengah, tetapi muncul ancaman terorisme dari dalam dalam negara AS sendiri, yang dinamakan dengan kasus *homegrown terrorism*. *Homegrown terrorism* adalah suatu bentuk kasus terorisme di mana warganegara AS yang hidup, tinggal dan besar di AS memilih untuk melakukan aksi radikal ekstrimis terorisme atas nama *jihād* untuk menyerang AS.⁷

Fenomena *homegrown terrorism* sendiri mulai muncul dalam debat akademik setelah kasus bom di London pada tahun 2005. Pengeboman di London dilakukan oleh satu kelompok warganegara Inggris yang lahir, tumbuh dan besar di Inggris dan sudah teradikalisasi.⁸ Kemudian muncul studi mengenai *homegrown terrorism* yang fokus kepada dua dimensi,

⁵ Ann Cavoukian, "National Security in a Post 9/11 World: The Rise of Surveillance The Demise of Privacy?" diakses dari http://www.ipc.on.ca/images/Resources/up-nat_sec.pdf pada tanggal 20 Mei 2011 pukul 10.00 WIB.

⁶ “You are either with us or against us”, *CNN.US* diakses dari <http://edition.cnn.com/2001/US/11/06/gen.attack.on.terror/> pada tanggal 10 November 2001 pukul 10.00.

⁷ Kimberley L. Thachuk, Marion E. Bowman, dan Courtney Richardson, “Homegrown Terrorism, The Threat Within”, *Center for Technology and National Security Policy National Defense University* diakses dari <http://www.ndu.edu/CTNSP/docUploaded/DTP%2048%20Home%20Grown%20Terrorism.pdf> pada tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.00 WIB.

⁸ Terminologi “Barat” merujuk pada Amerika Utara, Australia, New Zealand, Eropa Barat, Swis, Swedia dan negara yang mengadopsi paham liberal demokrasi barat seperti yang didefinisikan oleh Crone dan Harrow. Manni Crone dan Martin Harrow, “Homegrown Terrorism In the West (1989 – 2008)”, *Danish Institute of International Studies Working Paper* diakses dari <http://www.diis.dk/graphics/Publications/WP2010/WP2010-30-homegrown-terrorism-web.pdf> pada tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.00 WIB.

yaitu tingkat kepemilikan dan sumber pendorong aksi terorisme tersebut. Sederhananya saja, dalam kasus *homegrown terrorism*, akademisi mempertanyakan apakah aksi tersebut didorong oleh kelompok Islam fundamentalis atau oleh keinginan sendiri.⁹

Di AS, sejak tahun 2001 hingga 2011 telah tercatat 52 kasus *homegrown terrorism*, dan 31 kasus di antaranya muncul pada dua tahun terakhir.¹⁰ Pemerintahan AS telah menuliskan definisi dari *homegrown terrorism* dalam rancangan undang – undang *Violent Radicalization and Homegrown Terrorism Prevention Act of 2007*, yang didefinisikan sebagai¹¹:

“The term ‘homegrown terrorism’ means the use, planned use, or threatened use, of force or violence by a group or individual born, raised, or based and operating primarily within the United States or any possession of the United States to intimidate or coerce the United States government, the civilian population of the United States, or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives.” (H.R.1955, 2007)

terjemahan bebas:

“Terminologi *homegrown terrorism* didefinisikan sebagai penggunaan, perencanaan atau ancaman penggunaan kekerasan maupun tekanan oleh satu kelompok maupun perorangan yang lahir, dibesarkan maupun tinggal dan berdomisili di AS yang menggunakan kepemilikannya di AS untuk mengintimidasi maupun memaksa pemerintahan AS, maupun populasi masyarakat sipil AS atau sebagainya untuk mencapai tujuan politik maupun sosial” (H.R.1955, 2007)

Terlepas dari berbagai kritik yang telah dilancarkan kepada definisi tersebut, mayoritas dari akademisi mempertanyakan arti kata ‘*violent radicalization*’ atau radikalisasi kekerasan dan ‘*ideology based violence*’ kekerasan yang berbasiskan ideologi radikal. Definisi kedua terminologi

⁹ Crone dan Harrow menjelaskan tipologi *homegrown terrorism* berdasarkan tingkat kepemilikan dan kebebasan bertindak. *Ibid*.

¹⁰ Fox News, “Report: The Threat Of Homegrown Terrorism On The Rise” diakses dari <http://www.youtube.com/watch?v=zD3hxmV7S4Y> pada 20 Oktober 2011 pukul 19.00 WIB.

¹¹ Senate of the United States, ‘Violent Radicalization and Homegrown Terrorism Prevention Act of 2007’, http://frwebgate.access.gpo.gov/cgi-bin/getdoc.cgi?dbname=110_cong_bills&docid=f:h1955rfs.txt.pdf pada 20 Oktober 2011 pukul 19.00 WIB.

tersebut dianggap terlalu luas dan mampu menekan ruang demokrasi dan kontrol sosial. Terlepas dari ambiguitas definisi, penulis melihat bahwa definisi ini masih cukup dapat menjelaskan apakah *Homegrown terrorism* itu, tetapi perlu ditekankan bahwa tujuan politik ideologis Islam radikal, yang membenarkan aksi kekerasan terhadap bangsa Barat demi terciptanya komunitas global Islam di bawah hukum Syariah, menjadi fokus pembahasan di sini.

Dalam kasus tertentu, seperti pada contoh Bryant Neal Vinas, dulunya adalah warganegara AS, penduduk New York beragama Katholik yang lalu pindah menjadi Muslim, bergabung dengan *Al-Qaeda* dan mengikuti pendidikan Islam militer di Pakistan sebelum akhirnya berencana untuk meledakkan stasiun kereta bawah tanah New York. Banyak kasus di mana pemuda Amerika yang tinggal dan besar di Amerika menjadi radikal dan mengalami pelatihan di Pakistan dan membuat rencana untuk menghancurkan orang dan pemerintahan AS sendiri.¹² Kasus Najbullah Zazi yang melakukan upaya bom bunuh diri di kereta bawah tanah New York, kasus *Jihad Jane*, Major Nidal Hasan dan Jose Padilla hanyalah segelintir dari puluhan daftar kasus *homegrown terrorism* lainnya.

Kasus *homegrown terrorism* memperlihatkan peran identitas dalam era globalisasi, secara khusus paska tragedi 11 September 2001. Aksi *war on terror* di AS yang semakin menekan masyarakat keturunan etnis Timur Tengah dan beragama Islam sangat menekan komunitas dan identitas Islam di AS. Begitu pula dengan kebijakan *USA Patriot Act* yang memperbolehkan penyadapan telepon dan email pribadi. Berdasarkan pernyataan Presiden Bush, warganegara AS diharapkan untuk mendukung kebijakan pemerintahan AS, namun ternyata hasil dari dikotomisasi antara Anda bersama kami atau '*with us*' atau Anda adalah pendukung Islam atau '*against us*', tidak berlaku bahkan bagi warganegaranya sendiri untuk

¹² Paul Cruickshank dan Nic Robertson, "Analysis: The spread of U.S. homegrown terrorism", *CNN* diakses dari http://articles.cnn.com/2010-05-11/justice/vinas.cruickshank.analysis_1_qaeda-pakistani-taliban-terrorist/2?s=PM:CRIME pada 20 Oktober 2011 pukul 19.00WIB.

memilih menjadi '*with us*' melihat munculnya kasus *homegrown terrorism* di AS. Secara nyata penulis melihat terjadinya perubahan identitas dalam kasus *homegrown terrorism*, dari identitas asal pelaku sebagai seorang warganegara AS menjadi radikal dan mengikuti *Al-Qaeda*. Perubahan identitas ini mendorong penulis untuk mencoba mengerti apa saja yang menjadi faktor pendukung fenomena ini dan mencoba mempelajari dinamika konstruksi identitas ini dengan melihat interaksi faktor antar tingkat analisis dalam Hubungan Internasional.

1.2. Pertanyaan Permasalahan

Kasus *homegrown terrorism* di AS menimbulkan tantangan bukan hanya dari sektor keamanan tradisional negara, tetapi juga pada dinamika penguatan identitas radikal Islam dalam hubungan internasional. Dalam cakupan yang lebih luas, *homegrown terrorism* telah memberikan ruang bagi dinamika kekuasaan pada sistem internasional untuk mempengaruhi proses konstruksi identitas individu yang berhasil melahirkan varian baru dari terorisme, yaitu terorisme *a la* Amerika. Tulisan ini bertujuan untuk mengerti bagaimana dan mengapa perubahan identitas itu terjadi, sehingga pertanyaan permasalahan skripsi ini dapat dituliskan sebagai berikut:

Mengapa identitas Radikal Islam mengalami penguatan dalam kasus homegrown terrorism di AS pada tahun (2001 – 2009)?

Penulis pada akhirnya akan fokus kepada identifikasi dan penjelasan hubungan antar faktor yang menyebabkan penguatan identitas radikal Islam (radikalisasi) terjadi. Terutama penulis ingin melihat lebih dalam kaitan antara apa yang terjadi di tataran sistem internasional yang mampu mempengaruhi konstruksi identitas di tingkat individual. Penulis menetapkan periode 2001 – 2009 sebagai periode penelitian berdasarkan

laporan *RAND Report* untuk menjauhkan permasalahan perbedaan definisi *homegrown terrorism*.¹³

1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan mensintesis proses penguatan identitas radikal Islam dalam kasus *homegrown terrorism* di AS. Penulis berharap untuk dapat mengidentifikasi faktor yang relevan terhadap fenomena radikalisis tersebut baik sebagai sumber maupun vektor perantara. Dalam menghayati analisis faktor lintas batas negara, penulis akan melihat hubungan antara relasi sistem internasional dan individu. Akhirnya, penulis akan mencoba mensintesis hubungan antara faktor yang berpengaruh.

1.3.2. Signifikansi Penelitian

Saat ini, kebanyakan dari pendekatan yang mempelajari konstruksi identitas bersifat psikoanalisis atau sosiologis. Ranah cakupan variabel yang menjadi sumber perubahan identitas hanya berasal dari sumber yang paling dekat dari seseorang, yaitu keluarga dan lingkungan, sebagai faktor yang paling mempengaruhi identitas.¹⁴ Tulisan ini ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi konstruksi identitas secara lebih dalam, yaitu mempelajari hubungan relasi kekuasaan dalam tata sistem hubungan internasional dalam kasus *homegrown terrorism di AS*. Tulisan ini bertujuan untuk melihat analisis antar tingkat analisis

¹³ *Federal Bureau of Investigation (FBI)* dan *RAND Report* memiliki dua definisi yang berbeda mengenai definisi *Homegrown terrorism*. *RAND Corporation* sendiri adalah institusi riset global yang menyajikan rekomendasi bagi pengambilan keputusan untuk pemerintahan AS. Coba bandingkan *RAND Report* dengan “*Investigative Highlights*”, diakses dari <http://www.fbi.gov/about-us/ten-years-after-the-fbi-since-9-11/investigative-accomplishments/terrorism-investigations/> pada 23 November 2011 pukul 10.00WIB.

¹⁴ Schwartz, Seth J., *et al*, *Handbook of Identity Theory and Research Vol 1* (Springer: London, 2010).

dalam hubungan internasional dengan mengidentifikasi hubungan antara sistem internasional dan individual.¹⁵

1.4. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memperlihatkan posisi dan signifikansi tulisan ini di antara tulisan maupun penelitian terdahulu yang telah membicarakan subjek yang sama. Dengan pertanyaan permasalahan *Mengapa identitas Radikal Islam mengalami penguatan dalam kasus homegrown terrorism di AS pada tahun (2001 – 2009)?*, penulis akan melakukan tinjauan pustaka terhadap subtopik (1) identitas dan identitas radikal Islam, (2) *homegrown terrorism*, dan (3) situasi di AS pada periode 2001 – 2009.

1.4.1. Identitas dan Identitas Radikal Islam

Korelasi antara Struktur Internasional, Pemerintahan Nasional dan Individual

Penelitian ini memerlukan pengantar terhadap tingkat analisis atau yang biasa dikenal dengan *level of analysis* dalam hubungan internasional dan karakteristik relasi antar tingkat analisis melihat tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara sistem internasional dan individual.

Salah satu karakteristik utama dalam Hubungan Internasional adalah kentalnya penggunaan tingkat analisis. Pada dasarnya *level of analysis* merupakan instrumen analisis bagi akademisi hubungan internasional dengan melakukan pembabakan analisis berdasarkan unit analisisnya, salah satunya yaitu berdasarkan tingkat individu, negara dan sistem internasional. Namun terlepas dari berbagai pendapat pembabakan *level of analysis*, terdapat pendapat yang mengemukakan bahwa seluruh tingkat analisis tersebut pada akhirnya akan saling mempengaruhi.

¹⁵ Joseph S. Nye, *Op.Cit.*

Peter Gourevitch berargumen bahwa hubungan internasional bukan semata – mata hasil dari politik domestik, melainkan politik domestiklah yang merupakan hasil dari tatanan dan fenomena sistem internasional.¹⁶ Gourevitch berargumen bahwa sistem internasional mampu memberikan tekanan besar pada politik domestik dalam suatu negara. Namun dalam penjelasan lebih lanjut, didukung dengan argumen bahwa bagaimana perang dan perdagangan merubah wajah politik domestik, Gourevitch berhasil menggambarkan hubungan timbal balik antara sistem politik internasional dan politik domestik dengan mempertimbangkan variabel waktu dan proses. Situasi ini memperlihatkan peran dari dinamika kekuasaan dalam sistem nasional untuk menentukan keputusan suatu negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa Gourevitch juga berargumen bahwa latarbelakang waktu dan kompetisi kekuasaan dalam suatu negara menentukan keputusan negara yang pada akhirnya menentukan dinamika struktur sistem internasional.

Tingkat individual dari tingkatan analisis dalam Hubungan Internasional memerlukan pengertian mengenai definisi identitas itu sendiri. Secara umum melalui pandangan konstruktivis, identitas dapat dimengerti sebagai proses konstruksi naratif yang merupakan hasil dari proses refleksi pribadi, tanpa melupakan pengaruh faktor eksternal terhadap proses konstruksi identitas.¹⁷ **Erving Goffman** dalam *The Presentation of Self In Everyday Life* melihat area di mana seorang individu berlaku berdasarkan konteks setting di mana ia berada (atau yang Goffman sebut dengan panggung atau *stage*).¹⁸ Goffman berargumentasi bahwa ketika seorang individu merepresentasikan dirinya di hadapan orang lain, apa yang ia lakukan merupakan representasi dari konsepsi nilai

¹⁶ Peter Gourevitch, “The Second Image Reversed: The International Sources of Domestic Politics”, *International Organization*, Vol. 32, No 4 (USA: The MIT Press, Autumn, 1978) hlm 881 – 912.

¹⁷ Paul Ricouer, *Time and Narrative* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984).

¹⁸ Erving Goffman, *The Presentation of Self In Everyday Life* (New York: Doubleday, 1959).

ideal yang ia dapatkan dari masyarakat.¹⁹ Contoh Goffman dengan analisis kelakuan dokter, perawat dan polisi memperlihatkan bagaimana kelakuannya disesuaikan dengan panggung, area dan *setting* tertentu. Dalam kehidupan nyata, panggung, area dan *setting* dapat dimanifestasikan sebagai institusi sosial seperti negara, kelompok kebudayaan dan juga keluarga. Institusi ini dengan norma serta nilainya masing - masing akan menjadi sumber bagaimana seseorang membangun narasi identitasnya sendiri. Dengan terbuktinya ada pengaruh dari institusi sosial terhadap konstruksi identitas, semakin nyata bagaimana relasi dinamika kekuasaan mempengaruhi pilihan narasi identitas seseorang.²⁰

Etienne Balibar juga memperkuat korelasi mengenai institusi sosial dan identitas individu. Balibar mempertanyakan mengenai identitas kultural yang pada akhirnya menemukan identifikasi relasi antara individu, kebudayaan dan negara dalam proses konstruksi identitas. Balibar mengemukakan dua premis, yaitu (1) identitas hanya akan ada oleh dan untuk subjek utama, dan (2) kebudayaan hanya akan ada oleh dan untuk subjek. Kebudayaan bisa dinilai sebagai sebuah produk dari institusi. Dan dalam kasus ini, kebudayaan dapat berfungsi sebagai penguat identitas terlepas dari kewarganegaraan seseorang.²¹

Institusi Identitas dan Globalisasi

Dalam tulisannya "*Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy*", **Arjun Appadurai** berhasil menggambarkan lima kerangka area yang menjadi titik peleburan kekuasaan sebagai hasil dari globalisasi, yaitu (1) *ethnoscapes*, (2) *mediascapes*, (3) *technoscapes*, (4) *ideoscapes* dan (5)

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Etienne Balibar, diterjemahkan oleh J. Swenson, "Culture and Identity: Working Notes", dalam John Rachman, *The Identity In Questions* (New York: Routledge, 1995) hlm 174 – 195.

financescape.²² Appadurai berusaha menjelaskan hubungan antara tiap titik, di mana *ethnoscapes*, yang didefinisikan sebagai populasi yang berpindah dalam migrasi, berpindah untuk merealisasikan fantasi mereka mengenai komunitas ideal yang mereka inginkan atau '*imagined community*'. Gambaran komunitas ideal ini dikonstruksi oleh media. Informasi dari *mediascapes* disebarkan melalui teknologi yang pada akhirnya membedakan *ethnoscapes* antara yang memiliki akses kepada teknologi dan yang tidak. Informasi yang diberikan bersifat sentris, dan berbasiskan narasi. Melalui informasi, film dan gambaran akan gaya hidup, media memperkenalkan gambaran *imagined communities*, termasuk apa yang dimaksud dengan *ideoscapes* dan *financescapes*. *Ideoscapes* adalah ide politik modern yang diperkenalkan oleh globalisasi, seperti kebebasan, kesejahteraan, kedaulatan dan penetrasi ideology yang berbeda – beda. Akhirnya dapat dilihat bahwa mayoritas *ethnoscapes* bermigrasi mengitari sumber keuangan, atau *financescapes*. Melalui penjabaran ini, dapat dilihat bahwa narasi di jaman globalisasi dipropagandakan oleh media untuk mengkonstruksikan *imagined community* yang ideal dan mendorong individu untuk berlaku seperti gambaran ideal yang telah dibangun.

Dalam menganalisis pengaruh globalisasi terhadap identitas, **Manuel Castells** datang dengan analisis mengenai proses penguatan identitas di era globalisasi.²³ Castells mengkategorisasi tiga tipe identitas, (1) *legitimizing identities*, yaitu identitas yang berbasiskan nasionalitas atau kewarganegaraan yang menggunakan kekuatan otoriter untuk melegitimasi identitas individual, (2) *resistance-based identities*, adalah identitas yang muncul sebagai hasil dari opresi dari kalangan mayoritas dan dalam beberapa kasus

²² Arjun Appadurai, "Disjuncture and Difference in The Global Cultural Economy", M. Featherstone (ed), *Global Culture*, (London: Sage) hlm. 295-310.

²³ Manuel Castells, "Globalization and Identity: A Comparative Perspective" diakses dari http://www.llull.cat/rec_transfer/webt1/transfer01_foc01.pdf pada tanggal 12 Desember 2011 pukul 19.00 WIB.

adalah negara sendiri, dan (3) *project based identities*, yaitu identitas yang berbasiskan identifikasi personal. Menurut Castells, globalisasi menyebabkan terjadinya krisis kekuasaan negara yang mempertanyakan kredibilitas *legitimizing identities*. Krisis ini memberikan kesempatan bagi *resistant-identities* dan *project based identities* untuk berkembang.

Peran Narasi dalam Konstruksi Identitas

Seperti yang telah dibuktikan oleh Goffman, perkembangan teori identitas telah berkembang dari perspektif sosiologis, seperti *symbolic interactionism*, *social identity* dan *self-categorization theory*, menjadi lebih kontekstual, dan sensitive terhadap dinamika kekuasaan. **Douglas Ezzy**, dalam "*Theorizing Narrative Identity*" berargumen bahwa manusia adalah organisme yang membangun narasi pribadinya sendiri, atau *self-narrating organism*. Dalam periode tertentu, seseorang mengkonstruksikan dirinya dengan membangun biografinya. Jadi dapat dikatakan identitas bersifat tidak permanen dan dinyatakan serta ditetapkan oleh individu masing - masing.²⁴ **Paul Ricoeur** lebih lanjut menganalisis variabel waktu dan narasi dalam proses konstruksi identitas, dan menyajikan penjelasan filosofis untuk penjelasan konsepsi naratif dari identitas. Dalam "*Time and Narrative*", Ricoeur memperlihatkan peran penting dari siklus antara waktu dan narasi, yang digunakan untuk menekankan sesuatu yang non-permanen dari pengalaman hidup dan biografi yang di narasikan oleh dirinya sendiri.²⁵

Kemunculan *thick signifier analysis* oleh **Catherina Kinvall** membuktikan analisis penting lainnya mengenai relasi

²⁴ Douglas Ezzy, "Theorizing Narrative Identity: Symbolic Interactionism and Hermeneutics," *Sociological Quarterly* 39, no. 2 (Spring 1998), hlm 239 – 253.

²⁵ Paul Ricoeur, *Op.Cit.*

dinamika kekuasaan terhadap kekuasaan identitas.²⁶ Dibandingkan dengan pendekatan identitas lain seperti identitas sosial oleh Tajfel, atau *self-categorization theory* oleh Reicher dan Hopkin, Kinnvall berargumentasi bahwa *thick-signifier analysis* dapat menjelaskan mengapa seseorang dapat mengakumulasi pengalaman hidupnya sebagai warganegara maupun pengikut agama menjadi alasan melakukan aksi seperti terorisme.²⁷ Dalam menjelaskan teorinya, Kinnvall mengatakan bahwa seseorang mengalami ketidaknyamanan ontologis atau '*ontological insecurity*' dan kecemasan eksistensi atau '*existential anxiety*' yang mendorong mereka untuk berupaya mengamankan rasa aman mereka. Kinnvall berargumentasi bahwa langkah untuk menarasikan kemenangan maupun trauma personal sebagai anggota warganegara maupun pengikut agama membantu individu untuk mengamankan rasa nyaman yang bersifat intersubjektif dan menjadi faktor penentu utama konstruksi identitas dari seseorang.

Identitas Radikal Islam

David Cook melihat akar historis Ideologi radikal Islam dengan mempelajari tulisan religius (Qur'an) dan mengidentifikasi variabel pendukung dari pengadaptasian aksi bom bunuh diri yang dianggap sebagai aksi *jihad*.²⁸ Berdasarkan penelitiannya, ideologi radikal Islam merupakan salah satu aliran dari Sunni Islam yang percaya bahwa ideologi eksklusivitas, anti-Semitisme dan kekerasan yang diperbolehkan dalam *jihad*, perlu dilakukan untuk melindungi kemurnian agama Islam dari opresi Barat dan kaum Yahudi. *Jihad* dianggap sebagai suatu aksi pembersihan dosa dan pemurnian yang memiliki tujuan untuk membangun negara dengan

²⁶ Catarina Kinnvall, "Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity, and the Search for Ontological Security", *Political Psychology*, Vol. 25, No. 5 (Oct, 2004) hlm 741 – 767.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ David Cook, "The Implications of Martyrdom Operations" for Contemporary Islam, *The Journals of religious Ethics*, Vol 32. No. 1 (Spring, 2004) hlm 129 – 151.

satu kekalifahan Islam, yaitu Islam Sunni Wahhabi yang bersih dari pengaruh barat.

Dalam sistem kepercayaan ini, terdapat peran imam atau ulama yang bertugas untuk mengeluarkan fatwa. Cook mengatakan bahwa kaum Muslim yang melakukan bom bunuh diri atas nama *jihad* berangkat dari kesadaran akan adanya situasi yang mempermalukan dirinya dan ketakutan bahwa masyarakat barat dan Yahudi mungkin akan menang. Pelaku kemudian membenarkan aksinya dengan alasan tindakan yang dianggap sebagai martir, walaupun Cook juga mengakui adanya sedikit tingkat psikopastisme dalam diri pelaku. Ia mengatakan bahwa pemuda Muslim yang memiliki pendidikan justru rentan terhadap kesadaran dari situasi yang mempermalukan agamanya.²⁹

Pada akhirnya, tulisan Cook mempertanyakan validitas bom bunuh diri sebagai *jihad* karena dalam Qur'an sendiri bunuh diri tidak diperbolehkan di Islam. Akhirnya, Cook datang dengan kesimpulan bahwa kebangkitan radikal Islam masih menjadi debat dalam agama Islam sendiri dan tidak sepenuhnya merubah wajah Islam di mata masyarakat umum.³⁰ Pendapat tersebut didukung oleh **Olivier Roy** yang menganalisis pengaruh fundamentalisme terhadap Islam, yang mana tidak terdapat perubahan pandangan umum yang berarti tentang Islam itu sendiri. Karena radikalisme hanya terjadi di area yang termarginalisasi, tidak di seluruh dunia.³¹

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Untuk dapat menggambarkan tingkat perdebatan yang terjadi dalam isu *jihad*, terlepas dari pendapat Islam moderat, terdapat 46 tulisan mengenai *jihadisme* dalam Islam yang dibagi antara: (1) Syekh Islam moderat, yang mengisukan fatwa dan menyatakan bahwa martir terhadap sipil tidak dapat diterima oleh aksi *jihad* yang benar, (2) Syekh yang hanya memperbolehkan penggunaan Jihad kepada kaum Israel, dan (3) Syekh yang mendukung penggunaan *jihad* kapanpun untuk mencapai tujuan akhir.

³¹ Oliver Roy, "Radical Islam's Failure", *Foreign Affairs*, Vol 74. No. 1 (Jan – Feb 1995) hlm. 187.

1.4.2. *Homegrown Terrorism*

Thomas Precht dari Kementerian Hukum Denmark telah melakukan penelitian untuk mengetahui mekanisme, katalis dan aksi anti-terorisme yang perlu dilakukan untuk merespon *homegrown terrorism* di Eropa. Prechts menemukan bahwa dalam periode 2004 – 2008, tingkat kasus *homegrown terrorism* yang terjadi di Eropa mengalami peningkatan yang signifikan. Seperti pada kasus pembunuhan Theo van Gogh di Amsterdam pada tahun 2004, kasus London *fertiliser* plot tahun 2004, dan tragedi pemboman di kereta bawah tanah London pada 7 Juli 2005. Demikian pula dengan kasus rencana plot terorisme di Denmark (2005-2007) dan Jerman (2006-2007), merupakan bukti peningkatan aktivitas radikalisme diri dari warganegara Eropa yang terpengaruhi oleh kebangkitan *Al-Qaeda* atau kelompok ekstrimis serupa. Warganegara yang telah teradikalisasi ini pada akhirnya membangun jaringan domestiknya sendiri dan merencanakan serangan terorismenya sendiri.

Berdasarkan riset yang dilakukannya, Precht mengemukakan keempat fase radikalisme yang dialami oleh individual sebelum melakukan aksi terorisme³²:

1. Fase Pre-radikalisme: fase ini menceritakan apa saja yang menjadi latarbelakang dari individu yang menjadi faktor pendukung terjadinya proses radikalisme
2. Fase Konversi dan identifikasi dengan radikal Islam: adalah fase di mana individu bertemu dengan ideologi Radikal Islam dan memilih untuk mengadopsi identitas tersebut.
3. Fase Indoktrinasi dan Pengakraban dalam kelompok: adalah fase di mana individu menerima pengajaran yang lebih dalam

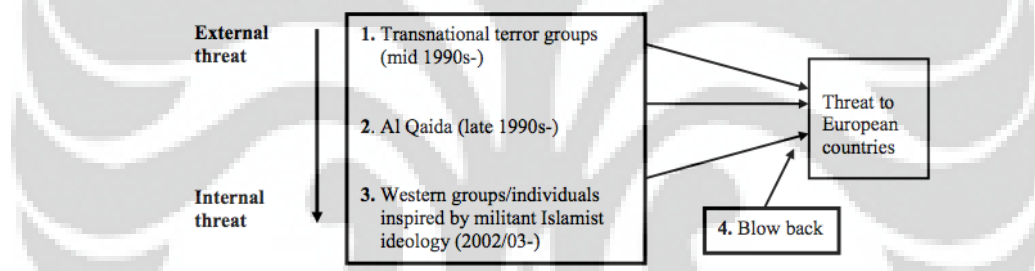
³² Thomas Prechts, *Research report funded by the Danish Ministry of Justice* (Desember 2007), diakses dari http://www.justitsministeriet.dk/fileadmin/downloads/Forskning_og_dokumentation/Home_grown_terrorism_and_Islamist_radicalisation_in_Europe_-_an_assessment_of_influencing_factors_2.pdf diakses pada 20 Januari 2012 pukul 20.00 WIB.

dan membangun rasa kepemilikan untuk terlibat dalam aksi terorisme.

4. Fase aksi terorisme: adalah fase di mana setiap individu memilih untuk melakukan aksi terorisme untuk merealisasikan kepercayaannya.

Dalam penelitian ini, Precht memperlihatkan bahwa *homegrown terrorism* telah muncul sejak tahun 1990an dengan alasan dan metode yang berbeda, seperti yang dapat dilihat diskema di bawah ini.

Gambar 1.1. Perkembangan Homegrown Terrorism. Sumber: *Research report funded by the Danish Ministry of Justice (2007)*



Dalam analisisnya, Prechts menyimpulkan bahwa tidak ada satu karakteristik pasti dari individu yang mungkin mengalami proses radikalisasi menjadi Islam radikal. Namun Prechts mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama yang mampu menjadi katalis terjadinya radikalisasi, yaitu (1) adanya faktor latarbelakang yang mendukung, (2) faktor pemicu dan (3) kesempatan. Kategorisasi faktor ini dikukuhkan oleh **Joseph Lieberman**, dengan memberikan penekanan yang lebih dalam pada peran dari Internet dalam memagnifikansi besar pengaruh terhadap proses radikalisasi.³³

³³Joseph Lieberman, Chairman Susan Collins, Ranking Minority Member, "VIOLENT ISLAMIST EXTREMISM, THE INTERNET, AND THE HOMEGROWN TERRORIST

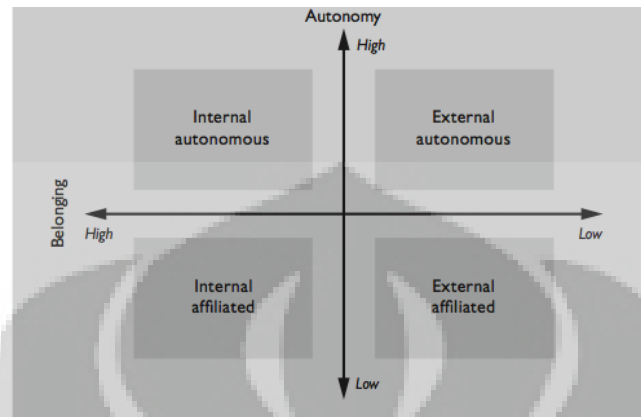
Sementara itu, **Manni Crone** dan **Martin Harrow** datang dengan analisis yang lebih dalam mengenai *homegrown terrorism* yaitu dengan mengukur tingkat kepemilikan kewarganegaraan atau *belongingness* dan kebebasan bertindak dari kelompok terorisme atau *autonomy*.³⁴ Mereka mengukur tingkat kepemilikan untuk mengetahui seberapa besar tingkat nasionalisme seseorang (*homegrown terrorist*) terhadap negara yang akan diserangnya. Sementara tingkat kebebasan bertindak bertujuan untuk, mengukur seberapa besar afiliasi dan campur tangan *Al-Qaeda* dalam aksi terorisme yang dilakukan oleh *homegrown terrorist*. Dengan mengukur kedua hal tersebut, Crone dan Harrow ingin mengetahui seberapa ‘dalam negeri’-kah *homegrown terrorist* ini. Mereka membuat matriks tingkat kepemilikan kewarganegaraan dan tingkat kebebasan bertindak dari kelompok terorisme dan muncul dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. *Internal autonomous*: adalah individual teroris yang memiliki afiliasi rendah dengan kelompok terorisme, dan lahir serta besar dan tinggal di negara yang diserang. Tipe ini adalah tipe *homegrown terrorist* yang paling ideal .
2. *Internal Affiliated*: adalah individual teroris yang memiliki afiliasi tinggi dengan kelompok terorisme dan lahir serta besar dan tinggal di negara yang diserang.
3. *External Autonomous*: adalah individual teroris yang memiliki afiliasi yang rendah dengan kelompok terorisme, tetapi bukan warganegara asli negara yang diserang.
4. *External affiliated*: kategori ini tidak masuk dalam perhitungan, karena mereka tidak berasal dari negara yang diserang dan memiliki hubungan erat dengan kelompok terorisme.

THREAT”, *United States Senate Committee on Homeland Security And Governmental Affairs*, (May 2008).

³⁴ Manni Crone dan Martin Harrow, “Homegrown Terrorism In the West (1989 – 2008)”, Danish Institute of International Studies Working Paper, diakses dari <http://www.diis.dk/graphics/Publications/WP2010/WP2010-30-homegrown-terrorism-web.pdf> (Oktober, 2011)

Gambar 1.2. Matriks *Belongingness* dan *Autonomy* dari serangan teroris di Barat. Sumber: *Homegrown Terrorism In the West (1989 – 2008)*



1.4.3. Situasi di AS pada periode 2001 - 2009

Dari bidang pertahanan dan keamanan, tahun 2001 menjadi awal mula terjadinya krisis dalam pemerintahan di AS, di mana supremasi keamanan AS jatuh akibat serangan kelompok terorisme *Al-Qaeda* pada 11 September 2001. Terdapat empat perbedaan mendasar antara aksi terorisme sebelum dan sesudah tragedi 11 September 2001, yaitu: (1) 11 September 2001 tidak ada aksi terorisme transnasional yang mengakibatkan korban jatuh lebih dari 500 orang, (2) setelah 11 September 2001, pemeluk agama yang berbeda menjadi target yang sah untuk diserang, (3) kelompok teroris tidak membutuhkan lebih dari senjata pembunuh masal untuk menghasilkan kerugian lebih dari USD 50miliar dan (4) peningkatan pengamanan terjadi secara multidimensional setelah 11 September 2001.

Dari perspektif sosial masyarakat, menurut **Enders** dan **Sandler**, tragedi 11 September 2001 memberikan perubahan besar tentang bagaimana publik menilai terorisme, di mana masyarakat dapat melihat liputan media secara masif terhadap terorisme dan tingkat sekuritisasi yang tinggi yang dilakukan oleh pemerintah

sebagai respon dari terorisme.³⁵ Akibat dari *war on terror* terhadap *Al-Qaeda* dapat dinilai signifikan, dengan tercatatnya 3.400 tersangka jaringan *Al-Qaeda* di seluruh dunia dan pembekuan aset pendukung *Al-Qaeda*.

Enders dan Sandler menunjukkan bagaimana kasus *homegrown terrorism* bukanlah kasus yang baru. 9/11 hanya berlaku sebagai momentum di mana terjadi peningkatan kegiatan terorisme meningkat secara drastis dan juga meningkatkan jumlah korban dan eksposur. Aksi sekuritisasi AS-lah yang dinilai memicu lebih banyaknya aksi terorisme dari *Al-Qaeda*, dan memperlihatkan karakteristik jaringannya yang dinamis dan cepat beradaptasi.³⁶

Dilihat dari perspektif stabilitas politik, pemerintahan Bush mengalami kontroversi besar dan pelemahan dukungan politik. Terutama mengenai keputusan AS untuk menginvasi Afghanistan pada tahun 2001 sebagai salah satu bentuk *war on terror*, yang mendapat kritik besar dari kalangan pendukung Hak Asasi Manusia. **Slavo Zizek** mengatakan bahwa terdapat opini publik yang mengatakan bahwa pemerintahan AS mengadopsi nilai diktatorial setelah 11 September 2001.³⁷ Terutama dengan operasi TIPS (*Terrorist Information and Prevention System*) yang memperbolehkan terjadinya penangkapan maupun investigasi berdasarkan kecurigaan, menjadikan setiap warganegara di AS menjadi tersangka. Pemerintah AS juga telah memperketat keamanan perbatasan dan migrasi, dengan anggapan bahwa terdapat beberapa kelompok yang mungkin membantu dan semakin menyerang AS dari luar AS. Dari survey yang telah di

³⁵ Walter Enders dan Todd Sandler, "After 9/11: Is It All Different Now?". *The Journal Of Conflict Resolution*, Vol. 49, No.2, *The Political Economy of Transnational Terrorism* (April, 2005) hlm 259-277.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Slavo Zizek, "What If Nothing At All Has Changed?" diakses dari <http://www.timeshighereducation.co.uk/story.asp?storyCode=171430§ioncode=26> pada tanggal 2 Januari 2012 pukul 10.00 WIB.

lakukan kepada kaum migran di AS, 55 persen anggota kelompok Latin merasa semakin tidak aman tinggal di AS, 80 persen khawatir akan status dan kesejahteraannya di AS dan 30 persen di antaranya mendapat penurunan penghasilan setelah tragedi 11 September 2001. Sementara warganegara AS keturunan Arab, Iran dan Pakistan merasakan kekhawatiran dan ketidakamanan 10 persen lebih tinggi dari situasi sebelumnya.³⁸ **John Tirman** pun mengatakan bahwa situasi ini semakin menekan kelompok migran di AS.

Secara khusus penulis melihat pentingnya untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Muslim di AS mengenai tragedi 11 September 2001. Ditemukan fakta bahwa mayoritas masyarakat Muslim di AS tidak mendukung aksi terorisme dan sama sekali tidak setuju bahwa aksi bom bunuh diri dapat dibenarkan atas nama agama. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *PEW Research Center*, menunjukkan bahwa hanya 5 persen dari total sampel masyarakat Muslim yang di wawancarai menunjukkan dukungannya kepada Al-Qaeda.³⁹ Sementara 68 persen dari total sampel mengemukakan ketidaksetujuannya pada tindakan terorisme, dan 58 persen diantaranya sangat tidak setuju. Dan 27 persen dari total sampel yang diwawancara memilih untuk tidak memberikan komentar. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan terorisme tidak serta merta merepresentasikan pendapat seluruh kaum Muslim yang berada di AS.

Berdasarkan grafik di bawah ini, dapat dilihat bahwa AS termasuk dari tiga negara teratas di mana kaum Muslim yang tinggal di negara tersebut tidak menyetujui tindakan terorisme. Trend dari hasil riset

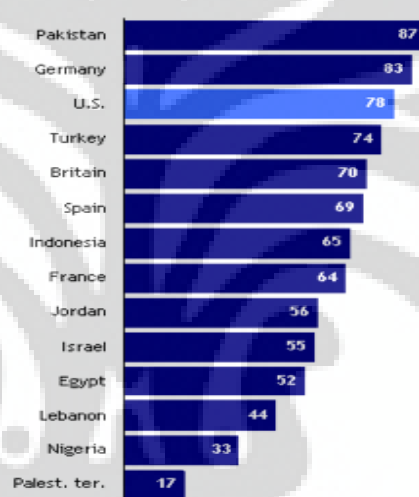
³⁸ John Tirman, “*Immigration and Insecurity: Post-9/11 Fear in the United States*”, diakses dari <http://borderbattles.ssrc.org/Tirman/index1.html> pada 12 Desember 2011 pukul 19.00 WIB.

³⁹ Richard Wike, “*Little Support for Terrorism Among Muslim Americans*”, *Pew Global Attitudes Project*, Greg Smith, *Pew Forum on Religion & Public Life December 17, 2009* diakses dari <http://pewresearch.org/pubs/1445/little-support-for-terrorism-among-muslim-americans> pada 6 Mei 2012 pukul 23.00 WIB

ini memperlihatkan bahwa kaum Muslim di Pakistan dan AS, dua negara yang sering menjadi target serangan *Al-Qaeda* sangat tidak menyetujui tindakan terorisme dan bom bunuh diri yang dilakukan atas nama agama Islam. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa terdapat proses radikalisasi yang sangat identik dalam pengajaran *Al-Qaeda* yang mampu merubah persepsi kaum Muslim di AS untuk melakukan aksi terorisme.

Gambar 1.3. Peringkat Respon Ketidaksetujuan Masyarakat Muslim Terhadap Aksi Terorisme Di Berbagai Negara.

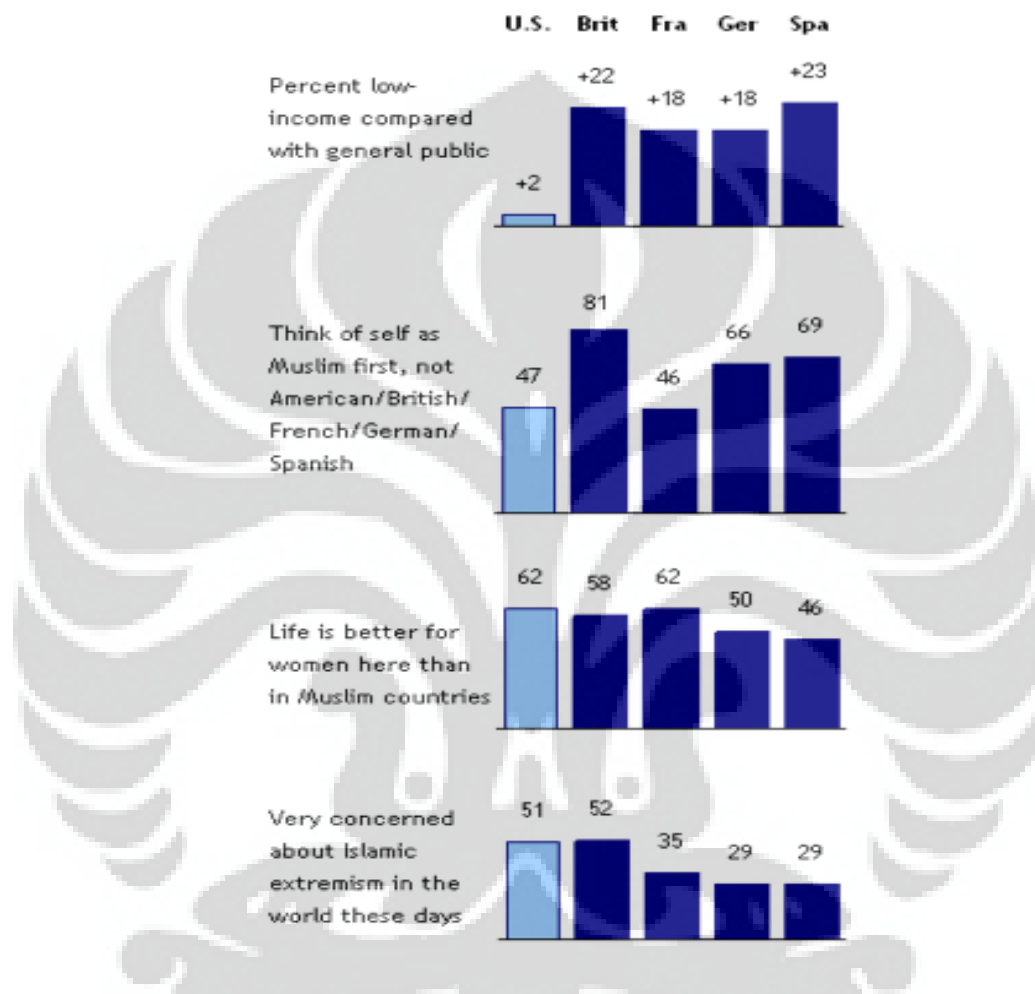
Sumber: PEW Research.org



Apabila dibandingkan dengan persepsi masyarakat Muslim di berbagai negara Eropa yang juga mengalami kasus *homegrown terrorism*, masyarakat Muslim di AS merupakan masyarakat kalangan menengah yang secara umum terintegrasi dengan masyarakat AS pada umumnya. Menurut grafik di bawah ini dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan negara Eropa lainnya, masyarakat Muslim di AS dapat lebih menerima dirinya sebagai bagian dari masyarakat AS pada umumnya.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*

Gambar 1.4. Indikator Tingkat Integrasi Masyarakat Muslim Di Negara AS dan Eropa. Sumber: PEW Research.org



Berbeda dengan masyarakat Muslim di Eropa yang cenderung datang dari kelas ekonomi menengah ke bawah, tingkat integrasi kaum Muslim dengan masyarakat di AS lebih tinggi. Berdasarkan hasil riset ini seharusnya pengaruh doktrin perang yang dipropagandakan oleh kelompok *Al-Qaeda* untuk menyerang pemerintahannya tidak sebesar pengaruh kepada kelompok Muslim di Eropa. Namun pada kenyataannya masih tercatat tingkat kasus radikalisasi yang cukup tinggi di AS sehingga mendorong penulis

untuk dapat mengidentifikasi faktor yang berpengaruh dalam proses radikalisasi tersebut.

1.4.4. Posisi dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penjelasan *literature review* tedahulu, penulis menemukan bahwa penelitian mengenai identitas, identitas radikal Islam dan *homegrown terrorism* di AS membuktikan adanya relasi antara sistem internasional, negara dan bagaimana individu mengambil keputusan. Yaitu bahwa negara sebagai institusi yang berkuasa atas seseorang, memiliki pengaruh yang besar terhadap narasi yang akan diterima oleh seseorang, baik dalam bentuk tekanan maupun dorongan. Namun belum ada penjelasan analitis yang memperlihatkan hubungan antara sistem internasional dan individu melalui kasus *homegrown terrorism* di AS setelah 2001.

Sedangkan penjelasan terjadinya *homegrown terrorism* selama ini hanya berada pada tingkat identifikasi faktor yang mempengaruhi dan bagaimana terjadinya proses radikaliasi, tetapi belum memasukkan bagaimana hubungan antarnegara dan dinamika kekuasaan antara negara Barat dan Islam menjadi basis seseorang mengkonstruksi narasi pribadinya seperti apa yang diinginkan oleh penelitian ini.

Selain itu, fenomena *homegrown terrorism* di AS berbeda dengan yang terjadi di Eropa karena berdasarkan PEW Research, dikatakan bahwa seharusnya kaum Mulsim di AS memiliki tingkat integrasi yang lebih baik dibandingkan kaum Muslim di Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor pendorong yang lebih spesifik yang menyebabkan terjadinya proses radikalisasi masyarakat Muslim di AS menjadi *homegrown terrorists*. Maka dari itu, penelitian ini menjadi signifikan.

1.5. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, kerangka konsep berlaku sebagai basis awal kemungkinan variabel yang mungkin menjelaskan terjadinya kasus *homegrown terrorism* di AS.

1.5.1. Penguatan Identitas

Identitas merupakan salah satu elemen sosial yang paling dinamis dan multidimensional dalam kajian sosial. Kebanyakan studi mengenai identitas pada umumnya berusaha menjawab pertanyaan “Siapakah saya?” dan proses, sumber serta konsekuensi dari jawaban yang diberikan.⁴¹ Secara umum identitas dapat dimengerti sebagai bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya sendiri dalam relasinya dengan orang lain dalam konteks tertentu dan bagaimana orang lain mendefinisikan dirinya dalam konteks sosial tertentu. Namun pandangan dalam pendefinisian identitas itu sendiri berbeda – beda dari satu perspektif dan lainnya.

Dengan berkembangnya ranah studi mengenai identitas, akademisi melihat berbagai dimensi untuk memahami identitas terkait dengan karakteristik individu sebagai makhluk sosial. Dimensi pertama adalah untuk mengetahui (1) proses dari konstruksi identitas, atau untuk (2) mengetahui sumber / domain kategori identitas. Dimensi keduanya adalah klasifikasi selanjutnya dari struktur maupun sumber identitas. Struktur dan proses dari identitas berusaha menjelaskan aspek (1) personal dan perkembangan individu, (2) sosial dan kontekstual serta (3) kesejahteraan, kebutuhan dan motif. Sementara sumber dan kategori merujuk pada (1) moral dan spiritual area, (2) keluarga, gender & orientasi seksual, (3) status ekonomi dan sipil, serta (4) identitas etnis, kultural dan nasional sebagai area sumber identifikasi personal.⁴²

Untuk mencegah kesulitan dan problema dalam mendefinisikan identitas, penulis memilih untuk menggunakan

⁴¹ Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, Vivian L. Vignoles, *Handbook of Identity theory and Research* (New York: Springer, 2011).

⁴² *Ibid.*

pemahaman identitas melalui pandangan konstruktivis dan mengakui tingkat dinamis dari identitas. Secara umum, menurut pandangan konstruktivis, identitas memiliki tiga ciri – ciri; (1) identitas bersifat majemuk (*multiple identity*), (2) identitas merupakan dasar dari kepentingan pribadi dan (3) identitas dapat diubah. Yang pertama, **identitas itu bersifat majemuk dan dinamis**, selalu berubah dan menyesuaikan dengan konteks dan waktu di mana ia sedang berada. Dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki interaksi yang berbeda dengan satu orang dengan yang lainnya, dengan satu kelompok dengan kelompok lainnya dan pada satu waktu dengan waktu lainnya, maka memungkinkan bahwa seseorang mendefinisikan dirinya sendiri secara berbeda – beda. Oleh sebab itu, konteks di mana seseorang itu berada menjadi penting untuk menentukan identitas seseorang. Konteks di sini meliputi setting (dengan siapa dan di mana ia berinteraksi) dan juga waktu (kapan dan pada momentum apa ia berinteraksi).

Kedua, perilaku seseorang itu ditentukan oleh bagaimana dirinya mengidentifikasi dirinya sendiri. Kepentingan seseorang yang mengakui dirinya adalah beragama Islam akan berbeda dengan yang beragama Katholik. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa **identitas seseorang menjadi salah satu basis kepentingan pribadinya.**

Ketiga, sebagai implikasi sifat identitas yang dinamis, majemuk dan menjadi basis kepentingan dirinya, **identitas seseorang bisa di ubah.** Proses perubahan identitas ini pada dasarnya merupakan satu prose penguatan satu identitas seseorang dalam satu konteks tertentu. Dalam proses penguatan identitas ini, perubahan konteks yang drastis (seperti terjadinya krisis atau tragedi 11 September 2001) menjadi momentum yang tepat di lakukan peredefinisian diri oleh seseorang dengan konteksnya yang baru.

Penulis akan menggunakan pengertian proses konstruksi identitas yang dikemukakan oleh Douglas Ezzy, yang menekankan pada proses pernyataan diri sendiri (*self-narrating process*) mengenai siapakah dirinya dengan membangun narasi akan pribadi dirinya. Melalui perilaku yang dipilih oleh individu tersebut, melalui perkataan, pemilihan penampilan dan gaya hidup setiap individu, ia menyatakan dirinya. Tetapi pernyataan identitas ini sangat dipengaruhi oleh konteks dan waktu tertentu.

Dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dan mungkin memiliki berbagai wajah identitas, identitas seseorang tidak akan hilang, namun hanya memungkinkan bagi identitas untuk mengalami proses penguatan dan pelemahan identitas. Seperti yang telah dinyatakan oleh Jurgen Habermas, identitas personal seseorang dibentuk oleh interaksi timbal balik antara seseorang tersebut dengan lingkungannya. Yang perlu diingat adalah bahwa seseorang memunculkan identitas dirinya berdasarkan konteks sosialnya, jadi seseorang mampu memiliki lebih dari satu identitas dan mampu memperkuat satu identitas maupun melemahkan lainnya pada suatu konteks setingan masyarakat tertentu.⁴³ Sementara mungkin ada identitas lain yang diperkuat pada konteks sosial lainnya.

Dalam kasus *homegrown terrorism*, sudah nyata bahwa terjadi peperangan ideologi antara negara Barat dan radikal Islam. Walaupun pertarungan ini terjadi ditingkat antarnegara, yang sama sekali tidak merepresentasikan keseluruhan dari warganegaraanya, tetapi konflik ideologi ini memiliki pengaruh terhadap masyarakat di tingkat individu yang nyata dengan keberadaan *homegrown terrorists* ini. Melalui kasus *homegrown terrorism*, kita dapat melihat bahwa individu ini mengalami perubahan identitas antara warganegara AS yang menjadi subjek konstruksi perilaku dan

⁴³ Peter Dews, *Habermas: A Critical Reader* (AS: Willey Blackwell, 1999) hlm 121 – 123.

identitas dari pemerintahan AS, menjadi pengikut radikal Islam, atau dalam hal ini dapat dikatakan terjadi penguatan identitas radikal Islam. Penguatan identitas radikal Islam ini dapat diakui dan dilihat dari berbagai bentuk pernyataan diri seperti (1) dengan melakukan serangan atas nama *jihad*, (2) melakukan perubahan agama menjadi Islam dan (3) aksi proaktif untuk mendukung dan membela proliferasi ideologi radikal Islam.

1.5.2. Terrorisme

Definisi Terorisme

Melihat tingkat sensitivitas dari isu ini, terorisme mengalami tingkat ambiguitas dalam penempatan definisinya. Secara umum menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), terorisme dapat didefinisikan sebagai:

“...criminal acts intended or calculated to provoke a state of terror in the general public, a group of persons or particular persons for political purposes... whatever the considerations of a political, philosophical, ideological, racial, ethnic, religious or other nature that may be invoked to justify them” (Koh 2002)

dengan terjemahan bebas:

“...aksi kriminal yang secara sengaja disusun maupun direncanakan untuk menyebabkan terror di ranah publik oleh seseorang atau suatu kelompok untuk kepentingan politik... apapun yang menjadi basisnya, baik politis, filosofis, ideologis, rasis, etnis, religious dan atau kepentingan lainnya yang bisa membenarkan aksi tersebut...”

James dan Brenda Lutz mengidentifikasi enam karakteristik dari terorisme, yaitu (1) adanya kepentingan dan tujuan politik, (2) penggunaan kekerasan, (3) adanya target korban yang spesifik, (4) organisasi yang jelas, (5) keterikutan aktor negara dan non negara, (6) berdirinya kekuasaan pada situasi marjinal yang tidak memiliki penguasa. Selanjutnya, Laqueur menekankan pada penggunaan tekanan secara tidak legal untuk mencapai tujuan politik. Selanjutnya Laqueur menambahkan adanya motivasi

keanggotaan untuk bergabung dalam organisasi, dan sifat transnasional dari praktik organisasi.⁴⁴

Terdapat banyak hal yang mendorong terjadinya aksi terorisme, mulai dari kegagalan pemerintahan untuk mengakomodir keinginan suatu kelompok tertentu, karakter sistem ekonomi yang eksploitatif, maupun aksi penekanan dan diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu. Dapat disimpulkan bahwa secara umum, dalam kasus terorisme terdapat tekanan yang mendasar dari sistem tempat kelompok teroris ini tinggal sehingga memicu dilakukannya aksi terorisme.

Definisi Homegrown terrorism

Melalui beberapa tingkat analisis, penulis menemukan terdapat beberapa definisi yang berbeda mengenai *homegrown terrorism*. Menurut RAND report, *homegrown terrorism* didefinisikan sebagai kasus terorisme yang telah terbukti dilakukan oleh warganegara AS untuk motif *jihād* dan sebagai manifestasi ideologi radikal Islam.⁴⁵ Terdapat penekanan utama pada intensi individual dalam melakukan serangan terorisme yaitu *martyrdom* dan lebih lanjutnya untuk menolong perkembangan jaringan kelompok terorisme. *Homegrown terrorism* yang telah terdaftar di bawah RAND report dan FBI memiliki karakteristik yang menarik. Terdapat kasus di mana aksi dilakukan oleh suatu kelompok, dan ada yang dilakukan sendiri. Di bawah klasifikasi pelaku individual, karakteristik dan identitas pelaku sebelum radikalisis pun berbeda beda, dalam dimensi etnisitas, latarbelakang keluarga dan pertemuan pertama dengan *Al-Qaeda*.

Sedangkan FBI mendefinisikan *homegrown terrorism* secara lebih umum, yaitu segala bentuk aksi terorisme yang

⁴⁴ James M. Lutz dan Brenda J. Lutz, *Global Terrorism*, (London: Routledge, 2004).

⁴⁵ Brian Michael Jenkins, “*Would-Be Warriors* *Incidents of Jihadist Terrorist Radicalization in the United States Since September 11, 2001*”, *Rand Corporation*, (AS: Rand Corporation, 2010).

dilakukan oleh warganegara AS terlepas dari terbuktinya kasus tersebut oleh sistem judisial AS. Daftar kasus *homegrown terrorism* FBI juga memasukkan kasus yang berhasil digagalkan oleh FBI.⁴⁶ Melihat terdapat kemungkinan terjadinya bias intensi pendaftaran kasus *homegrown terrorism* di bawah FBI, maka penulis menggunakan definisi dari *homegrown terrorism* berdasarkan RAND report.

Dalam relasinya dengan terorisme itu sendiri, penulis menemui tantangan dalam memasukan kasus *homegrown terrorism* dalam kerangka terorisme. Apabila penulis mengikuti kerangka terorisme oleh James dan Brenda Lutz, yang adalah (1) adanya kepentingan dan tujuan politik, (2) penggunaan kekerasan, (3) adanya target korban yang spesifik, (4) organisasi yang jelas, (5) keterikusertaan aktor negara dan non negara, (6) berdirinya kekuasaan pada situasi marjinal yang tidak memiliki penguasa, *homegrown terrorism* hanya memenuhi lima dari keenam kriteria tersebut (kecual kriteria 4). Kasus *homegrown terrorism* tidak secara langsung diorkestrakan oleh *Al-Qaeda*. Namun, kemunculan aksi *homegrown terrorism* ini untuk pertama kalinya tetap perlu mempertanyakan peran serta *Al-Qaeda*.

Radikalisasi

Undang – undang ‘*Violent Radicalization and Homegrown Terrorism Prevention Act of 2007*’ sebagai undang – undang utama yang penulis gunakan sebagai basis pengertian *homegrown terrorism* oleh pemerintahan AS mendefinisikan radikalisasi sebagai tindak promosi kepercayaan ekstrimis yang menjustifikasi penggunaan kekerasan sebagai cara mencapai tujuan akhir

⁴⁶ FBI, “*Major Terrorism Prevention, Disruption and Investigation*”, diakses dari <http://www.fbi.gov/about-us/ten-years-after-the-fbi-since-9-11/investigative-accomplishments/terrorism-investigations/> pada tanggal 4 Desember 2011, pukul 10.00 WIB.

mereka.⁴⁷ Walaupun demikian, definisi tersebut tidak dilengkapi dengan definisi kepercayaan ekstrimis itu sendiri.

Antara Departemen Keamanan Dalam Negeri AS sendiri (*US Department of Homeland Security*) dan FBI terdapat perbedaan definisi, di mana US DHS percaya bahwa proses radikalisasi bersifat dinamis dan memiliki banyak faktor penentu seperti keberadaan pemimpin ekstrimis, eksposur rendah kepada pandangan moderat dan lainnya, sementara FBI percaya akan hanya ada satu jalan yang pasti menuju pada proses radikalisasi, yaitu adanya tahap (1) pre radikalisasi, (2) identifikasi pribadi, (3) indoktrinasi dan (4) jihadisasi.

Sangatlah penting untuk mengetahui bahwa dalam kasus *homegrown terrorism*, radikalisasi terjadi terhadap ideologi radikal Islam, yang mana berbeda dengan pengertian kepercayaan iman Islam. Ideologi dapat didefinisikan sebagai sistem ide politik yang mengarahkan aksi dan institusi pengikutnya.⁴⁸ Ideologi memainkan peran yang sangat penting untuk menentukan norma, bentuk dan arah dari institusi politik seperti pemerintah maupun sistem ekonomi. Walaupun demikian, banyak dari akademisi *critical theory* mengatakan bahwa sering kali pengikut suatu ideologi tidak memiliki kesadaran penuh ketika mengadopsi nilai ideologi tersebut. Marx menganggap ideologi sebagai suatu ide ideal yang tidak begitu dimengerti oleh siapapun, tetapi tetap dilakukan dan diikuti. Menurut pandangan Marxis, untuk dapat mengaktivasi keterikatan suatu ideologi kepada seseorang dibutuhkan peran pemimpin yang menjadi contoh hidup dari ideologi tersebut. Contohnya adalah kepemimpinan Stalin dan Lenin dalam memimpin pemerintahan komunisme di Uni Soviet, Marx percaya bahwa peran Stalin dan Lenin lebih berpengaruh dalam

⁴⁷ “The Violent Radicalization and Homegrown Terrorism Prevention Act”, diakses dari http://www.huffingtonpost.com/philip-giraldi/the-violent-radicalizatio_b_74091.html pada tanggal 2 Januari 2012 pukul 10.00 WIB.

⁴⁸ “*Law and identity*” diakses dari <http://plato.stanford.edu/entries/law-ideology/> pada 12 November 2011 pukul 10.00 WIB.

mengaktivasikan ideologi komunisme tersebut dibandingkan dengan ideologi itu sendiri. Dengan peran aktif Stalin dan Lenin yang menciptakan kebijakan dengan nilai dan semangat kesetaraan dan *speech act* keduanya maka pemerintahan komunisme tersebut bertahan, berbeda dengan saat kepemimpinan Gorbachev.⁴⁹ Sementara menurut Slavo Zizek, ideologi dinilai memberikan pengalaman traumatis dan memberikan panggilan yang tidak dapat dimengerti.⁵⁰ Pengertian ideologi sebagai doktrin yang mampu mendiktekan nilai dan norma untuk dihidupi oleh pengikutnya berdasarkan contoh nyata dari pemimpin ideologis ini membantu penulis untuk memahami perbedaan antara pengertian *jihad* secara agamis dan ideologis.⁵¹

Sangatlah penting untuk mengetahui perbedaan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai ideologi radikal. Menurut *James Baker Institute*, ideologi radikal Islam dapat dimengerti sebagai (1) kepercayaan yang memperbolehkan kekerasan terhadap masyarakat sipil atas nama Islam untuk mencapai nilai dan tujuan religious dan (2) dukungan terhadap Islam eksklusivis yang menapik keabsahan non Islam untuk percaya akan agamanya sebagai umat beragama maupun sebagai hak politik.⁵²

1.5.3. Peran Media dalam Hubungan Internasional

Berdasarkan teori hubungan internasional mengenai kebijakan negara (*public policy* dan kepentingan negara (National interest), Holsti mengemukakan bahwa media memiliki peran untuk mempengaruhi pendefinisian kepentingan negara dan pada

⁴⁹ Martin Seliger, *The Marxist Conception of Ideology*, (New York: Cambridge University Press, 1977)

⁵⁰ Diane Rubenstein, "Slavo Zizek" dalam Jenny Edkins dan Nick Vaughan-William, *Critical Theorists and International Relations*, (New York: Routledge, 2009).

⁵¹ Faiza Patel, *Rethinking Radicalization*, (NY: Brennan Center for Justice).

⁵² Fred R. Von Der Mehden, "Radical Islam in Southeast Asia and Its Challenge to US Policy", *James Baker III Institute for Public Policy Rice University*, (Oktober, 2005).

akhirnya mempengaruhi kebijakan negara tersebut.⁵³ Namun perlu dicatat bahwa tidak seluruh bentuk informasi yang diliput oleh media memiliki pengaruh terhadap pengambilan kebijakan. George A. Krimsky mengangkat contoh tulisan Robert Fisk yang mengkritik pemerintahan Inggris sebagai boneka AS dalam konflik antara Israel dan Yerusalem di Timur Tengah, dinilai terlalu tidak memiliki nilai berita yang lebih karena kritik yang ia serukan sudah biasa terdengar.⁵⁴

Proses bagi sebuah media untuk mempengaruhi pembacanya berlangsung melalui tahap – tahap (1) *cognitive processing*, (2) *agenda setting*, (3) *priming* dan (4) *framing*. *Cognitive processing* merupakan proses di mana seseorang menerima sejumlah informasi dan melakukan seleksi informasi mana yang akan mereka proses dan yang tidak. Proses seleksi ini bergantung dari bagaimana penyajian informasi tersebut diterima oleh pembaca. Media bisa mengarahkan pembaca untuk fokus kepada satu isu tertentu melalui *proses agenda setting*, di mana media akan memilih satu set informasi untuk diprioritaskan (*headlines*) dan dibahas secara berulang ulang sehingga menjadi agenda untuk dibicarakan dan dipikirkan oleh pembacanya walau tidak serta merta selalu sukses untuk mengarahkan pendapat dari pembacanya. Proses *priming* adalah proses di mana keputusan seseorang atau pemerintah terhadap suatu kebijakan akan dipengaruhi oleh pemberitaan media mengenai hal lain yang bersangkutan dengan kebijakan tersebut. Misalnya pada masa kampanye pencalonan presiden AS Bush tahun 1992, dukungan publik menurun drastic saat media menyajikan pelaporan yang intensif mengenai resesi ekonomi di masa pemerintahan Bush terdahulu. Dan terakhir, proses media *framing*, yaitu proses penarasian informasi dari suatu berita untuk mengarahkan opini dan persepsi dari pengguna media tersebut.⁵⁵

Pemahaman peran dan proses media seperti ini menjadi penting untuk selanjutnya memahami peran media dalam proses radikalisasi *homegrown terrorists* ini.

⁵³ K. J. Holsti, *International Politics*, (USA: Prentice – Hall, 1967)

⁵⁴ George A. Krimsky, 2002

⁵⁵ Agner Fog, “The supposed and the real role of mass media in modern democracy”, diakses dari <http://www.agner.org/cultsel/mediacrisis.pdf> pada 6 Mei 2012 pukul 16.00 WIB

Secara khusus dalam kasus terorisme, terdapat dua pandangan mengenai relasi antara terorisme dan media. Pandangan pertama *culpable-media-model* mengemukakan bahwa media dan terorisme menciptakan siklus yang berkelanjutan dan tidak akan berakhir. Pelaku tindakan teroris akan yang melakukan aksi terorisme membutuhkan publisitas dan eksposur dari media. Media yang memebang bertugas untuk menyampaikan informasi akan meliput dan memberitakan aksi terorisme tersebut dan sebagai hasilnya akan menambah teror kepada masyarakat.⁵⁶ Sementara pandangan kedua *the vulnerable-model* mengemukakan bahwa media hanyalah korban dari tindakan terorisme dan tidak bisa untuk tidak meliput tragedi terorisme sebagai berita yang sah.

Bentuk media juga mempengaruhi bagaimana media mempengaruhi target audiensnya. Untuk mempermudah proses pemahaman peran media, penulis melihat bahwa klasifikasi karakteristik media menjadi media tradisional di mana produser media memegang kendali penuh terhadap informasi yang akan disajikan di media (*producer generated content*), dan media modern di mana pengguna media memiliki akses untuk menyusun informasi di media (*user generated-content*) dapat menjelaskan bagaimana media mempengaruhi pengambilan keputusan oleh penerima informasi. Media yang tergolong *producer generated content* meliputi media elektronik seperti televisi, radio dan media cetak seperti koran dan majalah dengan satu tim redaksi yang memang bertugas menyusun berita dan menayangkan berita tersebut. Sementara media yang tergolong *user generated content* adalah media internet yang bersifat open source dan memiliki akses terbuka bagi pengguna internet dalam menerbitkan situs maupun informasi terkait isu yang dinilai berpengaruh bagi dirinya. Jenis media ini dilengkapi dengan platform komunikasi

⁵⁶ William E. Biernatzki, "Terrorism and The Mass Media", *Communication Research Trends*, Vol. 21 (2002) No 1.

seperti *chat rooms* maupun *email* yang mendukung proses transfer informasi baik secara terbatas (hanya kepada alamat yang dituju) maupun yang bersifat ditujukan kepada publik.

Transformasi media dalam era digital (user generated content) semakin memberikan ruang otonomi kepada pengguna media untuk dapat memilih dan menciptakan informasi sendiri. Namun keleluasaan penyebaran dan penerimaan informasi dalam era digital ini tidak terlepas dari kekuatan jaringan yang terhubung dari situs di internet maupun infrastruktur yang harus mendukungnya. Jenis media Self-mass media publicity, di mana informasi yang berasal dari satu orang dan ditargetkan kepada masyarakat luas merupakan genre baru yang lahir dari munculnya media digital.⁵⁷

1.6. Asumsi Penelitian

Untuk dapat membangun penelitian ini, beberapa asumsi dibawah perlu dibangun sebagai asumsi penelitian:

1. Terjadi konflik identitas dan ideologis antara AS dan kelompok radikal Islam setelah tragedi 11 September 2001.
2. Kasus *Homegrown terrorism* memiliki tingkat afiliasi yang rendah dengan jaringan terorisme *Al-Qaeda*, karena kasus tersebut lebih sporadis dan tidak terorganisir.
3. Individu yang terbukti menjadi pelaku *homegrown terrorism*, mengalami penguatan identitas dari identitas warganegara AS menjadi pengikut Islam Radikal.
4. Kasus *homegrown terrorism* di AS terjadi dengan melingkupi analisis antar tingkat analisis dalam hubungan internasional.

⁵⁷ Manuel Castells, *Communication Power*, (UK: Oxford University Press, 2009) hlm 134 - 136

1.7. Metodologi Penelitian

Penulis akan menggunakan metode induktif dalam membangun penelitian ini. Karakteristik permasalahan yang kompleks dan bersifat *cross cutting* antar bidang studi dalam Hubungan Internasional memberikan ruang yang luas untuk mengidentifikasi topik dan elemen analisis sehingga dapat menjawab pertanyaan permasalahan dengan lebih baik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap makna, proses dan anatomi dari penelitian sosial. Kerangka konsep yang berfungsi menjadi kerangka pemahaman awal dari penelitian ini akan hadir dalam analisis kasus dalam rupa tema, faktor pendorong, generalisasi dan penggambaran masalah secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, kerangka konsep identitas, terorisme dan ideologi radikal Islam berfungsi sebagai pemahaman awal dari elemen kasus dan penggambaran rupa dari kasus itu sendiri. Penulis juga sudah menggambarkan posisi dari penelitian ini di antara berbagai penelitian mengenai identitas dan identitas radikal islam, *homegrown terrorism*, dan penelitian tentang AS lainnya melalui kajian pustaka terdahulu.

Karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah metode induktifnya. Pada akhirnya, penulis akan muncul dengan generalisasi umum yang berupaya menjelaskan hubungan antarfaktor yang diidentifikasi pada saat penulis melakukan studi kasus dan pengumpulan data.⁵⁸

Untuk menjawab pertanyaan permasalahan, pertama – tama penulis akan memaparkan situasi yang terjadi di AS sebelum tragedi 11 September 2001 dan membandingkannya dengan situasi setelah 11 September 2001 (BAB II). Selanjutnya penulis akan memaparkan fenomena *homegrown terrorism* yang terjadi dan mengidentifikasi faktor sistem internasional yang terlibat (BAB II). Kemudian penulis menjelaskan proses radikalisasi yang terjadi hingga seseorang melakukan

⁵⁸ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (US: Allyn & Bacon, Incorporated, 2010) .

aksi terorisme (BAB III). Penulis kemudian akan menganalisis bagaimana pengaruh sistem internasional dalam memperkuat identitas radikal Islam dan memberikan pembuktiannya (BAB IV), sebelum akhirnya menutup dengan kesimpulan (BAB V). Berikut adalah langkah yang akan penulis ambil dalam membangun penelitian kualitatif ini:

1.7.1. Pengumpulan data

Sangat penting bagi penulis untuk pertama – tama menggambarkan anatomi dari kasus *homegrown terrorism*. Anatomi permasalahan ini akan didapatkan melalui riset dari berbagai sumber seperti sumber berita, koran, situs internet, baik dari sumber asal pemerintahan AS maupun situs dan sumber dari kelompok radikal Islam itu sendiri. Secara khusus penulis telah memilih laporan dari RAND Corporation, “*Would Be Warriors*”, *RAND Corporation Occasional Paper Series* sebagai basis data utama pelaku *homegrown terrorism* di AS (2001 – 2009).

Data yang penulis cari adalah daftar nama terdakwa *homegrown terrorism* di AS pada tahun 2001 – 2009, serta data yang menceritakan kondisi individu tersebut sebelum teradikalisasi, saat mengalami proses indoktrinasi, dan saat melakukan aksi terorisme. Lebih lanjutnya, untuk memastikan proses sintesis *self-narrating process* yang disimpulkan oleh penulis itu benar, penulis mencari data *direct quotation* atau pernyataan langsung dari terdakwa *homegrown terrorism* mengenai alasan yang mendorong dirinya melakukan aksi terorisme tersebut. Data ini diperoleh melalui pencatatan berita persidangan terdakwa maupun melalui liputan media.

Setelah mengumpulkan data, penulis akan mensintesis penemuan berikut:

1. Penulis akan memaparkan penggambaran secara lengkap dan menyeluruh mengenai apakah itu *homegrown terrorism* yang terjadi di AS pada periode 2001 - 2009.
2. Selanjutnya penulis akan mengidentifikasi proses *self – narrating* yang terjadi pada masing – masing kasus. Identifikasi ini akan dimulai melalui penggambaran identitas umum dari pelaku *homegrown terrorism* sebelum proses radikalisasi, proses radikalisasi yang terjadi, hingga aksi terorisme yang dilakukan.
3. Perlu diketahui bahwa melalui riset awal, penulis memilih untuk melakukan analisis lebih dalam pada pelaku *homegrown terrorism* yang melaksanakan atau merencanakan serangannya secara individual dan bukan berkelompok. Pelaku individual ini lebih memungkinkan untuk dilakukan *in-depth analysis*.

1.7.2. Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data, penulis akan memasuki tahap pereduksian data menjadi kategori data yang mengarah pada identifikasi faktor – faktor penguat identitas radikal Islam.⁵⁹ Dalam tahap ini, penulis akan mengidentifikasi faktor – faktor sistem internasional apa saja yang mempengaruhi *self-narrating process* individu *homegrown terrorist* ini.

1.7.3. Sintesis Penemuan

Penulis akan secara lebih dalam menganalisis pengaruh tiap faktor yang telah diidentifikasi pada proses terdahulu dalam studi kasus beberapa individu *homegrown terrorists* yang ada. Sebagai kesimpulan, penulis akan mensintesis dan memastikan validitas

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 225

dan generalisasi dari penemuan yang telah disimpulkan melalui reduksi dan analisis data.⁶⁰

Secara khusus penulis akan mencoba melihat apakah terdapat suatu *grand narrative*, atau penarasian diri yang umum dimiliki dan dilalui oleh seluruh terdakwa kasus *homegrown terrorism* untuk semakin membuktikan bahwa terdapat relevansi antara sistem internasional dan *self-narrating process* yang dilalui oleh setiap individu.

1.8. Pembabakan Penelitian

Penulis akan membagi pembabakan tulisan ini sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab ini, penulis akan menceritakan latarbelakang, pertanyaan permasalahan dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB II : Penulis akan memaparkan hasil pengumpulan data, berupa studi kasus yang telah ditemukan sebagai bahan analisis *self-narrating process* untuk masing – masing individu terdakwa *homegrown terrorism*. Pada bab ini penulis sudah mengidentifikasi tiga kategorisasi utama elemen sistem internasional yang memiliki pengaruh terhadap *self-narrating process*, yaitu kebijakan luar negeri AS, perkembangan *Al-Qaeda* dan media.

BAB III: Penulis akan melakukan analisis pola proses radikalisisasi yang terjadi dalam 26 kasus *homegrown terrorism*. Identifikasi pola ini menjadi penting untuk mengetahui keseluruhan proses pembangunan identitas tiap individu. Penulis menemukan tiga pola umum proses radikalisisasi yang terjadi di antara *homegrown terrorists* yang ada dan penulis akan memposisikan peran masing – masing faktor sistem internasional dalam proses radikalisisasi yang terjadi.

⁶⁰ *Ibid.*

BAB IV: Penulis akan melakukan analisis mendalam pada peran ketiga faktor sistem internasional yang telah diidentifikasi dalam *self-narrating process* tiap individu *homegrown terrorists*. Bab ini akan menjelaskan bagaimana dan di mana tiap – tiap faktor bisa mempengaruhi proses konstruksi identitas seseorang.

BAB V : Penulis akan menyimpulkan apa saja dan bagaimana faktor – faktor sistem internasional dapat menyebabkan penguatan identitas radikal Islam dalam kasus *homegrown terrorism* di AS (2001 – 2009).



BAB II
PEMAPARAN SITUASI SISTEM INTERNASIONAL TERKAIT
KASUS *HOMEGROWN TERRORISM* DI AMERIKA SERIKAT
(2001 – 2009)

2.1. Identifikasi Faktor Sistem Internasional Terkait Kasus *Homegrown Terrorism* di Amerika Serikat (2001 – 2009)

RAND Corporation, telah mengeluarkan daftar kasus dan pelaku *homegrown terrorism* yang terjadi di AS pada periode 2001 – 2009. Seperti yang telah dipaparkan di bab terdahulu, kasus yang tercatat sebagai *homegrown terrorism* menurut *RAND Corporation* adalah kasus di mana seorang warganegara Amerika yang lahir, tinggal dan besar di AS dan telah terbukti teradikalisasi dan melakukan tindak terorisme baik dalam bentuk serangan maupun memberikan bantuan terhadap jaringan terorisme yang didorong oleh ideologi radikal Islam, di mana tujuan aksi tersebut adalah untuk melakukan aksi *jihād* berdasarkan pemahaman ideologi Islam radikal.⁶¹ Berdasarkan 46 kasus yang tercatat, penulis melakukan identifikasi faktor yang mempengaruhi proses radikalisasi dari individu.

Dari ke 46 kasus yang tercatat, penulis mempersempit sampel yang dimiliki dengan hanya menganalisis kasus *homegrown terrorism* yang dilakukan oleh individu dan tidak mengindahkan kasus *homegrown terrorism* yang dilakukan secara berkelompok. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis faktor – faktor yang mempengaruhi individu tersebut dan memastikan bahwa individu yang dianalisis.

Terlampir adalah daftar nama *homegrown terrorists* yang melakukan aksinya secara individu, latar belakang dirinya sebelum menjadi teradikalisasi, pertemuannya dengan ideologi radikal, proses radikalisasi dan aksi terorisme yang dilakukannya.

⁶¹ Brian Michael Jenkins, “Would Be Warriors”, *RAND Corporation Occasional Paper Series* (AS: RAND Corporation, 2010) hlm 1.

Secara umum, penulis sudah dapat mengklasifikasikan proses radikalisis yang dilalui oleh *homegrown terrorists*. Penulis percaya bahwa melalui identifikasi proses radikalisis melalui tahapan; (1) pra-radikalisis, (2) radikalisis dan (3) aksi terorisme, penulis bisa menganalisis proses *self-narrating* yang dilakukan oleh individu teroris.⁶² Pada akhirnya bisa mengidentifikasi aktor internasional apa yang berpengaruh dalam proses *self-narrating* individu ini.

Penulis melihat faktor upaya propaganda dan promosi secara aktif yang dilakukan oleh *Al-Qaeda* melalui berbagai media serta perkembangannya yang semakin pesat dengan jaringannya yang tersebar di negara – negara satelit seperti pusat pelatihan di Pakistan, Afghanistan dan Somalia merupakan salah satu faktor terbesar adanya ancaman radikalisis. Selain itu, penulis juga melihat bahwa terdapat warganegara AS yang adalah anggota militer AS teradikalisis menjadi *homegrown terrorist* dengan alasan kemarahan terhadap kebijakan AS terhadap kaum Muslim. Kebijakan AS ini perlu diteliti pengaruhnya sebelum akhirnya individu memutuskan untuk bergabung dengan organisasi terorisme. Terakhir, melihat beberapa kasus individu mengenal Islam radikal dari internet dan mengalami proses indoktrinasi melalui komunikasi maupun situs – situs radikal dari internet, penulis pun akan melihat pengaruh internet dalam kasus *homegrown terrorism*.

Pada fase radikalisis, bisa dilihat bahwa terdapat beberapa kasus di mana individu teradikalisis dalam perjalanannya mengikuti pelatihan di Pakistan, Afghanistan, Saudi Arabia. Penulis melihat pentingnya menganalisis situasi politik internasional, terutama terkait dengan kebijakan luar negeri AS dan terorisme pada negara – negara tersebut. Sementara terdapat titik pertemuan pertama lain bagi para *homegrown terrorist* dengan ideologi radikal islam terjadi di tempat beribadah

⁶² Penulis menyederhanakan proses radikalisis *homegrown terrorists* berdasarkan hasil laporan Tomas Prechts mengenai *homegrown terrorism* di Eropa bahwa setiap individu yang menjadi *homegrown terrorist* akan melalui fase pra-radikalisis, konversi, indoktrinasi dan aksi terorisme menjadi; pra-radikalisis, indoktrinasi dan aksi terorisme. Tomas Prechts, *Op.Cit.*

(masjid), sekolah dan penjara. Tempat tersebut berada di ranah domestik dan tidak serta merta menjadi bagian dari sistem internasional. Maka selanjutnya penulis akan menganalisis secara singkat pengaruh dari situasi politik di negara – negara tempat pelatihan militer dan persebaran ideologi Islam radikal yang dikunjungi oleh *homegrown terrorists* terhadap proses *self-narrating* individu terkait.

Terkait dengan identifikasi aktor pada sistem internasional yang berpengaruh terhadap kemunculan fenomena *homegrown terrorists* ini, penulis mengidentifikasi bahwa setidaknya terdapat tiga aktor;

- (1) Dalam proses radikalisasi, pergerakan dan perkembangan organisasi terorisme *Al-Qaeda* yang pesat berperan penting dalam memperluas jaringan rekrutmen dan propaganda aksi terorisme.
- (2) Dalam proses radikalisasi dan aksi terorisme, kebijakan luar negeri dan situasi dalam negeri AS terkait dengan kaum Muslim menjadi salah satu pemicu utama kemarahan *homegrown terrorists*.
- (3) Dalam proses radikalisasi, media menjadi salah satu pintu masuk untuk memberikan informasi mengenai kegiatan *Al-Qaeda* dan memberi ruang untuk dilakukannya indoktrinasi pemahaman Islam radikal.

Berikut penulis akan memaparkan situasi aktor sistem internasional terkait dengan faktor – faktor yang telah diidentifikasi dalam proses *self-narrating* konstruksi identitas *homegrown terrorist*.

2.2. *Al-Qaeda* Sebagai Organisasi Promotor Ideologi dan Identitas Radikal Islam

2.2.1. Sejarah Berdirinya *Al-Qaeda*

“Religious scholars throughout Islamic history agree that jihad is an individual duty when an enemy attacks Muslim countries. With God’s permission we call on everyone who believes in God and wants reward to comply with His will to kill Americans and seize their money wherever and whenever they find them. We also call on religious scholars, their leaders, their youth, and their soldiers, to launch the raid on the soldiers of Satan, the Americans, and whichever devil’s supporters are allied with them, to

roust those behind them so that they will not forget it'
(Osama Bin Laden, 1998)⁶³

Al-Qaeda adalah sebuah organisasi berideologi Islam radikal yang didirikan pada tahun 1988 oleh Osama Bin Laden. Jaringan kelompok teroris *Al-Qaeda* pada awalnya terdiri dari mantan pejuang Arab di Afghanistan dalam melawan Uni Soviet.⁶⁴ Di bawah kepemimpinan Osama Bin Laden, seorang kelahiran Arab Saudi yang merupakan anggota Salafiyya dan telah menjalani pendidikan Sunni Wahabi yang ketat, *Al-Qaeda* dipimpin menjadi organisasi yang menggunakan terror dan kekerasan untuk mengembalikan Islam ke jalan yang 'benar', yaitu berada di bawah satu kekalifahan Islam dengan hukum Syariah.⁶⁵ Pada tahun 1988, Osama Bin Laden bersama dengan Zawahiri dan Dr Fadl bertemu di Peshawar, Pakistan dan bertekad mendirikan organisasi yang bertujuan untuk merealisasikan *global* Islam.⁶⁶ Arti kata *Al-Qaeda* sendiri berarti 'The base' atau pusat, yang merepresentasikan visi peran *Al-Qaeda* untuk menjadi pusat pergerakan guna mencapai dunia yang berbasis satu kepemimpinan Islam, *global* Islam.

Sejarah dari pendirian *Al-Qaeda* berakar pada tahun 1920 di mana pada saat itu Mesir sedang mengalami pergolakan perjuangan kemerdekaan dari Inggris. Kemerdekaan Mesir tidak lain didorong oleh kekuatan kalangan pemuda berpendidikan yang nasionalis. Pada saat itu perjuangan kemerdekaan Mesir pun diwarnai oleh perjuangan keagamaan, di mana muncul kekuatan *Muslim Brotherhood* (Persaudaraan Muslim) sebagai salah satu lini

⁶³ Marvin Perry dan Howard E Negrin, *The Theory and Practices of Islamic Terrorism*, (New York: Palgrave MacMillan, 2008).

⁶⁴ Laporan Kepada Komisi Hubungan Luar Negeri Senat AS "*Al-Qaeda in Yemen And Somalia: A Ticking Bomb*", Januari, 2010.

⁶⁵ Thomas R. Mockaitis, "*Winning Hearts and Minds in the 'War on Terrorism'*", dalam Thomas R. Mockaitis dan Paul E. Birch (eds.), *Grand Strategy In The War Against Terrorism*, (London: Frank Cass and Company Limited, 2002)

⁶⁶ "*A History of Terror: Al-Qaeda 1988 -2008*" diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2008/jul/13/history.alqaida> pada tanggal 26 Februari 2012 pukul 10.00WIB.

politis, bersama dengan the Wafd –partai nasionalis di Mesir yang menjadi oposisi terbesar pemerintahan Inggris-, Raja Fuad –raja yang menjadi boneka Inggris dan telah ditumpangi oleh kepentingan Inggris, dan Pemerintahan Inggris sendiri –dengan kepentingannya untuk menguasai Kanal Suez.⁶⁷ Berdirinya *Moslem Brotherhood* di Mesir melahirkan tokoh Islam radikal terkemuka, Sayyid Qutb, yang mempropagandakan pengajaran *Salafisme*.

Pengajaran Sayyid Qutb memberikan inspirasi kepada Zawahiri untuk meneruskan perjuangan agama Islam untuk mengembalikan kemurnian agamanya tanpa campur tangan dari negara barat maupun ideologi liberal. Osama Bin Laden, yang pada waktu itu merupakan pemimpin pergerakan militan Islam radikal pun menggandeng Zawahiri dan mendirikan *Al-Qaeda* pada tahun 1988.⁶⁸ Namun pada perkembangannya, Zawahiri dan Bin Laden beralih jauh dari pendekatan *Moslem Brotherhood* yang memperjuangkan Salafisme melalui politik dan mau bekerjasama, *Al-Qaeda* mengambil jalan kekerasan untuk memastikan tidak ada campur tangan ideologi dan hukum liberal Barat dalam pendirian negara Islam di bawah satu ke-kalifahan Islam.⁶⁹

Pergerakan *Al-Qaeda* menggunakan praktik *Jihad* sebagai pembenaran dari kekerasan yang digunakan untuk mencapai tujuan utamanya. Menurut penelusuran historis, doktrin *Jihad* adalah suatu kepercayaan di mana nabi Muhammad telah mewariskan tanggung jawab kepada pengikutnya (*ummah*) untuk membela

⁶⁷ US Department of States, “*Background Note: Egypt*”, diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/5309.htm> pada tanggal 20 Januari 2012 pukul 10.00WIB.

⁶⁸ Osama Bin Laden mengakui bahwa mundurnya Uni Soviet pada tahun 1988 pun merupakan hasil dari kontribusi Al-Qaeda. William McCants, “*Al-Qaeda’s Challenge*”, *Foreign Affairs*, September – October 2011, (AS: Council on Foreign Relations) hlm 20 – 32.

⁶⁹ Setelah terjadinya revolusi di Mesir, Tunisia dan Libya yang dikenal dengan Arab Spring, pendekatan melalui pergerakan politik *Moslem Brotherhood* cenderung lebih berhasil dibandingkan Al-Qaeda. *Ibid*.

agama Islam dari pengaruh kafir (sering juga disebut musafir, atau orang non-muslim, *infidels*). Menurut doktrin ini, kaum kafir berada di bawah yurisdiksi *ummah* dan harus tunduk pada peraturan Islam.⁷⁰ Interpretasi ini hanya satu dari berbagai interpretasi yang ada mengenai *jihad*, namun dijadikan pembenaran utama oleh *Al-Qaeda*.

2.2.2. Perkembangan dan Transformasi *Al-Qaeda*

Pada masa awal pergerakannya, *Al-Qaeda* beroperasi di bawah instruksi Bin Laden. Salah satunya adalah melalui pencetusan fatwa seperti yang ia lakukan pada tahun 1998 mengenai tiga pembenaran penyerangan terhadap AS; (1) keberadaan tentara militer AS di tanah suci Arab Saudi, (2) kebijakan AS terhadap Irak dan (3) dukungan AS terhadap Israel. Namun saat ini *Al-Qaeda* mengalami transformasi, dari yang sebelumnya merupakan organisasi yang tersentralisasi dengan satu sistem komando dari Osama Bin Laden, telah berubah menjadi pergerakan sporadis, baik yang dilakukan atas dasar upaya aktif *Al-Qaeda* dalam merekrut personil di luar negeri (aksi propaganda dan rekrutmen di AS maupun Yaman), maupun dilakukan atas basis radikalisme individu (*homegrown terrorism*).

Untuk merealisasikan berdirinya negara Islam yang berbasis hukum Syariah dan terlepas dari segala campur tangan dan ideologi liberal barat, *Al-Qaeda* melakukan berbagai serangan terhadap AS sebagai negara yang menjadi simbol liberalisme dan kapitalisme. Tiga serangan *Al-Qaeda* terhadap AS yaitu (1) pada tahun 1983, penyerangan pangkalan angkatan laut AS di Lebanon, (2) penyerangan Kedutaan Besar AS di Kenya dan Tanzania pada tahun 1998 dan (3) penyerangan gedung *World Trade Center*, New York 2001. Bagi *Al-Qaeda*, tidak cukup hanya menyerang titik – titik pengaruh ideologi barat yang represif di negara – negara Arab

⁷⁰ Thomas R. Mockaitis, *Loc. Cit.*

dan komunitas Islam, tetapi harus menyerang area kekuasaan AS sendiri sebagai pernyataan politik dan kemampuan mereka untuk mencapai cita – citanya.

Dalam menyebarkan pengaruhnya untuk tujuan rekrutmen maupun ekspansi area dominasi, *Al-Qaeda* menjalin hubungan dengan beberapa organisasi berikut; *Egyptian Islamic Jihad*, *The Libyan Islamic Fighting Group*, *Al-Qaeda in the Arabian Peninsula* (AQAP), *Jama'at al-Tawhid wal Jihad* (Irak), *Lashkar-e-Taiba* dan *Jaish-e-Muhammad* (Kashmir), *Islamic Movement of Uzbekistan*, *Al-Qaeda in the Islamic Maghreb* (Aljazair), *Armed Islamic Group* (Aljazair), *Abu Sayyaf Group* (Malaysia, Filipina), *Jemaah Islamiya* (Asia Tenggara) dan *Al-Shahab* (Somalia).⁷¹

Berikut adalah deskripsi organisasi terkait *Al-Qaeda* yang memiliki relasi dengan kasus *homegrown terrorism* seperti studi kasus di subbab terdahulu:

Lashkar E-Taiba

Lashkar E-Taiba (LeT) adalah organisasi teroris yang berada di Pakistan – India, terutama di daerah konflik Kashmir. Didirikan pada tahun 1989 oleh pemerintah Pakistan sebagai fungsi bagian militer dari organisasi Islam *Markaz-ad-Dawa-wal-Irshad* untuk berjuang bersama Taliban dalam melawan Uni Soviet. Pemerintah Pakistan melakukan pemberhentian masa tugas LeT pada tahun 2002 dan semenjak itu LeT bergerak sebagai organisasi Islam radikal.⁷²

Tujuan dari LeT adalah untuk mendirikan pemerintahan Islam di India, terutama di Jammu dan Kashmir. Ideologi ini sangat erat dengan interpretasi *Jihad* dan *global Islam* yang

⁷¹ “*Al-Qaeda*” diakses dari <http://www.cfr.org/terrorist-organizations/Al-Qaeda-k-al-qaida-al-qaida/p9126#p5> pada tanggal 19 Februari 2012 pukul 10.00WIB.

⁷² “*Lashkar e-Taiba*”, diakses dari <http://www.cfr.org/pakistan/lashkar-e-taiba-army-pure-aka-lashkar-e-tayyiba-lashkar-e-toiba-lashkar--taiba/p17882> pada tanggal 19 Februari 2012 pukul 10.00WIB.

dipercaya oleh *Al-Qaeda*. David Headley mengalami indoktrinasi pengajaran Islam Radikal diduga telah bekerjasama dengan organisasi Lashkar E-Taiba dalam melaksanakan serangan terhadap Mumbai pada tahun 2008.⁷³

Al – Shabbab

Omar Hammami menjadi radikal dan bergabung bekerja dengan *Al-Shabbab*. *Al-Shabbab*, yang memiliki arti ‘pemuda’ adalah organisasi Islam radikal yang berdomisili di Somalia dan menguasai daerah Selatan Somalia. Seperti *Lashkar E-Taliba*, *Al-Shabbab* dibentuk untuk misi awal yaitu mengeluarkan tentara Ethiopia yang masuk ke Somalia atas mandat PBB untuk mendirikan pemerintahan transisi (*Transnational Federal Government*).⁷⁴ *Al-Shabbab* memiliki visi untuk mendirikan pemerintahan berbasis hukum sharia di Somalia dan secara lebih luas Tanjung Aden di Afrika.

Al – Shabbab tidak memiliki keterikatan secara organisasional terhadap *Al-Qaeda*. Keduanya hanya dipersatukan oleh tujuan umum yang sama, yaitu untuk mempersatukan umat Muslim (*Ummah*) di bawah satu kekalifahan hanya saja *Al-Shabbab* lebih fokus pada daerah Tanjung Aden Afrika. Dengan keselarasan tujuan ini, muncul simpati yang menghubungkan kedua organisasi dan membuka kerjasama, seperti saat *Al-Shabbab* menyediakan tempat pelatihan militer kepada rekrutan baru yang ingin bergabung. Terdapat latarbelakang anggota senior *Al-Shabbab* adalah veteran prajurit perang yang berjuang bersama senior *Al-Qaeda* melawan Uni Soviet. Anggota senior *Al-Shabbab* dianggap lebih ahli dalam melakukan pelatihan militer, itulah sebabnya banyak pemuda yang teradikalisasi akan ke Somalia dan

⁷³ Ambassador Daniel Benjamin, “*International Counterterrorism Policy In the Obama Administration*”, diakses dari http://www.jamestown.org/uploads/media/120909-Benjamin-Jamestown_Keynote.pdf pada tanggal 19 Februari 2012 pukul 10.00WIB.

⁷⁴ Christopher Harnisch, “*The Terror Threat From Somalia*”, *Report Critical Threats Project by American Enterprise Institute*, Februari 2010.

berlatih di sana.⁷⁵ Organisasi ini mudah bergerak dan tumbuh karena lemahnya sistem pertahanan dan keamanan di Somalia.

Nation of Islam

Nation of Islam (NoI) adalah organisasi Islam yang memiliki visi moderat untuk melestarikan budaya dan agama Islam terutama bagi keturunan Afro-Amerika.⁷⁶ Sebelum kepemimpinan Elijh Mohammad, organisasi ini pernah diduga mengajarkan fundamentalisme, terutama paham *black supremacy*, di mana masyarakat Afro-Amerika Muslim harus menjadi ras dan etnis utama.⁷⁷ Dalam prinsip ini, dipercaya bahwa “Allah” adalah orang berkulit hitam dan orang berkulit putih disebut “blue eyed devil”. Mereka percaya bahwa bangsa berkulit hitam telah di sabotase dari pengetahuan dan hak akan kepemilikan dari bangsa kulit putih dan bahwa penderajatan ini sudah tertulis dalam Qur’an untuk dipenuhi sebelum akhirnya bangsa mereka diselamatkan.

NoI ini berasal dari bangsa Afro-Amerika. Tetapi akhirnya terjadi perpecahan dalam penginterpretasian dan pengajaran *black Islam* di NoI hingga akhirnya NoI meninggalkan doktrin tersebut. Salah satu terdakwa kasus *homegrown terrorism*, Derrick Shareef diduga terkait dengan NoI.

2.3. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Perkembangan Identitas Radikal Islam

2.3.1. Garis Besar Kebijakan Luar Negeri AS di Timur Tengah

Dalam periode paska Perang Dunia II, AS memiliki tiga kepentingan untuk mempertahankan eksistensinya di Timur

⁷⁵ “*Terrorism Havens: Somalia*”, diakses dari <http://www.cfr.org/somalia/terrorism-havens-somalia/p9366> pada tanggal 19 Februari 2012 pukul 10.00WIB.

⁷⁶ “*Nation of Islam in America*”, diakses dari <http://www.noi.org/about.shtml> pada tanggal 19 Februari 2012 pukul 10.00WIB.

⁷⁷ “*Former Nation of Islam leader dies at 74*”, MSNBC, diakses dari http://www.msnbc.msn.com/id/26630405/ns/us_news-faith/t/former-nation-islam-leader-dies/#.T0BxLs0UTyA pada tanggal 19 Februari 2012 pukul 10.00WIB.

Tengah, yaitu untuk mencegah penyebaran komunisme di Timur Tengah, untuk melindungi ketersediaan minyak dengan harga yang terjangkau dan stabil, dan untuk mendukung eksistensi perjuangan Israel.⁷⁸

Pertama, mengenai pencegahan penyebaran komunisme di Timur Tengah. Keterlibatan AS secara politis di Timur Tengah menguat pada tahun 1967, yaitu pada masa perang Arab-Israel.⁷⁹ Pada tahun 1967, Inggris dan Perancis, dua negara adidaya dari Eropa mengalami penurunan tingkat pengaruh di Timur Tengah. Sebelumnya kedua negara tersebut memiliki sejarah kolonisasi di beberapa negara seperti Afrika Selatan dan Mesir. Setelah kemerdekaan, pengaruh Inggris dan Perancis tetap ada melalui dukungan militer, seperti yang dilakukan Perancis kepada Mesir, Suriah dan Yordania terutama pada perang melawan Israel pada tahun 1967. Dengan kerugian perang yang harus ditanggung dan Inggris dan Perancis tidak dapat lagi menyokong negara – negara di Timur Tengah, dan meninggalkan AS sebagai aliansi Eropa untuk memimpin Timur Tengah dalam perang dingin melawan komunisme Uni Soviet.⁸⁰ Untuk merealisasikan pencegahan penyebaran komunisme di Timur Tengah, AS memberikan bantuan militer kepada Iran dan Suriah dalam menghadapi Mesir dan Suriah yang sudah mendapat pengaruh Uni Soviet dan Irak dengan kepemimpinan diktatorial dan ekspansif Saddam Hussein. Selain itu secara sosio-kultural, AS pun membuka *American University* in Beirut untuk pertama kalinya.

Afghanistan menjadi salah satu negara yang terikat erat dengan perkembangan identitas radikal Islam terkait dengan dinamika etnografinya sebagai negara dengan mayoritas beragama Islam Sunni dan latar belakang historisnya yang pernah diinvasi

⁷⁸ Douglas Little, *American Orientalism*, (Amerika Serikat: The University of North Carolina Press, 2008)

⁷⁹ Shibley Telhami, *The Stakes: America in the Middle East : The Consequences of Power and the Choice for Peace*, (Amerika Serikat: Westview Press, 2004).

⁸⁰ Douglas Little, *Op. Cit*

oleh Uni Soviet pada tahun 1979 – 1988. Pada saat itu Uni Soviet yang menggerakkan pemerintahan Marxis-Leninist Afghanistan melawan kelompok Afghan Mujahideen di bawah dukungan AS dan aliansi.⁸¹ AS memberikan pelatihan militer kepada gerilyawan Afghanistan melalui Pakistan dan CIA bekerjasama dengan erat dengan badan intelijen Pakistan (ISI) yang sangat berpengaruh pada kesuksesan keluarnya Uni Soviet dari Afghanistan. Melalui relasi dengan Mujahideen inilah Osama bin Laden muncul sebagai salah satu tokoh gerilyawan Afghanistan, dan Ayman al-Zawahiri tokoh revolusioner dari Mesir.⁸²

Kedua, kegagalan AS dalam melindungi ketersediaan minyak terjadi pada fenomena *oil boom*, yaitu embargo minyak dari negara Arab kepada AS yang menyebabkan harga minyak meningkat empat kali lipat. Kegagalan ini memukul perekonomian AS yang berujung pada diversifikasi pendekatan AS ke Timur Tengah, yaitu dengan dilancarkannya *shuttle diplomacy* di bawah pemerintahan Henry Kissinger pada tahun 1974 dan 1975.⁸³ Dengan perubahan ini, AS menginisiasikan dialog perdamaian *Camp David* yang berhasil melahirkan perjanjian perdamaian antara Israel dan negara Arab dan perpindahan pendirian politik Mesir untuk menjadi aliansi AS. Daerah Timur Tengah merupakan

⁸¹ Brigadier General (retired) Mohammad Yousaf, *Silent soldier: the man behind the Afghan jihad General Akhtar Abdur Rahman*, (Karachi, Sindh: Jang Publishers, 1991)

⁸² Namun setelah okupasi Uni Soviet pun pemerintahan Afghanistan belum mampu menjaga stabilitas hingga akhirnya pengaruh Taliban masuk dan menjadi lahan subur bagi persebaran ideologi radikal Islam. “*War in Afghanistan*” diakses dari http://terrorism.about.com/od/warinafghanistan/ss/AfghanistanWar_3.htm pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

⁸³ Shuttle Diplomacy adalah strategi diplomasi di mana sebuah negara menjadi mediator dalam konflik antarnegara, dan memediasikan keinginan kedua belah negara dalam konflik dalam pertemuan terpisah. Strategi ini dilakukan oleh Jimmy Carter dalam upaya mediasi antara Mesir dan Israel pada tahun 1977. David A. Hoffman dan Lily Hoffman-Andrews, “*Mediation and the Art of Shuttle Diplomacy*”, diakses dari [http://www.bostonlawcollaborative.com/blc/367-BLC/version/default/part/AttachmentData/data/Mediation%20and%20the%20Art%20of%20Shuttle%20Diplomacy%20\(2010-09-13\)a.pdf](http://www.bostonlawcollaborative.com/blc/367-BLC/version/default/part/AttachmentData/data/Mediation%20and%20the%20Art%20of%20Shuttle%20Diplomacy%20(2010-09-13)a.pdf) pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

pemasok persediaan minyak terbesar di AS, yaitu sebesar 13,2 miliar ton minyak per tahun.

Ketiga, mengenai dukungan AS terhadap Israel. Terdapat berbagai pandangan mengapa AS memberi dukungan kepada Israel dalam konflik melawan Palestina. Beberapa argumen utama dari perspektif kepentingan strategis AS yaitu mendukung Israel merupakan upaya AS untuk mengamankan stabilitas negara di Timur Tengah dari pengaruh ideologi radikal di Yordania, Lebanon dan juga Palestina, dan juga dari pengaruh Uni Soviet pada perang dingin. Selain itu dari sudut pandang moralitas, AS merasa bertanggung jawab atas tragedi *holocaust* yang terjadi pada perang dunia kedua terhadap bangsa Yahudi yang tidak bisa AS hentikan. Ditambah dengan besarnya tekanan *lobbyist* dari Israel di pemerintahan AS, maka kebijakan luar negeri AS sangat suportif terhadap Israel.⁸⁴ Hal ini dapat dilihat dengan bantuan militer, kemanusiaan dan pembangunan dari AS bagi Israel yang mencapai 3 miliar USD setiap tahunnya.⁸⁵

2.3.2. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Palestina

Apabila penulis menelusuri hubungan utama antara aksi terorisme yang muncul dengan target AS, hubungan ini tidak lepas dari pengaruh dan kebijakan AS di Timur Tengah serta Arab secara umum, terutama terkait dengan konflik antara Israel dan Palestina. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa mayoritas munculnya kasus *homegrown terrorism* pada individu berkebangsaan AS yang bukan merupakan keturunan imigran disebabkan oleh kemarahan terhadap kebijakan pemerintahan AS yang sangat represif kepada Palestina dan memunculkan simpati pada diri individu tersebut.

⁸⁴ Douglas Little, *Op.Cit*

⁸⁵ Jeremy M. Sharp, "U.S Foreign Aid To Israel", September 16, 2010, *Congressional Research Service Report for Congress*, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/mideast/RL33222.pdf> pada tanggal 26 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

Palestina adalah bangsa Arab yang tinggal di Tepi Barat (*West Bank*), Jalur Gaza (*Gaza Strip*) dan Yerusalem, atau area yang ditempati oleh Israel saat ini. Berdasarkan tinjauan sejarah, Israel dan Palestina merupakan bangsa Yahudi dan Arab yang menempati satu area yang sama dan menuntut wewenang atas area yang sama di atas perbedaan ideologi dan identitas mereka sebagai Yahudi dan Arab (Muslim).⁸⁶ Identitas dan nasionalisme Palestina sendiri semakin kuat dengan semakin besarnya tekanan dari bangsa Israel yang ingin mengekspansi kekuasaannya di area yang bangsa Palestina tempati. Namun konflik politik internal di Palestina mengenai Hamas dan Fatah mempersulit terbentuknya pemerintahan yang kuat untuk melawan Israel. Kelompok Fatah di bawah *Palestinian Liberation Front* menginginkan perjuangan damai, negosiasi dan dialog untuk memastikan status politik dan kemerdekaan negara Palestina, sementara kelompok Hamas memperjuangkan berdirinya pemerintahan Islam dengan cara kekerasan.

Haluan kebijakan luar negeri AS di Palestina, terutama dalam konflik Israel – Palestina adalah untuk mengutamakan pengakuan dua negara (*two state solution*) dan memastikan terbentuknya pemerintahan yang stabil di Palestina. Terutama, merujuk pada konflik internal antara Hamas dan Fatah.

Saat ini, AS merupakan salah satu donatur dalam pengadaan bantuan kemanusiaan bagi bangsa Palestina. Seperti yang tertera pada tabel di bawah, saat ini AS menyumbang lebih dari 500 juta USD untuk bantuan kemanusiaan di Palestina.

⁸⁶ Pada tahun 1947, PBB telah mengeluarkan rencana pemisahan kekuasaan Israel dan Palestina dalam dokumen *General Assembly Resolution 181*. Tetapi hanya Israel yang berhasil memerdekakan diri dan berdiri menjadi satu negara sementara Palestina belum berhasil menyusun pemerintahan. Jim Zanotti, “The Palestinians: Background and U.S. Relations”, August 30, 2011, *Congressional Research Service Report for Congress*, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/mideast/RL34074.pdf> pada tanggal 17 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

Tabel 2.1 Bantuan bilateral AS terhadap Palestina (2005 – 2012) Dalam Juta USD.

Sumber Data: *US Department of State. USAID*

Account	FY2005	FY2006	FY2007	FY2008	FY2009	FY2010	FY2011	FY2012 ^a
ESF	224.4	148.5	50.0	389.5	776.0	400.4	400.4	400.4
P.L. 480 Title II (Food Aid)	6.0	4.4	19.488	-	20.715	-	-	-
INCLE ^b	-	-	-	25.0	184.0	100.0	150.0	113.0
Total	230.4	153.243	69.488	414.5	980.715	500.4	550.4	513.4

Namun jumlah bantuan ini jarang terekspos oleh media dan masyarakat Palestina sendiri. Sebaliknya persepsi Palestina terhadap AS sarat dengan amarah akibat dukungan militer AS terhadap Israel, terutama ketika AS tidak menyambut baik progres pengakuan status Palestina di PBB dan dorongan AS terhadap negosiasi penghentian ekspansi territorial antara Israel dan Palestina.⁸⁷

Palestina sendiri memiliki kelompok milisia yang melakukan aksi terror dalam memperjuangkan kemerdekaannya, yaitu *Palestinian Islamic Jihad (PIJ)*, *Popular Front for the Liberation of Palestine-General Command (PFLP-GC)*, *Popular Resistance Committee (PRC)*, *Army of Islam* dan *Jaljalat*.⁸⁸ PIJ memperjuangkan kemerdekaan negara Islam Palestina dengan taktik perang gerilya namun belum didukung dengan infrastruktur sosial seperti Hamas (bukan partai politik). Iran merupakan negara pendukung PIJ dan PFLP-GC. *Army of Islam* dan *Jaljalat* merupakan kelompok Islam Salafi fundamentalis yang

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Yoram Cohen, "Jihadist Groups in Gaza: A Developing Threat," Washington Institute for Near East Policy PolicyWatch #1449, January 5, 2009, diakses dari <http://www.washingtoninstitute.org/templateC05.php?CID=2981>.

mengimplementasikan taktik terror seperti *Al-Qaeda* dan bernaung di daerah Gaza.

2.3.3. Kebijakan *Counterterrorism* Amerika Serikat Paska 11 September 2001

Sebelumnya, perlu diketahui bahwa serangan tahun 2001 bukanlah serangan terorisme *Al-Qaeda* pertama kepada AS. Pada tahun 1983, *Al-Qaeda* melakukan serangan pada kamp militer AS di Lebanon, pada tahun 1998 *Al-Qaeda* melakukan penyerangan terhadap kedutaan besar AS di Tanzania dan Kenya, yang diakhiri dengan serangan 11 September 2001.⁸⁹

Serangan 11 September 2001 datang secara tidak terduga. President Bush mendeklarasikan *global war on terrorism* (GWOT) melihat karakteristik serangan yang terjadi sudah melampaui batas kriminalitas dan sudah mengganggu pertahanan AS. Dengan demikian taraf respon yang bisa AS lakukan tidak hanya pada tingkat pembuatan instrument hukum, tetapi sudah mencapai tahap aksi militer. Secara umum prinsip dalam GWOT dikenal dengan *The Bush Doctrine* yang memiliki dua asas utama, yaitu; membenaran aksi bela diri sebagai pencegahan serangan terorisme dan demokratisasi.⁹⁰ Presiden Bush mengemukakan membenaran aksi pencegahan (*self-defense, preemptive action*), dalam rangka perang melawan terorisme. Logika dari doktrin ini adalah, melihat besarnya kerugian, kehilangan nyawa dan kerusakan yang diakibatkan oleh serangan terorisme, AS akan membenarkan

⁸⁹ William McCants, *Op. Cit.*

⁹⁰ Terdapat debat dalam kemunculan terminologi *The Bush Doctrine*, salah satu preposisi menyatakan bahwa terminologi tersebut dikemukakan oleh Charles Krauthammer pada tahun 2001 setelah dicetuskannya keputusan invasi AS ke Afghanistan dan Irak. Terminologi ini sendiri tidak banyak digunakan dalam internal administrasi Bush. Andrew Malcolom, "So, looks like it was Charlie Gibson's gaffe on Bush doctrine, not Sarah Palin's", diakses dari <http://latimesblogs.latimes.com/washington/2008/09/sarah-palin-abc.html> pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

berbagai aksi pertahanan baik secara militer maupun non-militer untuk dapat mencegah terorisme. Presiden Bush mengeluarkan beberapa kebijakan di bawah ini.

National Security Strategy 2002

Berdasarkan dokumen *National Security Strategy 2002*, AS mengidentifikasi radikalisme dan teknologi sebagai ancaman masa kini bagi AS.⁹¹ Metode respon AS adalah untuk mengambil respon cepat baik secara militer maupun non militer. Melalui upaya non militer, AS menggunakan penggunaan bantuan luar negeri untuk memperjuangkan demokrasi dan humanisme.⁹² Sementara melalui upaya militer, AS melakukan invasi terhadap Afghanistan untuk mengalahkan Taliban dan *Al-Qaeda*. Dalam dokumen ini, AS menyatakan kesuksesan dalam invasinya dan melihat masih banyak ancaman radikalisme dan terorisme dari belahan benua lain termasuk Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Afrika, Timur tengah dan seluruh Asia.

Dokumen ini meliputi tinjauan umum strategi keamanan dan kebijakan luar negeri AS, komitmen AS terhadap prinsip dan nilai kemanusiaan, strategi penguatan aliansi untuk mengalahkan jaringan terorisme global dan mencegah serangan kepada AS dan aliansi AS, komitmen AS untuk secara proaktif mencegah terjadinya konflik regional, pencegahan serangan senjata pembunuh massal (*Weapons of Mass Destruction*), implementasi pasar bebas dan perdagangan bebas, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, menyusun agenda kerjasama dengan negara

⁹¹ Pemerintahan Amerika Serikat, *National Security Strategy*, 2002.

⁹² *Ibid.* hal 4

adidaya lainnya, dan terakhir transformasi institusi pertahanan AS untuk dapat menghadapi tantangan keamanan abad 21 ini.

USA Patriot Act

USA Patriot Act adalah peraturan yang dikeluarkan di bawah pemerintahan Bush dengan tujuan untuk memperkuat sistem keamanan dalam negeri AS dari ancaman serangan teroris. Di dalam *USA Patriot Act* terdapat pengaturan mengenai penguatan sistem pemantauan kegiatan kelompok terorisme yang membenarkan dilakukannya penyadapan telepon, pembicaraan dan email pribadi bagi individu yang diduga sebagai anggota kelompok teroris.⁹³ Selain itu peraturan ini juga mengandung pengaturan transaksi finansial untuk mencegah pencucian uang yang mungkin digunakan sebagai modal kegiatan terorisme, pemberian perlindungan terhadap korban aksi terorisme dan penguatan sistem intelijen untuk mencegah terjadinya serangan terorisme.

Peraturan ini mengundang berbagai polemik di antara masyarakat AS sendiri perihal terkungkungnya hak atas privasi individual. Namun dokumen *USA Patriot Act* secara spesifik menyatakan prinsip pemerintahan AS yang menolak segala bentuk diskriminasi, terutama bagi bangsa Arab dan Muslim.

Pendirian Department of Homeland Security

⁹³ “*Uniting and Sterngthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism (USA PATRIOT ACT) act of 2001*”, *PUBLIC LAW 107-56—OCT. 26, 2001*, diakses dari www.findlaw.com pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

Sebagai salah satu manifestasi dari penguatan kapasitas sistem keamanan dalam negeri AS, pemerintahan AS pada tahun 2003 mendirikan *US Department of Homeland Security* (DHS). DHS adalah kementerian yang bertugas secara khusus untuk meregulasi peraturan dalam negeri yang berkaitan dengan terorisme termasuk pengaturan sistem penerbangan (pencegahan pembajakan pesawat), imigrasi serta perbatasan AS, pembagian informasi catatan kriminal antarnegara dan keamanan tenaga nuklir.⁹⁴ Departemen ini secara sengaja dibentuk dalam merespon aksi terorisme 11 September 2001. Departemen ini dibentuk khusus berbeda dengan FBI, CIA, *Department of Defense* maupun departemen *Department of Health and Human Services*.

2.3.4. Kebijakan AS Terhadap Negara – Negara Asal Keturunan Imigran

Berdasarkan riset awal, individu *homegrown terrorists* yang merupakan keturunan imigran adalah keturunan Pakistan, Arab Saudi, Yemen, Somalia, Yugoslavia dan keturunan Amerika Latin. Penulis akan fokus pada negara – negara Timur Tengah melihat keturunan Yugoslavia dan Amerika Latin hanya minoritas dari seluruh *homegrown terrorists*. Maka penulis ingin melihat bagaimana relasi AS dan negara asal keturunan imigran yang terlibat kasus *homegrown terrorism*.

Hubungan AS – Pakistan

Dinamika hubungan antara AS dan Pakistan sangat dipengaruhi pada hubungan AS dengan aliansi AS lainnya dan politik internasional. Merdeka pada tahun 1947 dari India, Pakistan

⁹⁴ “US Department of Homeland Security” diakses dari <http://www.dhs.gov/files/counterterrorism.shtm> pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

memiliki catatan sejarah konflik dengan India dan terus memiliki konflik territorial (Kashmir).⁹⁵ Pada masa perang dingin, AS bekerjasama dengan Pakistan untuk melawan komunisme yang di bawa oleh Uni Soviet dan memiliki pengaruh di India. Setelah Uni Soviet runtuh maka Pakistan semakin mempererat hubungannya dengan AS, terutama dengan bergabung pada aliansi *South East Asia Treaty Organization* dan *Central Treaty Organization (Baghdad Pact)* dengan timbal balik bantuan AS sebesar 2 miliar USD pada tahun 1953 – 1961.

Namun hubungan baik ini diwarnai dengan tensi terutama terhadap rencana pembangunan nuklir Pakistan dan konfliknya dengan India. Pada tahun 1990-an, AS menghentikan bantuannya kepada Pakistan melihat pembangunan fasilitas senjata nuklir, tumbuhnya kelompok radikal fundamentalis dan konflik yang semakin tegang dengan India.⁹⁶

Setelah tragedi 11 September 2001, hubungan AS dan Pakistan menjadi erat lagi melihat kepentingan utama AS di Pakistan untuk melawan kelompok terorisme *Al-Qaeda*.⁹⁷ Visi AS terhadap Pakistan adalah untuk membangun Pakistan yang demokratis, kuat secara ekonomi dan memiliki pemerintahan yang stabil. Secara khusus AS memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas Afghanistan melalui Pakistan, meningkatkan tingkat perlindungan hak asasi manusia, meredakan konflik antara Pakistan dan India dan memastikan terjadinya pertumbuhan ekonomi. AS memberikan berbagai macam bantuan kepada Pakistan untuk dapat merealisasikan visi tersebut. Pada tahun 2002 - 2007, Pakistan mendapatkan bantuan pembangunan dari AS

⁹⁵ “Pakistan”, diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3453.htm> pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

⁹⁶ “*US-Pakistani Relations*”, diakses dari <http://www.cfr.org/pakistan/us-pakistan-relations/p18392> pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

⁹⁷ K. Alan Krondstadt, “*Pakistani-US Relations: A Summary, 6th May 2011*”, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/IB94041.pdf> pada tanggal 26 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

sebesar 4 miliar USD, 1,5 miliar USD bantuan keamanan, serta 5,2 miliar USD pembiayaan peralatan militer untuk mendukung operasi militer melawan Taliban.⁹⁸

Berikut adalah tabel bantuan langsung AS kepada Pakistan pada tahun 2001 – 2008 dalam juta dollar.

Tabel 2.2 Bantuan AS terhadap Pakistan (2001 – 2008). Sumber : *US Department of State, Defense and Agriculture; US Agency for International Development*

	FY 2001	FY 2002	FY 2003	FY 2004	FY 2005	FY 2006	FY 2007 (est.)	Total FY2002-FY2007	FY 2008 (req.)
Economic Support Funds	—	625	188 ^a	200 ^a	298	297	284	1,890	383
Other Development Aid ^b	—	40	50	75	50	120	118	453	58
Total Economic Aid	—	665	238	275	348	416	401	2,343	441
Foreign Military Financing	—	75	225	75	299	297	297	1,267	300
Other Security-Related Aid ^c	4	102 ^d	32	38	42	46	36	295	44
Total Security-Related Aid	4	177	257	112	341	343	333	1,562	344
Coalition Support Funds (CSF)	—	1,169 ^e	1,247	705	964	845	996 ^f	5,926 ^f	^g
Total Non-Food Aid Plus Coalition Support Funds	4	2,010	1,741	1,093	1,652	1,604	1,730	9,831	785
Food Aid ^h	86	90	19	24	18	26	—	177	—
Grand Total	90	2,100	1,760	1,117	1,670	1,630	1,730	10,007	785

Menurut Rekomendasi Komisi 9/11, pemerintahan President Pervez Musharraf merupakan salah satu kesempatan AS untuk dapat memastikan adanya pemerintahan yang stabil dan mampu melawan kelompok terorisme. Maka dari itu konggres AS memastikan bahwa bantuan AS kepada Pakistan, terutama bantuan militer, harus berada setidaknya lebih dari tingkat bantuan pada tahun 2005. Presiden Bush sendiri memberikan pengecualian peraturan bahwa negara tidak demokratis, tidak stabil dan memiliki tendensi menjadi rumah bagi kelompok teroris tidak boleh mendapat bantuan AS kepada Pakistan.

Namun AS tetap menyimpan kecurigaan terhadap Pakistan bahwa negara tersebut mungkin menjadi tempat perkembangan kelompok teroris. Secara khusus dengan pengaruh dan keberadaan

⁹⁸ *Ibid.*

Taliban di perbatasan Pakistan dan Afghanistan.⁹⁹ Taliban telah memiliki sejarah memberikan dukungan kepada kelompok terorisme dan sebagai bentuk kekuasaan khusus (*Federally Administered Tribal Area*) memiliki justifikasi untuk secara bebas membantu *Al-Qaeda* tanpa adanya kewajiban untuk tunduk di bawah pemerintahan Pakistan.¹⁰⁰

Hubungan AS – Yaman, Arab Saudi, Suriah dan Mesir

Yaman adalah negara republik dengan mayoritas beragama Islam. Sebelum pengakuannya sebagai negara, Yaman terbagi dua bagian, Yaman Utara di bawah pengaruh Turki Ottoman dan Mesir, yang memiliki mayoritas masyarakat Islam Shia, dan Yaman Selatan di bawah pengaruh kolonial Inggris yang pada akhirnya tetap Muslim mayoritas dan memeluk prinsip agama Sunni. Kedua negara bagian bersatu menjadi Yaman pada tahun 1990.

Hubungan Yaman dan AS dimulai pada tahun 1962 melalui pembukaan hubungan diplomatik dengan Yaman. Namun

⁹⁹ Taliban adalah rejim pemerintahan lokal di Pakistan yang menganut paham Sunni Wahabi (cenderung mempraktikkan pemahaman Islam radikal). Sejarahnya, Taliban merupakan kelompok pejuang di Afghanistan untuk melawan Uni Soviet dan Taliban mendapat bantuan pelatihan dari ISI (badan intel Pakistan). Setelah perang dingin berakhir Taliban walaupun sudah tidak memiliki wewenang militer lagi, masih menguasai area di Pakistan. Dengan keistimewaan pemerintahan di luar pemerintahan Pakistan, Taliban terbukti mampu memberikan perlindungan bagi Al-Qaeda. Jayshree Bajoria, “*The Taliban in Afghanistan*”, diakses dari <http://www.cfr.org/afghanistan/taliban-afghanistan/p10551> pada tanggal 26 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁰ Pemerintahan Pakistan membedakan antara tribal areas” dan “settled areas.” Tribal Area didefinisikan sebagai 7 “Tribal Agencies” seperti Khyber, Kurram, Bajaur, Mohmand, Orakzai, Waziristan utara dan selatan) dan 6 Frontier Regions (FR) (FR Peshawar, FR Kohat, FR Tank, FR Banuu, FR Lakki and FR Dera Ismail Khan). Tribal Areas memiliki konstitusi yang berbeda dengan pemerintahan Pakistan, mereka menggunakan prosedur hukum seperti pada masa colonial yang disebut dengan Frontier Crimes Regulation (FCR). Sistem ini tetap berlangsung setelah 60 tahun kemerdekaan Pakistan dan terlepas dari keputusan mahkamah konstitusi Pakistan bahwa FCR tidak konstitusional. Sedangkan “settled areas” adalah area di mana sistem hukum Pakistan berlaku. C. Chirstine Fair, “U.S.-Pakistan Relations Assassination, Instability, and the Future of U.S. Policy”, teks pidato untuk dibawakan di depan komisi Kementerian Dalam Negeri, Subkomite Timur tengah dan Asia Selatan pada 16 Januari 2008, *RAND Corporation, 2008*.

hubungan diplomatik kedua negara tidak selalu mulus mengingat posisi AS yang mendukung Israel sementara Yaman lebih erat secara diplomatik dengan Arab Saudi. Yaman juga menjadi salah satu negara tempat asal (veteran) prajurit perang Afghanistan dalam melawan Uni Soviet.

Setelah tragedi 11 September 2001, semenjak tahun 2004 AS memberikan donasi sebesar 2,7 juta USD setiap tahunnya untuk mendukung pergerakan NGO dan demokratisasi di Yaman. AS juga memberikan bantuan militer yang sangat erat dengan Yaman melalui program *International Military Education and Training Assistance*, sebesar 4,5 juta USD khusus untuk program *Anti-Terrorism, Demining and Related Programs (NADR)*.¹⁰¹ Setelah tragedi 11 September 2001, AS menilai Yaman dan Somalia termasuk salah satu *weak government*, atau pemerintahan yang sangat rentan terhadap aksi terorisme.

Sementara untuk Arab Saudi, AS selalu memiliki kepentingan utama di Arab Saudi untuk menjaga stabilitas harga minyak sehingga tidak merugikan warganegara AS dan bisa memperlancar perekonomian AS. Kepentingan AS di Arab Saudi beragam mulai dari kepentingan persediaan minyak, stabilitas regional dan pertahanan keamanan.¹⁰² Arab Saudi sebagai salah satu pemasok minyak terbesar di dunia menjadi salah satu aliansi penting bagi AS sebagai konsumen minyak terbesar di dunia. Maka dari itu di Timur Tengah, AS memiliki catatan perdagangan tertinggi dengan Saudi Arabia.

Sedangkan setelah tragedi 11 September 2001, AS memperketat kerjasama dengan Arab Saudi dalam bidang pertahanan keamanan, terutama anti-terorisme. Dengan munculnya AQAP dan terjadi penyerangan di AS yang mana dilakukan oleh

¹⁰¹ "Yemen", diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/35836.htm> pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁰² "Saudi Arabia", diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3584.htm> pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

warganegara Saudi Arabia, sudah menjadi kepentingan AS untuk memperketat bantuan militer terhadap Arab Saudi dengan perincian sebagai berikut¹⁰³:

Tabel 2.3 Bantuan AS terhadap Arab Saudi 2004 – 2011 dalam Ribu USD.
Sumber: U.S. Department of State

	FY2004	FY2005	FY2006	FY2007
IMET	\$23.5	\$6.9	\$20.3	\$19.0
NADR-EXBS	-	-	-	-
NADR-ATA	-	760	\$1,387.0	\$300.0
NADR-CTF	-	\$200.0	\$189.0	-
Annual Total	\$23.5	\$966.9	\$1,576.0	\$319.0

	FY2008	FY2009	FY2010 Estimate	FY2011 Request
IMET	-	\$11.0	\$8.0	\$10.0
NADR-EXBS	-	\$350.0	\$200.0	\$360.0
NADR-ATA	\$99.0	-	-	-
NADR-CTF	-	-	-	-
Annual Total	\$113.0	\$361.0	\$208.0	\$370.0

Suriah sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Muslim Sunni memegang posisi yang penting di Timur Tengah. Hubungan antara AS dan Suriah sebelum tragedi 11 September 2001 selalu diwarnai dengan bias preferensi dukungan

¹⁰³ Christopher M. Blanchard, "Saudi Arabia: Background and U.S. Relations", *Congressional Research Service Report for Congress*, March 10, 2011, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/mideast/RL33533.pdf> pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

negara dalam konflik antara Israel dan Palestina.¹⁰⁴ Sejak tahun 1979 Suriah telah termasuk dalam daftar negara yang mensponsori terorisme dan terus diduga sebagai salah satu lahan subur dan tempat persembunyian para teroris. Setelah tragedi 11 September 2001, terjadi ketegangan antara hubungan AS dan Suriah terutama karena Suriah tidak mau bekerjasama dengan AS untuk menutup akses pejuang dari luar negeri yang ingin datang ke Irak dan membela Irak. Selain itu perlindungan terhadap Palestina di Suriah dan keputusan Suriah untuk tidak mendeportasi Saddam Hussein pada tahun 2004 juga membuat hubungan kedua negara tidak baik. AS memberikan berbagai macam sanksi ekonomi maupun militer kepada Suriah.

Sementara Mesir merupakan aliansi AS yang kuat di Timur Tengah setelah meredanya pengaruh Uni Soviet dan sebelum jatuhnya pemerintahan Husni Mobarok.

Hubungan AS – Somalia

Somalia adalah salah satu negara di Afrika Utara yang memiliki mayoritas masyarakat Muslim (*Qadiriya, Salhiya* dan *Ahmadiya brotherhoods*) sebagai pengaruh dari persebaran agama Islam di semenanjung Arab¹⁰⁵. Dengan latar belakang perang sipil dalam negeri antara pemerintahan diktatorial maupun perang pengaruh komunisme melawan liberalisme (perang dingin), Somalia menjadi negara yang terpecah belah dalam suku, etnis dan kelompok agama. Somalia pun hidup dengan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan.

¹⁰⁴ “The US-Syrian Relationship”, diakses dari <http://usforeignpolicy.about.com/od/countryprofi3/p/ussyriaprofile.htm> pada tanggal 18 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁵ Somalia tidak memeluk Islam Sunni (Wahabbi) seperti yang dipeluk mayoritas negara dan masyarakat di negara Arab. Bjorn Moller, “*The Somali Conflict: The Role of External Actors*”, *Danish Institute For Internasional Stuides DIIS REPORT 2009:03*, diakses dari http://www.diis.dk/graphics/publications/reports2009/diis_report_2009_03_somali_conflict.pdf pada tanggal 22 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

Salah satu kelompok Islam yang memiliki pengaruh kuat adalah *Al-Shabbab*, yaitu kelompok pemuda Islam yang menginginkan pendirian negara Somalia berbasiskan hukum syariah. Keberadaan *Al-Shabbab* yang memiliki tujuan pendirian negara Islam inilah yang selanjutnya ditumpangi oleh *Al-Qaeda* dan menggunakan Somalia sebagai lahan perekrutan dan pelatihan militer.¹⁰⁶ Sebagai gantinya, *Al-Qaeda* menyalurkan berbagai bentuk bantuan kemanusiaan kepada masyarakat di Somalia dan berusaha mengambil hati masyarakat untuk mendukung *Al-Qaeda*.¹⁰⁷ Somalia saat ini mengalami permasalahan dengan keberadaan pembajak di semenanjung Aden, tetapi bisa dipastikan bahwa pembajak ini tidak memiliki hubungan dengan Shabbab maupun *Al-Qaeda*, kepentingan mereka sudah terbukti ekonomi.

Awal relasi AS di Somalia tidak selalu berjalan mulus, terutama di bawah pemerintahan Siad Barre, pemerintah diktatorial yang menjatuhkan pemerintahan pro-Amerika Haile Selassie. Dengan perang sipil yang terjadi di Somalia pada tahun 1991 - antara Siad Barre dan kelompok oposisi, AS mengirimkan pasukannya untuk intervensi kemanusiaan di samping pengiriman bantuan makanan dan bantuan kemanusiaan lainnya. Situasi di Somalia memperburuk dengan Ethiopia yang memeluk paham komunisme bersama dengan Uni Soviet, sehingga mempersulit kesuksesan intervensi kemanusiaan AS dan terjadi tragedi *black hawk down*.¹⁰⁸ Saat ini tidak ada hubungan diplomatik antara AS dan Somalia, namun AS tetap menjalin hubungan dengan

¹⁰⁶ “*Somalia: Rebels Join Al Qaeda*”, *The New York Times*, diakses dari <http://www.nytimes.com/2012/02/10/world/africa/somalia-rebels-join-Al-Qaeda.html> pada tanggal 22 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁷ “*Al-Qaeda Distribute Somalia Aid Near Mogadishu*”, *BBC News*, diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-15317230> pada tanggal 22 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁸ Ambassador David H. Shinn, “*An Evaluation of U.S. Policy toward Somalia*”, dialog dalam *Somalia New York Center for Conflict Dialogue Transitional Trade The Association of the Bar of the City of New York Committee on African Affairs New York City May 21, 2009*.

Transnational Federal Government (TFG), sebagai pemerintahan sementara di atas konflik yang berkepanjangan di Somalia.

Pada tahun 2006 – 2009 AS menggandeng Ethiopia dalam upaya *counter-terrorism*-nya. Hal ini justru menarik respon dari *Al Qaeda* untuk melawan pengaruh AS dengan meluncurkan *electronic jihad*, yaitu penggunaan media televisi dan Internet untuk memberikan dukungan kepada Somali *mujahideen*.¹⁰⁹ Momentum inilah yang mengekspos kebangkitan *Al Shabaab* untuk berperan aktif dalam inisiatif *electronic-jihad* dan menjadi populer dan mendominasi Somalia tengah dan selatan. Tahun 2008, pimpinan *Al-Shabbab* mendeklarasikan dukungannya kepada Osama Bin Laden.¹¹⁰

2.4. Media Sebagai Pintu Radikalisasi dan Indoktrinasi

Berdasarkan identifikasi 26 kasus terdahulu, dapat dilihat bahwa terdapat kasus di mana individu teradikalisasi untuk melakukan aksi terorisme melalui internet, seperti pada kasus Ryan Gibson Anderson, Adam Gadahn, Omar Hammami, Betim Kaziu dan LaRose. Berikut ini adalah pemaparan peran media, khususnya internet dalam membuka pintu radikalisasi.

2.4.1. Internet dan Terorisme

Internet merupakan salah satu produk kemajuan teknologi komunikasi yang mempermudah masyarakat secara umum untuk dapat mengakses informasi bebas kapan saja dan di mana saja. Dengan berbasis TCP/IP, setiap pengguna komputer dapat

¹⁰⁹ Hanna Rogan, “*Abu Reuter and the E-Jihad: Virtual battlefields from Iraq to the Horn of Africa*”, *Culture and Society* (Summer/Fall, 2007), hlm 89–96, 93.

¹¹⁰ Markus Virgil Hoehne, “*Counter-terrorism in Somalia: How external interference helped to produce militant Islamism*”, Max Planck Institute for Social Anthropology, Halle/Saale, Germany diakses dari http://webarchive.ssrc.org/Somalia_Hoehne_v10.pdf pada tanggal 22 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

mengakses data yang tersedia di jaringan komputer lain.¹¹¹ Namun tentu saja penggunaan internet ditentukan oleh tingkat pengetahuan mengenai komputer dan infrastruktur pendukung itu sendiri.

AS termasuk salah satu negara dengan tingkat pengguna internet tertinggi di dunia, tepatnya tertinggi kedua setelah Cina.¹¹² Sedangkan secara rata – rata, penduduk AS berusia 18 – 29 tahun menghabiskan waktu 40 jam dalam satu minggu di Internet. Hal ini menunjukkan seberapa tereksposnya kaum muda di AS terhadap apa yang sedang terjadi di internet.

2.4.2. Strategi Propaganda *Al-Qaeda* Melalui Internet

Al-Qaeda merupakan kelompok teroris yang sukses dalam menggunakan internet. Secara umum tujuan utama dari strategi propaganda *Al-Qaeda* di internet adalah; (1) untuk menarik dukungan dari masyarakat atas perjuangan yang *Al-Qaeda* lakukan melalui perekrutan anggota, (2) menyebarkan ideologi Islam radikal, (3) sarana komunikasi dari *Al-Qaeda* baik antaranggota atau ketika ingin menyebarkan terror. Strategi propaganda *Al-Qaeda* adalah dengan menggunakan kampanye pergerakan ‘global’ Islam, melalui atribut perangkat global (internet), maka seluruh masyarakat Islam harus berpartisipasi dalam pergerakan ini.

Berdasarkan tingkat kepentingannya terhadap *Al-Qaeda*, terdapat tiga macam situs propaganda;¹¹³

¹¹¹ *Transmission Control Protocol/Internet Protocol* atau yang biasa dikenal dengan TCP dan IP adalah kerangka bekerja internet. Di mana setiap perangkat computer bisa mengirimkan data ke computer lain melalui TCP dan diterima di computer lain dengan IP tertentu. Diakses dari <http://www.yale.edu/pclt/COMM/TCPIP.HTM> pada tanggal 26 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

¹¹² “*Internet Users*”, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2153rank.html> pada tanggal 26 Februari 2012 pukul 13.00 WIB.

¹¹³ Brian Michael Jenkins, “*Is Al-Qaeda Internet Strategy Working?*”, testimonial untuk dipaparkan dihadapan komisi US DHS, 6 Desember 2011.

- (1) situs premium yang digunakan oleh pemimpin *Al-Qaeda* untuk menyampaikan respon maupun aksi *Al-Qaeda* selanjutnya,
- (2) situs di internet di mana anggota senior dan jajaran pemimpin *Al-Qaeda* berdiskusi untuk menentukan strategi berikutnya dan
- (3) *chat-rooms* atau situs *chat* di mana pengguna akun internet dapat berdiskusi tentang Islam radikal dan *Al-Qaeda* secara anonim. Melalui situs *chat*, individu yang memiliki fantasi melakukan serangan atas nama *jihād* bisa bertemu dengan orang lain yang memikirkan hal yang sama dan menyusun strategi serangan, individu inilah yang biasa disebut *online jihadist*.

Sedangkan berdasarkan perannya dalam operasi propaganda dan penyebaran informasi mengenai *jihād*, terdapat situs pembuat berita (*producer*) dan distributor. Situs pembuat berita menerbitkan berita dari *Al-Qaeda* mengenai pergerakan dan perkembangan organisasinya dari narasumber utama, seperti Osama Bin Laden. Situs pembuat berita diantaranya adalah Sahab dan Fajr dan situs distributor atau penyebar informasi primer diantaranya adalah Ansar.¹¹⁴ *Al-Qaeda*, bersama dengan kelompok terorisme lainnya membuat liputan berita maupun dokumen untuk di terbitkan di internet, lalu bekerjasama dalam menyebarkan melalui saluran media *online* satu sama lain. Berikut adalah daftar saluran media *online* kelompok terorisme yang teridentifikasi.

Tabel 2.4. Daftar Organisasi Terorisme yang Memiliki Saluran Media Online

Nama Organisasi	Akronim	Lokasi Geografis
<i>Islamic State of Iraq</i>	ISI	Irak

¹¹⁴ Daniel Kimmage, *The Al-Qaeda Media Nexus: The Virtual Network Behind The Global Message*, (Washington: Radio Free Europe Radio Liberty, 2008)

<i>(Al-Qaeda in Iraq)</i>		
<i>Ansar al-Sunnah</i>	AS	Iraq
<i>Taliban</i>	–	Afghanistan
<i>Al-Qaeda in the Islamic Maghrib</i>	AQIM	Aljazair dan Moroko
<i>Young Mujahidin Movement</i>	YMM	Somalia
<i>Jaysh al-Islam</i>	JI	Gaza
<i>Al-Qaeda in the Arabian Peninsula</i>	AQAP	Saudi Arabia
<i>Al-Qaeda</i>	AQ	global

Tabel 2.5. Daftar saluran media terorisme online

Nama	Akronim
<i>Global Islamic Media Front</i>	GIMF
<i>Echo of Jihad Media Center</i>	EIMC
<i>Shard Swords Media Institute</i>	SSMI
<i>Jihadist Media Brogade</i>	JMB
<i>Media Front of the Islamic Emirate of Afghanistan</i>	MFT
<i>Sawt al-Jihad (Taliban)</i>	SJ
<i>Jihadist Media Elite</i>	JME
<i>Minbar al-Tawhid wa-I-Jihad</i>	MTJ
<i>Al-Sahab Institute for Media Production</i>	Sahab
<i>Al-Furwan Media Institute</i>	Furqan
<i>Al-Fajr Media Center</i>	Fajr
<i>Al-Isra Media Institute</i>	Isra
<i>Al-Ansar Mail Group</i>	Ansar

Berdasarkan daftar di atas, dalam hubungannya dengan kelompok terorisme lain, *Al-Qaeda* memiliki tiga saluran utama

untuk berkomunikasi, yaitu *Fajr*, *The Global Islamic Media Front*, dan *Sahab*.¹¹⁵

Menurut kerangka pemikiran proses komunikasi yang diutarakan oleh Holsti maka kita dapat memahami strategi komunikasi *online Al-Qaeda* sebagai berikut; (1) pesan yang dipublikasikan dinarasikan seakan – akan pesan tersebut memiliki sumber legitimasi yang kuat, yaitu berasal dari kutipan ayat di Al-Quran, (2) isi pesan dalam situs kelompok teroris tersebut berisikan pernyataan misi yang mereka lakukan dengan pembenaraan sebagai gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan, diwarnai dengan berbagai simbol religi, ilustrasi gambar dan slogan, (3) situs kelompok terorisme ini mengganggu individu yang telah melakukan aksi *jihad* dan menjadi ‘martir’, (4) penggambaran lawan sebagai sasaran perang yang harus dihabiskan, (5) ketersediaan penyajian situs dengan berbagai bahasa memberikan target audiens yang luas dan (6) metode interaksi pengguna dengan narasumber situs menyajikan kesempatan bagi pengunjung untuk menjadi bagian dari perjuangan yang dilakukan.¹¹⁶

Melalui internet, *Al-Qaeda* memproduksi majalah *online* yang disebut *Inspire* yang berisikan instruksi pembuatan bom serta pelaksanaan serangan.¹¹⁷ Majalah ini sempat beredar bebas diinternet dan dapat diakses siapa saja hingga diidentifikasi oleh *US Department of Homeland Security* dan ditutup aksesnya.

2.4.3. Peran Media Televisi AS dan Arab

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Philip Seib dan Dana M. Janbek, “High Tech Terror: Al Qaeda and Beyond”, *Global Terrorism and New Media: The Post-Al Qaeda generation* (New York: Routledge, 2011)

¹¹⁷ Adam Gadahn dan Anwar Al-awlaki merupakan anggota pengurus *Inspire*, dengan keahlian bahasa inggrisnya, mereka membuka jangkauan semakin luas. “The Ruling on the Dispossession of Disbelievers Wealth in Al-harb”, *Inspire, Winter 1- 131, 2010*, diakses dari <http://www.homelandsecurityus.com/PDF/InspireJanuary2011.pdf> pada tanggal 25 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

Selain dari internet, individu yang teradikalisasi menemukan dorongan untuk melakukan aksi pembelaan terhadap kaum muslim dari besarnya empati kepada masyarakat Palestina. Empati ini bisa bersumber dari segala macam media baik media televisi, radio, koran (media cetak dan media elektronik lain selain internet) memiliki peran aktif dalam membangun keprihatinan masyarakat terhadap Palestina.

Rata – rata, masyarakat AS menghabiskan 20% dari waktu mereka setiap hari untuk menonton TV. Rata – rata masyarakat AS membaca harian *The New York Times* setiap hari untuk mengetahui isu dunia.¹¹⁸ Maka aksen pemberitaan baik dari saluran TV maupun harian (koran) akan sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat Amerika mempersepsikan peran AS dalam konflik antara Israel dan Palestina.

Sejumlah laporan dan analisis media televisi menyatakan bahwa pemberitaan konflik Israel dan Palestina di media AS memiliki bias terhadap Israel. Pemberitaan yang dilakukan oleh saluran televisi ternama di AS seperti CNN, ABC, CBS dan NBC sering kali mereduksi jumlah korban sipil yang jatuh di Palestina, sebaliknya menekankan pada korban yang jatuh di Israel.¹¹⁹ Selain itu dalam media cetak, pemilihan kosakata bagi perjuangan Palestina selalu dikaitkan dengan kata – kata seperti ‘aksi terorisme’ di Palestina, aksi radikal dan serangan dari Palestina, sebaliknya intonasi yang diberikan pada penggambaran narasi serangan Israel diperhalus dengan kosakata seperti ‘pendudukan Israel’ dan bukan serangan.¹²⁰

¹¹⁸ “Television Measurement”, diakses dari <http://www.nielsen.com/us/en/measurement/television-measurement.html> pada tanggal 24 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

¹¹⁹ “Accuracy in Reporting Israel/Palestine: *ABC World News Tonight, CBS Evening News, NBC Nightly News*”, diakses dari <http://www.ifamericansknew.org/media/net-report.html> pada tanggal 26 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

¹²⁰ Patrick O’Connor, “Buying the War on Palestinians: The US Media, The New York Times and Israel”, *The Electronic Intifada*, diakses dari

Dari segi AS, apabila kita melihat kilasan historis pengilustrasian kaum Muslim, terutama Arab Muslim di media AS, terdapat empat karakter utama pencitraan Arab di media AS, yaitu; (1) keturunan Emir yang sangat kaya, (2) kebudayaan yang barbar dan primitif, (3) para prianya hanya memikirkan hubungan seks dan (4) mereka adalah pelaku terorisme.¹²¹ Dengan pandangan modernis yang menekankan bahwa bangsa yang tidak melalui perkembangan demokrasi liberal, media AS melalui siaran televisinya selalu menganggap bangsa Arab terbelakang. Dengan selalu mengambil gambar kaum Muslim yang sedang shalat berjamaah, perempuan yang menggunakan hijab, bangsa Arab dikaitkan dengan Islam dan anti-modernitas. Gambaran ini tidak hanya muncul pada film yang dibuat oleh *Hollywood*, tetapi secara tidak langsung pemberitaan media berita di televisi AS sangat kental dengan pensegregasian kebudayaan ini dan menganggap Arab sebagai ‘mereka yang berbeda’ (*the ‘Other’*).

Setelah tragedi 11 September 2001, seluruh media AS menyiarkan tragedi teror tersebut berulang – ulang dan memanggil seluruh masyarakat AS untuk membela negaranya (*patriotism*). Analisis dari *Center for Media and Public Affairs* mengatakan bahwa liputan CBS mengenai perang di Irak bersifat sangat bias terhadap pemerintahan Bush, bahkan di atas saluran televisi yang terkenal konservatif (*Fox News*). MSNBC pun menunjukkan indikasi yang sama.¹²² Sedangkan tidak ada saluran televisi manapun yang berhasil mengudarakan siaran kritik terhadap invasi AS ke Irak dan Afghanistan setelah tragedi 11 September 2001.

Sedangkan dari sisi Arab, sejarah media dan perkembangan televisi di Arab sangatlah terbatas. Media di Arab, baik elektronik

<http://electronicintifada.net/content/buying-war-palestinians-us-media-new-york-times-and-israel/6897> pada tanggal 25 Februari 2012 pukul 10.00 WIB.

¹²¹ Lawrence, Pintak, “Reflection in a Bloodshot lens, America, Islam and The War of Ideas”, London: Pluto press, 2006.

¹²² *Ibid.*

Maupun cetak, sangat kuat di kontrol oleh pemerintahnya. Pemerintahan Arab Saudi, Mesir dan Libya, serta negara di timur tengah lainnya, akan mengadakan pensensoran terhadap isi dari media yang merusak citra baik pemerintahan. Media di Arab tidak hanya mendapatkan tekanan dari pemerintah, tetapi juga dari kelompok militer yang akan menyerang pusat penyiaran apabila pesan mereka tidak diudarakan. Maka dapat dikatakan bahwa posisi media di Arab sebelum tahun 1990-an sangatlah tertekan dan tidak memiliki ruang gerak untuk mengudarakan nilai Arab yang sebenarnya –melawan ilustrasi AS- karena para emir pemilik televisi adalah mereka yang bersahabat dengan AS.

Setelah masuk tahun 1990 pertengahan, dengan maraknya teknologi internet untuk dapat mengakses informasi secara bebas, maka berubahlah posisi media di Arab. Informasi dan pemberitaan bukan lagi suatu kekayaan, tetapi menjadi hak milik semua orang. Disinilah juga momentum di mana *Al-Jazeera* juga muncul sebagai wajah independen media di Arab.¹²³ *Al-Jazeera*, ditambah dengan internet yang bersifat netral, menyajikan ruang dan pemberitaan yang mampu memberikan suara alternatif dari propaganda AS.

¹²³ Didanai oleh Emir dari Qatar, *Al-Jazeera* tampil sebagai media yang berani melawan kontrol pemerintahan di Timur Tengah dan dianggap mengimbangi pemberitaan AS terkait dengan invasi AS ke Irak dan Afghanistan. *Control Room*, disutradarai oleh Jehane Noujaim, diproduksi oleh Hani Salama, Rosadel Varela, skenario ditulis oleh Julia Bacha, Jehane Noujaim, (AS: Magnolia Pictures, 2004).



BAB III
ANALISIS POLA PROSES RADIKALISASI INDIVIDU
***HOMEGROWN TERRORISM* DI AMERIKA SERIKAT (2001 – 2009)**

3.1. Analisis Trend Dari Tabel *Homegrown Terrorists*

Berdasarkan analisis faktor yang mempengaruhi proses radikalisasi, penulis mendapatkan penemuan sebagai berikut:

1. Setidaknya terdapat tiga fase umum yang dilalui oleh seorang *homegrown terrorist* yaitu fase sebelum radikalisasi (pra-radikalisasi), fase indoktrinasi dan fase pelaksanaan aksi terrorisme.

2. Pada fase pra –radikalisasi:

- a. Secara umum, terdapat dua kategori kebangsaan dan etnisitas *homegrown terrorists*. Pertama, kebangsaan AS yang tidak memiliki etnisitas keturunan negara lain (bukan berasal dari keluarga imigran) sebesar 31 persen dari seluruh *homegrown terrorist* individual dan kedua adalah warganegara AS yang merupakan keturunan imigran (total 69 persen), dengan keturunan imigran terbesar berasal dari Pakistan (19 persen).
- b. Sementara dari latarbelakang ekonomi, mayoritas pelaku (58 persen) berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, 32 persen *homegrown terrorist* datang dari latar belakang keluarga dengan ekonomi menengah ke atas, dan 11 persen berasal dari latar belakang ekonomi menengah.
- c. Dari analisis latar belakang pendidikan, mayoritas *homegrown terrorist* berasal dari latar belakang pendidikan tinggi -memiliki gelar sarjana dari perguruan tinggi- sebesar (45 persen), 35 persen berlatar belakang pendidikan menengah dan 20 persen berlatar belakang pendidikan rendah.
- d. Seluruh *homegrown terrorists* beragama Islam. 46 persen diantaranya tidak beragama Islam sejak lahir, mereka berpindah agama menjadi Islam.

3. Pada fase radikalisasi

- a. Berdasarkan 46 studi kasus *homegrown terrorism*, mayoritas individu bertemu dengan pemahaman mengenai Islam radikal dari masa mudanya, baik dari keluarga maupun sekolahnya (SMA), yaitu sebesar 33 persen dari seluruh kasus. Selain itu yang memahami radikal Islam melalui tempat ibadah yang memiliki imam yang berkotbah tentang interpretasi Islam radikal sebesar 29

persen. Sementara 13 persen mengalami proses radikalisasi melalui penelusurannya akan ajaran Islam di Timur Tengah maupun melalui pelatihan militer di Afghanistan, Pakistan dan Arab Saudi. Selain itu 8 persen teradikalisasi di penjara, 8 persen dari internet dan 8 persen dari tempat lainnya.

- b. Setelah bertemu dengan pemahaman radikal Islam, para individu ini menjalani masa indoktrinasi. Mayoritas melalui proses indoktrinasi ini melalui pelatihan militer (54 persen), komunikasi melalui internet dengan individu maupun anggota *Al-Qaeda* 29 persen dan 17 persen terindoktrinasi melalui komunitas agamanya.
- c. Dari seluruh kasus *homegrown terrorist*, mayoritas memiliki hubungan dengan pemerintahan AS (81 persen). Hubungan individu ini bersifat kontradiktif, ada individu yang sudah pernah di penjara maupun mengalami tekanan di bawah pemerintahan AS, sedangkan di sisi lain ada juga individu yang merupakan (mantan) anggota militer AS.

4. Pada fase aksi terorisme

- a. Pada fase aksi terorisme, sebagian besar individu (52 persen) memang melakukan aksi terorismenya sebagai bukti perilaku *jihād* untuk mendapatkan pahala setelah mati membela Islam (*martyrdom*). Sementara sebesar 38 persen kasus memiliki motif kemarahan terhadap AS dalam kebijakannya terhadap Palestina. Sementara Dorongan lainnya hanya sebesar 10 persen.

Salah satu penemuan yang paling relevan dalam menentukan pengaruh sistem internasional pada kasus *homegrown terrorism* adalah bahwa terdapat dua tipe warganegara AS yang melakukan *homegrown*

terrorism, yaitu mereka yang berkewarganegaraan AS dan tidak memiliki etnisitas tertentu dan mereka yang merupakan keturunan migran. Bagi keturunan imigran, dalam beberapa hal mereka masih memiliki keterikatan dengan kebangsaan keluarga asalnya.¹²⁴ Seperti pada contoh Anwar Al-awlaki yang masih memiliki Ayah yang tinggal dan bekerja di Yemen, begitu pula David Headley yang mendapat pengetahuan mengenai Islam radikal dari keluarganya yang mengenal anggota Taliban. Selain itu, mayoritas *homegrown terrorist* yang adalah keturunan imigran lebih mudah mendapatkan akses untuk keluar dari AS dan mendapatkan pelatihan militer baik dari Pakistan, Afghanistan, Somalia. Hal ini dapat disebabkan oleh besarnya support system yang dimiliki oleh individu tersebut akibat kolega yang sudah mereka kenal di tempat tujuan. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa situasi di negara asal imigran mungkin mempengaruhi konstruksi persepsi individu tersebut mengenai AS dan identitas seseorang yang bisa memicu aksi radikal. Maka dari itu, situasi di negara asal dan terutama yang terkait dengan pengaruh dan persepsi mengenai AS di negara tersebut menjadi salah satu faktor yang penting untuk di analisis dalam tulisan ini.

Sementara bagi warganegara AS tanpa keturunan etnisitas tertentu dan bukan keturunan imigran, situasi di AS dan kebijakan AS dalam menggambarkan *Al-Qaeda* dan terorisme menjadi salah satu faktor utama terjadinya radikalisasi. Hal ini bisa dilihat dari contoh Major Nidal Hasan, LaRose *Jihad Jane* dan Michael Finton yang terpicu kemarahan dan keprihatinan terhadap perang Israel yang didukung oleh AS dan menyengsarakan masyarakat Palestina. Selain itu mayoritas dari kasus individu bukan keturunan imigran ini memiliki hubungan dengan militer AS, baik sebagai anggota angkatan militer maupun berada di lingkungan dengan eksposur tinggi kekuatan militer AS. Hal ini menyebabkan tekanan

¹²⁴ Konsep ini di kenal dengan *long-distance nationalism*, di mana seorang imigran dapat merasakan dan membawa konflik yang terjadi di tanah airnya ke tempat ia bermigrasi. Benedict Anderson, *Long-Distance Nationalism: World Capitalism and The Rise of Identity Politics*, (Amsterdam: CASA, 1992)

yang tinggi bagi kaum Muslim pada masa invasi terhadap Afghanistan (2001) dan Irak (2003). Mayoritas individu ini terekspos akan perang dan melihat penganiayaan terhadap umat Muslim di Afghanistan dan Irak.

3.2. Analisis Pengaruh Sistem Internasional Yang Mempengaruhi *Self Narrating Process* Pada Individu *Homegrown Terrorist* Yang Bukan Keturunan Migran

Secara umum warga negara AS yang bukan keturunan migran mengalami radikalisasi karena dipicu oleh ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan AS. Ketidakpuasan ini bisa terjadi pada sisi humaniter individu yang merasa simpati terhadap korban invasi Irak dan Afghanistan, maupun ketidakpuasan sistemik terhadap imperialisme AS secara umum. Identitas radikal Islam muncul sebagai penolakan terhadap karakteristik pemerintahan yang represif. Namun proses yang terjadi pada individu berbeda – beda tergantung pada pengalaman tiap pribadi dalam merasakan ketidakpuasan terhadap pemerintahan AS.

Berdasarkan analisis tabel *homegrown terrorism* pada bab terdahulu, dari delapan sampel kasus warganegara yang bukan merupakan keturunan imigran terdapat tiga pola besar proses radikalisasi yang terjadi.

Pola Pertama: Individu keturunan non-migran yang bergabung dalam instrumen perang AS melawan kaum Muslim

Pola pertama dilalui oleh individu seperti Ryan Gibson dan Hasan Abujihad. Keduanya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang baik dan merupakan anggota militer AS. Ryan Gibson dan Hasan Abujihad berada dalam sistem instrumen kebijakan AS sendiri, di mana mereka tidak bisa memilih untuk menolak kebijakan AS yang akan menginvasi Irak dan Afghanistan di mana tujuan mereka adalah untuk melawan pengaruh Islam radikal. Hal ini dapat disimpulkan melihat tahun radikalisasi mereka 2004 dan 2007 di mana

AS sedang gencarnya mengirimkan tentara untuk *Operation Enduring Freedom* di Afghanistan dan selanjutnya di Irak.

Dalam invasi AS ke Afghanistan, AS secara terbuka menyatakan bahwa tujuan invasi adalah untuk menurunkan dan menghabiskan pengaruh Taliban di Afghanistan, membangun kedaulatan dan legitimasi pemerintah Afghanistan selanjutnya. Taliban, yang adalah salah satu kelompok dengan basis agama Islam, ditargetkan terutama karena kerawanannya untuk mendukung aksi *Al-Qaeda* menyebarkan pengajaran Islam radikal. Strategi invasi yang represif dan diskriminatif terhadap kaum Muslim ini sangat menekan anggota militer AS yang Muslim.

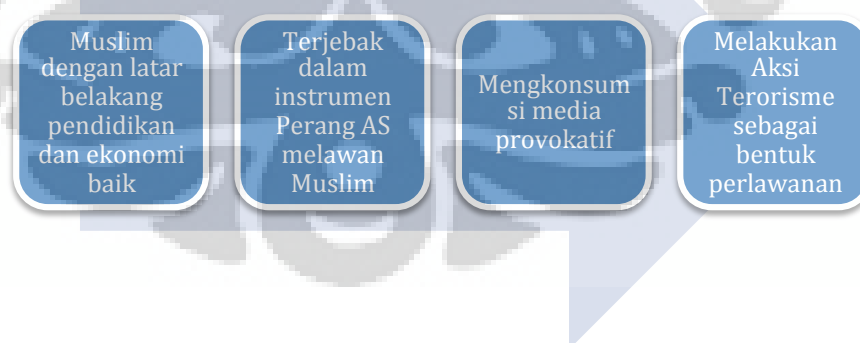
Sebagai seorang Muslim, kebijakan ini sangat bertentangan dengan prinsip individual mereka karena mereka harus membunuh kaum Muslim. Tetapi pertanyaannya adalah mengapa tidak semua warganegara AS beragama Muslim di dalam militer AS bertindak radikal? Hal ini dapat dijawab dengan proses radikalisasi yang dialami oleh kedua subjek ini, baik melalui internet maupun media (buku dan majalah) yang menggambarkan kekejaman AS dan penderitaan kaum Muslim. Tidak semua anggota militer AS mendapatkan eksposur pada proses radikalisasi ini.

Namun perlu diketahui bahwa rasa tertekan ini dimanifestasikan menjadi aksi terorisme akibat keberadaan titik masuk proses radikalisasi lainnya. Konten dari toko buku Maktabah Al Ansar yang dikunjungi oleh Hasan Abujihaad adalah buku – buku mengenai perjuangan kelompok teroris Islam radikal, seperti *The Army of Madinah in Kashmir*, ataupun *Defence of The Muslims Lands* yang ditulis oleh salah satu pendiri *Al-Qaeda Abdullah Azzam*.¹²⁵ Dalam buku – buku ini para penulis memaparkan perjuangan mereka untuk membela umat Islam dari penjajahan AS dan memanggil seluruh umat Islam untuk bergerak melawan AS atas perintah Allah. Sementara walaupun tidak ada

¹²⁵ Toko buku ini selanjutnya ditutup setelah penyelidikan oleh MI5 karena diduga juga telah memprovokasi beberapa individu lainnya. Richard Alleyne, "Bookshop linked to Bin Laden's 'general'", *The Daily Telegraph* (London), diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/uknews/1541274/Bookshop-linked-to-Bin-Ladens-general.html> (29 Februari 2012) pukul 10.00 WIB

informasi mendetail mengenai situs internet yang dikunjungi oleh Ryan Gibson, tetapi karakter dari website organisasi terorisme dan forum *chat-rooms* seperti yang telah dijelaskan terdahulu sudah cukup menjelaskan provokasi terhadap individu untuk menjadi radikal. Salah satunya *Inspire*, yaitu media *online* dari *Al-Qaeda* memberikan contoh – contoh panutan aksi *jihad* yang dilakukan oleh para saudara pejuang terorisme. Maka keduanya menemukan media provokatif tersebut ditengah kenyataan bahwa mereka terjebak dalam sistem yang tidak dapat mereka tolak. Maka media yang mereka konsumsi dengan cerita inspirasional dari pejuang terorisme lainnya membantu kedua individu ini untuk menarasikan dirinya sebagai *rebel* atau pejuang pergerakan yang baik.

Gambar 3.1 Diagram pola radikalisasi pada individu keturunan non-migran yang tergabung dalam instrumen perang AS melawan kaum Muslim



Pola Kedua: Individu keturunan non-migran yang pernah menjadi tahanan penjara di AS

Pola kedua dilalui oleh individu seperti Adam Gadhan dan Michael Finton. Keduanya berasal dari latar belakang keluarga dengan ekonomi dan pendidikan menengah, namun keduanya pernah terlibat dalam kasus peradilan yang membuat mereka harus di tahan di penjara. Penjara merupakan salah satu pintu masuk radikalisis karena *Al-Qaeda* memang sudah memiliki jaringan propaganda dan radikalisis yang aktif di beberapa titik penjara di AS. Dari pengalaman berada di penjara ini, kedua individu ini merasakan tekanan dari pemerintahan AS yang mencabut haknya sebagai warganegara (dengan hukuman di penjara).

Ketika ia keluar dari penjara, mereka beralih pada pemahaman Islam radikal yang memberikan jalan untuk melakukan perlawanan kepada pemerintahan AS secara publik. Bagi Adam Gadhan yang sudah memiliki catatan radikalisis terdahulu sebelum di tahan di penjara, proses penahanannya di penjara menambah alasan untuknya melakukan aksi terorisme. Hal ini dibuktikan dengan tipe serangan kedua individu ini yang tidak semata – mata hanya memfasilitasi, tetapi sudah menyusun rencana pengeboman gedung negara maupun menyebarkan video propaganda menargetkan masyarakat luas. Tipe aksi ini merupakan pernyataan politik dibandingkan hanya mengambil peran dalam aksi *jihad* semata. Perlu dicatat bahwa pola kedua ini juga dapat terjadi dengan fasilitasi media internet yang menyajikan berbagai informasi mengenai jalan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan AS.

Gambar 3.2. Diagram pola radikalisis pada individu keturunan non-migran yang pernah menjadi tahanan penjara di AS



Pola Ketiga: Individu yang semula non-Muslim

Pola ketiga adalah yang terjadi dengan Coleen LaRose dan Daniel Maldonado. Keduanya berasal dari latarbelakang non Muslim dan keluarga dengan tingkat ekonomi dan pendidikan menengah ke bawah. Setiap individu memiliki proses radikalisasi yang berbeda, LaRose melalui pemaparan media internet mengenai penganiayaan Palestina, sementara Daniel melalui lingkungannya pada saat muda, tetapi secara garis besar keduanya memilih untuk melakukan aksi terorisme atas dasar kemarahan terhadap pemerintahan AS yang kejam terhadap bangsa Palestina (atau masyarakat Muslim pada umumnya) dan menaruh simpati pada kaum Muslim. Dengan latar belakang sosial dari kelas menengah ke bawah, LaRose dan Daniel Maldonado lebih mudah terprovokasi dan marah terhadap sistem pemerintahan AS yang tidak memberikan kesejahteraan bagi dirinya. Perjuangan kaum Muslim melawan AS terlihat menawarkan perjuangan yang sama dengan yang dirasakan oleh kedua individu ini. Di sinilah di mana kedua individu mengadopsi perjuangan Islam radikal sebagai bagian dari identitasnya.

Gambar 3.3. Diagram pola radikalisasi pada individu keturunan non-migran yang semula non Muslim dan berlatarbelakang sosial – ekonomi menengah ke bawah



Sedangkan kasus Earnest James Ujama dan Christopher Paul tidak bisa dikatakan memiliki pola karena ketidakterediaan data. Earnest Ujama datang dari latarbelakang keluarga dengan ekonomi dan pendidikan baik, dan memiliki relasi positif dengan pemerintahan AS, tetapi pada akhirnya memilih untuk memberikan bantuan bagi kelompok teroris. Penulis belum melihat pengaruh aktor internasional dalam kasus ini. Begitu pula dengan Christopher Paul karena sangat terbatasnya data yang dapat diperoleh.

3.3. Analisis Pengaruh Sistem Internasional Yang Mempengaruhi *Self Narrating Process* Pada Individu *Homegrown Terrorist* Yang Adalah Keturunan Imigran

Mayoritas negara asal keturunan imigran yang teradikalisasi adalah negara – negara di Timur Tengah yang merupakan sumber dari ideologi Islam radikal itu sendiri, maupun mampu memberikan akses terhadap penghayatan ideologi Islam radikal. Penjelasan dari penguatan identitas

pada individu ini tidak terlepas dari analisis dinamika migrasi dalam globalisasi dan seberapa terikat-kah individu, atau keturunan imigran, terhadap negara asalnya. Di sisi lain besarnya pengaruh *Al-Qaeda*, *Al-Shabbab*, maupun organisasi Islam radikal lainnya juga mempengaruhi penguatan identitas Islam radikal yang terjadi.

Secara umum penulis bisa membedakan dua pola radikalisasi dan relasinya dengan negara asal. Terdapat kasus di mana (1) individu mendapat pemahaman mengenai ideologi Islam radikal dan proses indoktrinasi di negara asal mereka (atau negara asal orang tua mereka), dan terdapat kasus di mana (2) individu mendapat pemahaman mengenai ideologi Islam radikal di AS namun memiliki akses yang mudah dan *support system* yang sudah siap untuk menerima individu untuk menghayati ideologi tersebut di negara asal.

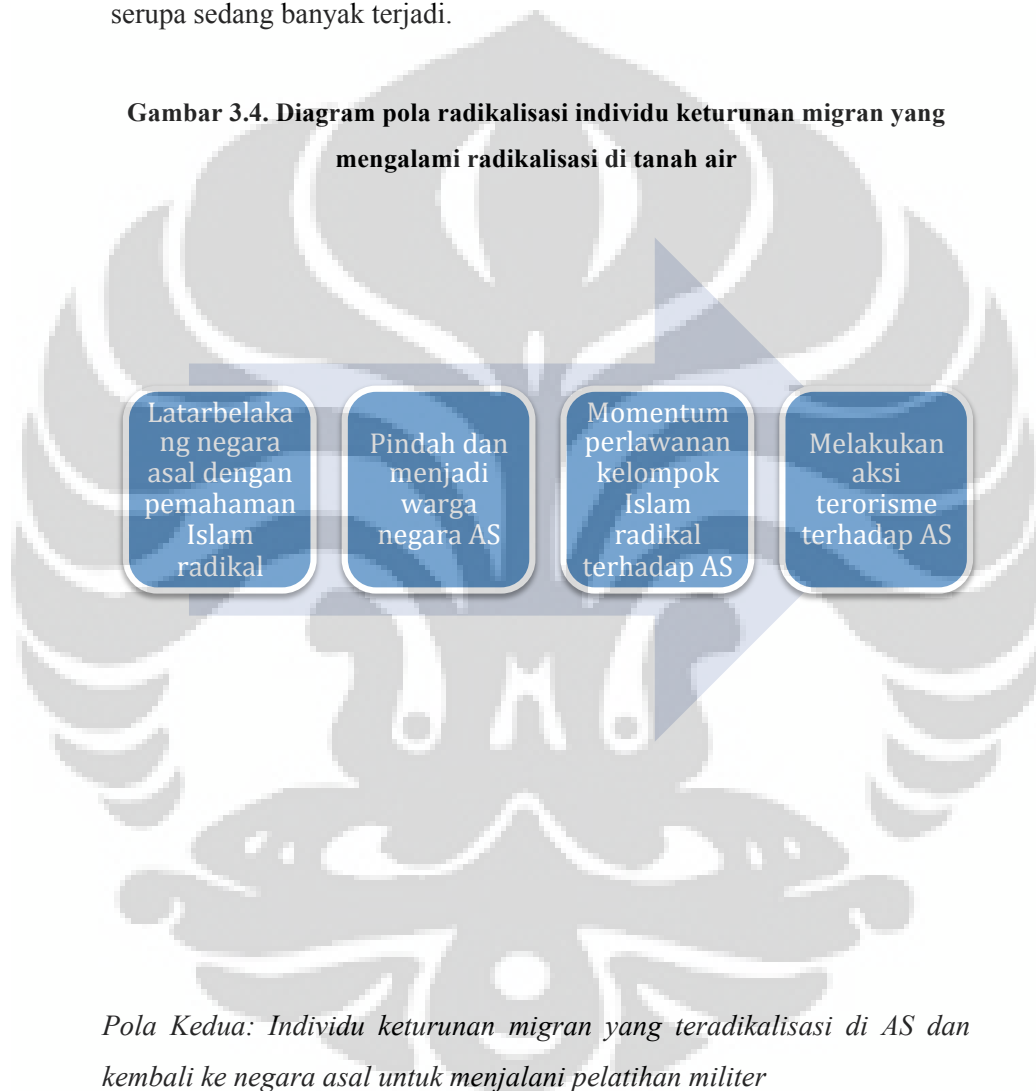
Pola Pertama: Individu keturunan migran yang mengalami radikalisasi di tanah air

Penjelasan mengenai penguatan identitas bagi individu yang mengadopsi nilai Islam radikal di negara asal dan proses indoktrinasi juga di negara asal akan dapat dijelaskan dengan mengetahui kekuatan jaringan terorisme Islam radikal di tempat asal. Seperti pada kasus Iyman Faris dari Pakistan yang sudah mengenal *Al-Qaeda* sejak akhir perang Afghanistan melawan Uni Soviet dan bertemu sendiri dengan Osama Bin Laden. Di Pakistan, pengaruh *Al-Qaeda* sudah luas, terutama dengan kerjasama antara *Al-Qaeda* dan Taliban. Walaupun kita tidak bisa mengeneralisasi persepsi masyarakat Pakistan untuk menerima keberadaan *Al-Qaeda*, tetapi sistem pemerintahan Pakistan yang memberikan kewenangan terhadap Taliban untuk menerima *Al-Qaeda* menormalisasi hubungan *Al-Qaeda* dan Taliban, dalam hal ini sebagian masyarakat Pakistan pun menormalisasi hubungan ini.

Iyman sendiri mendapatkan kewarganegaraan AS melalui proses naturalisasi, maka dapat dikatakan bahwa pengalaman dan identitas dirinya sejak awal sudah mengadopsi identitas Islam radikal. Demikian

halnya dengan Ahmed Omar Abu Ali dari Saudi Arabia dan Derrick Syarif yang memang berasal dari keluarga Muslim fundamentalis. Pengajaran dan identitas islam radikal sudah melekat pada dirinya. Hanya saja momentum tepat untuk melakukan aksi terorisme di dapat pada saat *Al-Qaeda* menggencarkan propagandanya barulah saat ini, di mana aksi serupa sedang banyak terjadi.

Gambar 3.4. Diagram pola radikalisasi individu keturunan migran yang mengalami radikalisasi di tanah air



Pola Kedua: Individu keturunan migran yang teradikalisasi di AS dan kembali ke negara asal untuk menjalani pelatihan militer

Sementara pola yang kedua adalah pola di mana individu *homegrown terrorists* mendapatkan radikalisasi di AS dan memiliki akses untuk menjalani perjuangan ideologi Islam radikalnya di negara asal imigran. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua pemicu penguatan

identitas Islam radikal pada sampel individu kelompok ini, yaitu mereka yang bertemu dengan pemahaman Islam radikal melalui (1) pengalaman personal merasakan tekanan sosial sebagai kaum Muslim di AS dan tawaran dari kelompok terorisme untuk membebaskan diri, maupun (2) melalui proses radikalisasi diri dari informasi di internet.

Pertama, Individu seperti Mohamed Junaid Barbar yang memiliki pendidikan dan ekonomi yang rendah, kembali ke Pakistan dan mengikuti pelatihan militer di Pakistan untuk menyerang AS. Barbar, sama seperti Nuradin Abdi, Hamid Hayat, Tarek Mehana, Carlos Bledsoe, Najibulah Zazi, David Headley dan Nidal Hassan memiliki alasan yang memicu mereka untuk bertindak radikal dan menemukan *support system* di tanah air asal keturunan mereka untuk menghayati ideologi radikal tersebut. Contohnya adalah Nuradin Abdi yang mendapatkan kewarganegaraan AS melalui suaka dari Somalia, karena taraf sosial ekonominya yang rendah, menjadi mudah teradikalisasi untuk memperjuangkan hidup yang lebih baik dan pada akhirnya kembali ke Somalia untuk mendapatkan pelatihan militer. Demikian pula Najibulah Zazi yang merupakan keturunan Afghanistan bisa kembali dengan mudahnya ke daerah perbatasan Afghanistan dan Pakistan untuk mengikuti pelatihan militer.

Namun perlu diketahui bahwa faktor besarnya pengaruh organisasi Islam radikal di negara asal juga mempengaruhi berhasilnya proses radikalisasi. Seperti halnya yang terjadi pada David Headley, seorang keturunan Pakistan yang menjalani proses indoktrinasi dengan kembali lagi ke Pakistan dan berafiliasi dengan Laskar e-Taiba. Pengaruh Laskar e-Taiba yang besar di negara asal menjadi lahan yang subur bagi perjalanan perjuangan Islam radikal yang telah diadopsi individu.

Gambar 3.5. Diagram pola radikalisasi individu keturunan migran yang teradikalisasi di AS dan kembali ke negara asal untuk menjalani pelatihan militer Al-Qaeda



Kedua, Individu seperti Betim Kaziu, Carlos Bledsoe, Tarek Mehana, Nidal Hassan, Bryant Vinas, Syarif Mobley, dan Omar Hammami menemukan pemahaman mengenai Islam radikal melalui *chat-rooms*, situs ideologi Islam radikal dan video yang tersebar di internet terutama dari *Al-Shabbab* mengenai perjuangan mereka melawan imperialisme AS. Sampel individu ini tidak berasal dari Pakistan maupun Afghanistan dan Somalia yang merupakan negara dengan pengaruh kelompok terorisme yang kuat. Namun individu ini mengadopsi nilai Islam radikal ini melalui komunikasi intensif yang mereka lakukan dengan pihak *Al-Qaeda*. Komunikasi dan konsumsi informasi dari media yang intensif ini mengindoktrinasi individu ini untuk turut serta dalam perjuangan Islam melawan imperialism AS. Di sinilah penulis melihat keberhasilan peran aktif propaganda *Al-Qaeda*, terutama Anwar awlaki dalam menjadi mentor muslim yang sedang dalam masa pencarian jati diri mereka di tengah perang AS melawan ideologi radikal Islam.

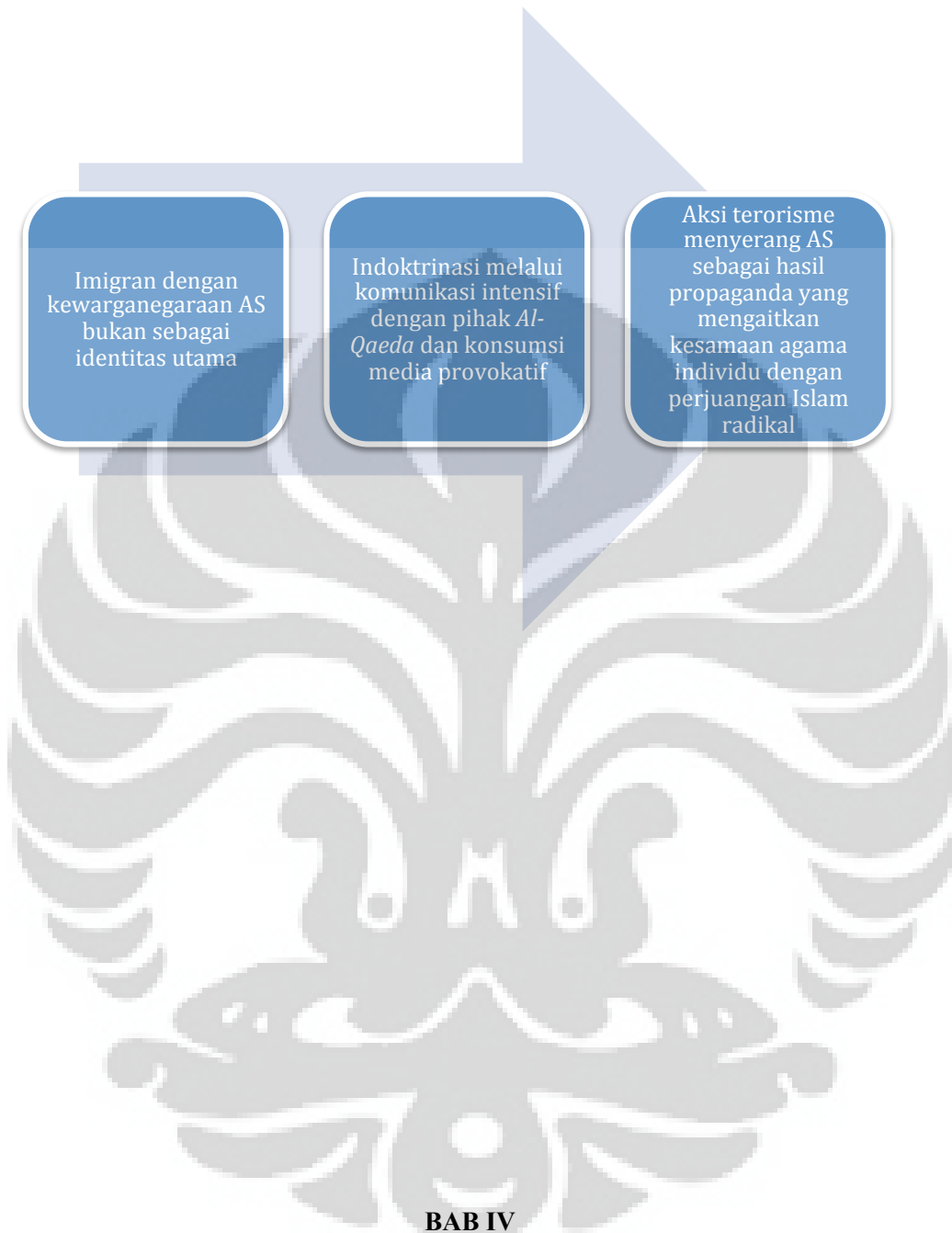
Dari perspektif migrasi global, identitas individu tersebut sebagai warga negara AS bukanlah identitas utama mereka yang dimiliki sejak lahir. Mayoritas kaum imigran masih berupaya melestarikan kebudayaan etnis maupun tradisi agama mereka masing – masing walaupun sudah menjadi warga negara AS. Hal ini mempermudah individu terkait untuk

menanggalkan peran warganegara AS mereka dan rasa nasionalisme mereka terhadap AS ketika telah menerima indoktrinasi yang intensif dari pihak *Al-Qaeda*.¹²⁶ Contohnya adalah ketika Major Nidal Hasan merasa tertekan sebagai seorang Muslim, seorang Amerika berketurunan Palestina, untuk ikut serta dalam invasi AS ke Irak, Nidal Hasan bertemu dengan Anwar Awlaki melalui internet dan berkomunikasi secara intensif sebelum akhirnya memilih untuk melakukan serangan terhadap AS di *Fort Hood*. Demikian pula dengan Betim Kaziu dan Ommar Hammami yang terlalu terkonsumsi oleh video propaganda dari *Al-Shabbab*, akhirnya memutuskan untuk meninggalkan AS dan mengikuti pelatihan di Somalia untuk bergabung dengan *Al-Shabbab*.

Kegagalan penanaman identitas nasional ini juga bisa disebabkan karena pada konteks perang melawan terorisme, terdapat multi interpretasi mengenai yang didefinisikan sebagai ‘ancaman’ bagi masyarakat AS dan pemerintah AS. Pemerintah AS memosisikan kaum radikal Islam sebagai ancaman, tetapi akibatnya menyeluruh kepada seluruh umat Islam di AS. Hal tersebut mendulang perlawanan dari kelompok Islam di AS dan mempertanyakan haluan dan makna menjadi seorang warga negara AS ketika kaum-nya dianggap sebagai ancaman.

Gambar 3.6. Diagram pola radikalisasi individu keturunan migran yang teradikalisasi di AS melalui media internet dan kembali ke negara asal untuk menjalani pelatihan militer

¹²⁶ Kembali kepada pemahaman *long-distance nationalism* identitas dengan tanah air. Benedict Anderson, *Op. Cit.*



BAB IV

ANALISIS PENGARUH SISTEM INTERNASIONAL DAN *SELF NARRATING PROCESS* DALAM KASUS *HOME GROWN TERRORISM* DI AMERIKA SERIKAT (2001 – 2009)

Universitas Indonesia

4.1. Kebijakan Luar Negeri AS, Aksi Propaganda *Al-Qaeda* dan Media Sebagai Faktor Sistem Internasional Yang Mempengaruhi *Self-Narrating Process*

Untuk dapat mengukur pengaruh sistem internasional dan *self-narrating process* dalam individu *homegrown terrorist*, penulis menganalisis pernyataan langsung (*direct quotation*) dari *homegrown terrorist* dalam pengakuannya di persidangan mengenai alasan dirinya melakukan aksi terorisme (data primer). Penulis melihat bahwa sumber data tersebut cukup merepresentasikan proses *self-narrating process* yang dialami oleh masing – masing individu teroris tersebut.

Dokumen persidangan yang dianalisis kebanyakan bersumber dari dokumen pengadilan federal AS (*US Courts of Appeal*) berupa tuduhan (*indictment*), memorandum pengadilan (*memorandum of support*), bukti tulisan tangan pernyataan terdakwa (*exhibit*) dan transkrip wawancara interogasi. Tetapi perlu dicatat bahwa tidak seluruh dokumen kasus mengandung pernyataan langsung dari terdakwa perihal aksi terorismenya. Maka penulis lebih merujuk kepada data sekunder, yaitu liputan investigasi media perihal kasus tersebut, maupun testimonial dari saksi. Penulis percaya bahwa data sekunder ini masih memiliki tingkat kesahihan yang setara, selain dari pemilihan sumber yang selektif tetapi juga melalui pengkajian beberapa sumber sekunder lainnya untuk pernyataan yang sama.

Transkrip pernyataan langsung dari terdakwa lalu akan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor sistem internasional apa yang berpengaruh. Penulis mengklasifikasikan kasus berdasarkan faktor pengaruhnya. Namun dalam pengklasifikasian kasus yang dilakukan, perlu diketahui bahwa satu kasus dapat tergabung dalam lebih dari satu kategori faktor pendorong. Hal ini mengukuhkan tujuan dari analisis ini untuk melihat ketersinambungan antarfaktor dan mengukur seberapa besar pengaruh

sistem internasional terhadap konstruksi identitas, jadi bisa saja ada lebih dari satu faktor sistem internasional yang mempengaruhi satu kasus.¹²⁷

Melalui analisis yang telah dilakukan, terbukti bahwa (1) kebijakan luar negeri AS, (2) aksi propaganda *jihād* oleh *Al-Qaeda* dan (3) media, khususnya internet, memiliki pengaruh dalam proses konstruksi identitas *homegrown terrorists*. Pertama, analisis pernyataan langsung dari terdakwa kasus *homegrown terrorism* memperlihatkan bahwa dirinya terdorong untuk mengadopsi identitas radikal Islam karena terpicu oleh kemarahan kepada pemerintahan AS. Dukungan pemerintahan AS terhadap Israel untuk menyerang Palestina (terbukti pada kasus Anwar Al-Awlaki, Ahmed Omar Abu Ali), invasi AS ke Irak (terbukti pada kasus Ryan Gibson Anderson), penganiayaan di penjara Abu Graib yang menjadi tempat penahanan tersangka terorisme di AS (terbukti pada kasus Betim Kaziu), maupun tekanan dalam negeri masyarakat dan pemerintah AS terhadap penampilan fisik identitas sebagai Muslim (terbukti pada kasus Daniel Maldonado) merupakan pemicu kemarahan individu ini sebagai seorang Muslim. Individu – individu yang terpicu oleh tekanan kebijakan luar negeri maupun dalam negeri di AS ini mengalami sendiri tekanan tersebut pada dirinya. Tekanan ini dialami baik sejak dari negara asalnya, maupun saat ia sudah tinggal di AS dan harus menerima tekanan sebagai warga Muslim setelah tragedi 11 September 2001.

Kedua, berdasarkan analisis 26 kasus yang telah dilakukan, hampir 50 persen dari pernyataan individu *homegrown terrorists* (12 kasus)

¹²⁷ Sebagai catatan, penulis tidak menemukan pernyataan langsung dari Earnest Ujaama, Syed “Fahad” Hashmi, dan Tarek Mehana. Khusus untuk kasus Fahad dan Mehana, penulis menemukan banyak sumber sekunder yang menyatakan bahwa keduanya tidak mengalami proses radikalisisasi dan tidak melakukan serangan terhadap AS atas nama Jihad. Fahad diduga sebagai terdakwa akibat bantuannya terhadap Junaid Babar untuk tinggal di rumahnya, tanpa serta merta memberi dukungan terhadap Iyman dan apa yang ia lakukan. Namun Fahad tetap mengaku bersalah dihadapan pengadilan. “*US v. Hashmi, Syed*”, *Investigative Project*, diakses dari <http://www.investigativeproject.org/case/15> pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB. Sementara Mehana dituduh membantu Al-Qaeda karena dirinya mengenal Daniel Maldonado, tetapi sebenarnya tidak terbukti apakah Mehana terlibat dalam aksi yang Maldonado lakukan. Namun Mehana juga tetap mengaku bersalah dihadapan pengadilan. “*US v. Mehanna, Tarek*”, *Investigative Project* diakses dari http://www.investigativeproject.org/documents/case_docs/726.pdf pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB.

menyatakan bahwa dirinya melakukan aksi terror sebagai bentuk manifestasi *Jihad*. Dorongan ini tidak serta merta berasal dari tekanan langsung dari pemerintahan AS, namun berdasarkan kepercayaan individu bahwa seorang muslim harus melakukan aksi *Jihad* ketika agamanya di 'serang'. Penulis melihat bahwa argumen aksi terorisme sebagai bentuk *Jihad* merupakan propaganda hasil orkestrasi dari *Al-Qaeda* untuk dapat mengikat setiap Muslim untuk berpartisipasi dalam perang melawan AS. Dapat dikatakan bahwa instrumen dan simbol keagamaan dijadikan kendaraan politik bagi *Al-Qaeda* untuk menyerang AS. Selain itu, terdapat juga beberapa individu yang melakukan *Jihad* untuk mendapatkan tempat dan peran penting dalam hidup ini, tidak serta merta karena terdorong oleh tujuan akhir penciptaan *Umaah* (satu jamaah Islam) di bawah satu kekalifaahan.

Ketiga, terdapat kasus yang sangat menarik menunjukkan bahwa seorang warga negara AS yang tidak beragama Islam sebelumnya, dan tidak memiliki kaitan dengan *Al-Qaeda* sebelumnya, bisa mengadopsi identitas radikal Islam dan melakukan aksi teror (terbukti pada kasus Colen LaRose). Colen LaRose, atau yang biasa dikenal dengan *Jihad Jane* membangun identitasnya sebagai seorang Muslim pengikut ajaran Islam radikal sebagai bentuk rasa simpatinya terhadap kekerasan dan penganiayaan yang dialami oleh kaum Palestina. Narasi media mengenai perang antara Israel dan Palestina yang tentunya tidak lepas dari campur tangan AS menjadi pemicu utama penumbuhan rasa simpati ini sebelum akhirnya dihayati menjadi perjuangan pribadi individu. Selain itu, jaringan media internet kini juga dengan mudahnya menghubungkan satu orang dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama sehingga *support system* yang dimiliki oleh Colen menjadi faktor pendukung penguatan identitasnya sebagai Muslim radikal.

Berikut akan dipaparkan pembahasan pengaruh tiap faktor internasional terhadap *self-narrating process*. Terlampir adalah klasifikasi pengaruh aktor sistem internasional terhadap *homegrown terrorism*.

4.1.1. Kebijakan Luar Negeri AS yang Opresif Mendorong *Self-Narrating Process* Identitas Islam Radikal

Sebelum menganalisis pengaruh kebijakan AS terhadap terdakwa kasus *homegrown terrorism*, ada baiknya kita melihat sekali lagi definisi *self-narrating process*. Seperti yang sudah dipaparkan di bab pengantar, *self-narrating process* merupakan proses konstruksi identitas seseorang yang secara aktif dibangun oleh narasi individu mengenai siapa dirinya dalam konteks, yang terdiri dari *setting* masyarakat dan waktu tertentu. Yang dimaksud dengan *setting* di sini adalah institusi sosial dan norma sosial yang berlaku di mana subjek tersebut tinggal. Sementara yang dimaksud dengan waktu tertentu bisa dimengerti sebagai periode waktu dengan perangkat norma yang sedang berlaku terkait dengan fenomena sosial yang sedang berlaku pada saat itu. Dengan sifat individu yang memiliki berbagai macam identitas, pada *setting* dan waktu tertentu seorang individu akan menyesuaikan penarasian identitasnya terkait dengan norma yang berlaku.¹²⁸

Dari sinilah bisa dikatakan bahwa terdapat *power-relation* dari institusi sosial yang berpengaruh terhadap individu ketika menarasikan identitasnya. Bisa dikatakan bahwa *self-narrating process* percaya bahwa walaupun individu menarasikan identitasnya sendiri, tetapi institusi sosial memiliki kuasa untuk mempengaruhi proses konstruksi identitas pribadi. Norma yang ditetapkan oleh institusi sosial, baik negara, keluarga, maupun lingkaran sosial lainnya pada waktu tertentu akan mempengaruhi bagaimana seorang individu menyatakan dirinya.

Apabila kita aplikasikan logika *self-narrating process* dalam kasus *homegrown terrorism*, penulis menemukan bahwa terjadi perubahan konteks (*setting* dan waktu) yang berlaku yang

¹²⁸ Erving Goffman, *The Presentation of Self In Everyday Life*, (New York: Doubleday, 1959).

menyebabkan perubahan narasi identitas individu. Dapat dikatakan bahwa secara umum, sebelum terjadinya tragedi 11 September 2001, masyarakat AS tinggal di AS yang secara umum berkecukupan, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan terkenal dengan konsep *American dream*-nya.¹²⁹ Maka warga AS menarasikan diri mereka sebagai anggota komunitas AS yang bangga. Demikian pula warga Muslim di AS, walaupun dukungan AS terhadap Israel yang menyebabkan penderitaan terhadap bangsa Palestina sangat besar dan sangat jelas dilakukan, tetapi kenyamanan dan kekuatan AS sebagai institusi sosial yang bertanggung jawab atas kesejahteraan warganya masih terpenuhi. Pemerintahan AS pun tidak mengeluarkan kebijakan yang secara nyata menekan kaum Muslim di dalam negaranya, sehingga identitas Muslim di AS bisa hidup *co-existing* (berdampingan secara nyata) dengan identitasnya sebagai anggota komunitas Amerika.

Namun tragedi 11 September 2001 merubah posisi AS sebagai institusi sosial yang kuat menjadi lemah. Sebagai upaya perlawanan, AS menggunakan kebijakan yang dinilai diskriminatif terhadap warga Muslim dengan melancarkan invasi ke Afghanistan dan Irak. Invasi tersebut dengan propaganda '*war on terror*' seakan – akan menjadikan Islam musuh perang AS. Ditambah lagi kebijakan dalam negeri AS yang semakin ketat, dengan *ethnic-profiling* yang dilakukan oleh *Department of Homeland Security* untuk mengidentifikasi potensi terorisme melalui generalisasi etnis, agama dan penampilan fisik yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat Muslim. Tragedi ini merubah

¹²⁹ Konsep *American Dream* adalah konsep yang percaya bahwa setiap masyarakat Amerika pasti memiliki kesempatan untuk naik status sosial dalam hidupnya. Konsep ini bersumber dari pengertian pasar bebas yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mencari kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Wojciech Kopczuk, Emmanuel Saez, Jae Song, "*Uncovering The American Dream: Inequality and Mobility In Social Security Earnings Data Since 1937*", (Massachusetts: National Bureau of Economic Research, 2007) diakses dari <http://www.columbia.edu/~wk2110/bin/mobility-full.pdf> pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB.

posisi AS, dan memberikan momentum bagi masyarakat Islam yang selama ini tidak setuju dengan dukungan AS ke Israel untuk mengadopsi nilai baru yang muncul, yaitu *jihad* dari *Al-Qaeda*.

Dengan adanya momentum 11 September 2001, norma yang mengikat masyarakat AS sebagai subjek yang dilindungi oleh AS tidak dirasakan lagi oleh kaum Muslim di AS. Sebaliknya, mereka seakan – akan terkesan sebagai tawanan di negeri sendiri. *Setting* yang sudah berubah ini membuat masyarakat Muslim mengakumulasikan amarahnya dan merubah narasi dirinya sebagai orang yang tertekan oleh pemerintahan AS. Contoh narasi sebagai berikut:

“...America was my home ... However with the *American invasion of Iraq and continued US aggression against Muslims I could not reconcile between living in the US and being a Muslim...*” (Anwar al-Awlaki)

“...After 9/11 the US was a hard place to live as a Moslem and I felt that I should not have to change my looks or way I practice cause some other Moslems did wrong...” (Daniel Maldonado)¹³⁰

“...immediately accepted [the offer from Sultan Jubran, member of Mujahideen], because of my hatred of the [United States] for what I felt was its support of Israel against the Palestinian people, and because I was originally from Jerusalem.” (Ahmed Omar Abu Ali)¹³¹

Cuplikan narasi pribadi tersebut menunjukkan bagaimana individu *homegrown terrorist* merasa menjadi subjek tekanan dari kebijakan luar negeri pemerintah AS (invasi Irak dan Afghanistan), maupun tekanan dari masyarakat AS terhadap kaum Muslim di dalam negeri. Narasi seperti ini tidak akan muncul dan tidak akan menjadi pemicu serangan terorisme apabila tidak ada momentum penyerangan gedung *World Trade Centre* dan *Pentagon* yang juga

¹³⁰ *Exhibit US v. Daniel Maldonado*, tulisan tangan Daniel Maldonado sebagai bukti pengadilan diakses dari

http://www.investigativeproject.org/documents/case_docs/391.pdf (19 Maret 2012)

¹³¹ US Court Appeal, diakses dari <http://pacer.ca4.uscourts.gov/opinion.pdf/064334.P.pdf> (19 Maret 2012)

dipicu oleh narasi *Al-Qaeda* mengenai justifikasi penyerangan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa momentum tragedi 11 September 2001 merubah *setting* relasi antara AS dan warga negara Muslim di AS, di mana di masa terdahulu negara AS memiliki kuasa untuk meredam ketidaknyamanan kaum Muslim di AS terkait dengan dukungan AS kepada Israel, namun kini AS tidak bisa melakukan hal tersebut lagi dikarenakan kebijakan luar negeri AS yang semakin opresif dan kebijakan dalam negeri yang diskriminatif terhadap kaum Muslim.

Berikut adalah pemaparan studi kasus *homegrown terrorists* yang mengalami perubahan narasi identitas dan mensubjekkan dirinya sebagai korban tekanan AS.

Anwar al-Awlaki

*“...I for one was born in the US. I lived in the US for 21 years, America was my home. I was a preacher of Islam, involved in non-violent Islam activism. However with the **American invasion of Iraq and continued US aggression against Muslims I could not reconcile between living in the US and being a Muslim. And I eventually came to the conclusion that Jihad against America is binding upon myself just as it is binding on every other able Muslim...**”¹³²*

Anwar al-Awlaki merupakan salah satu pemegang komando di *Al-Qaeda* terutama dalam perekrutan dan penyebaran propaganda. Melalui video pidato yang direkam dan disebarluaskan oleh Awlaki, ia menyatakan bahwa dirinya mengalami perubahan kepercayaan akibat tekanan yang ia terima sebagai kaum Muslim moderat di AS dengan adanya invasi Afghanistan, Irak dan tekanan bagi kaum Muslim di dalam negeri.

Sebagai seorang keturunan Yemen yang tinggal di Yemen pada masa muda dan pindah ke AS sebelum akhirnya keluar dari

¹³² Anwar al-Awlaki, “*A call to Jihad: an address by anwar al-awlaki*”, diakses dari <http://worldanalysis.net/modules/news/article.php?storyid=1311> pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB

AS, keterikatan Awlaki terhadap tanah airnya relatif tinggi. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa hubungan AS dan Yemen sebelum 2001 mengalami ketegangan akibat perbedaan posisi dalam perang antara AS dan Palestina. Yemen yang memiliki kebijakan untuk lebih dekat dengan Saudi Arabia tentunya telah membentuk perspektif tersendiri bagi Awlaki. Namun pada kenyataannya, selama Awlaki berada di AS, ia tidak serta merta langsung menjadi radikal. Ia bisa bergabung bersama dengan komunitas dan masih mengajarkan Islam.

Hal ini membuktikan bahwa momentum tragedi 11 September 2001 telah mengubah posisi kekuasaan AS dan memberikan ruang gerak bagi kaum Muslim untuk melawan AS.

Muhammed Junaid Babar

*"... although I grow up in America does not mean my loyalty is for Americans. It is not about being symphatized, but its about being loyal to my moslem brothers. Like my grandfather told me, look you are a moslem, your loyalty should be to the Moslems... My loyalty is, has been, and will always be with the Moslem, and it is time to prove it.. I did not feel any remorse for the Americans [who died] ... **I am willing to kill the Americans if the go into Afghanistan with their ground troops...** I will kill every American that I see in Afghanistan. And every American soldier I see in Pakistan. I have no intention to go back to New York. Im staying here for the long war..."¹³³*

Bagi Babar yang memiliki keluarga di Pakistan, indoktrinasi keluarga yang memang anti AS berperan penting dalam mengkonstruksikan diri mereka masing – masing. Kebijakan AS untuk menginvasi Afghanistan dan Irak menjadi pemicu penguatan identitasnya sebagai Muslim, dan lebih jauh sebagai Muslim yang radikal, bahwa kini saatnya Babar

¹³³ "Babar expression & views during a british journalist TV interview in 2001" diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2011/mar/09/mohammed-junaid-babar-prison-violence> pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB

membuktikan perannya sebagai seorang Muslim dan melampiaskan amarahnya kepada AS.

Ryan Gibson Anderson

*“...Soon, very soon, I will have an opportunity to take my own end of the **struggle against those who would oppress us**, to the next level. Inshallah I shall be closer to some of you, and can enlist you On October 6, aid upon my arrival...”¹³⁴*

Ryan adalah seorang anggota militer AS yang beragama Islam. Seumur karirnya di pangkalan militer AS, dirinya harus tetap menahan perintah atasannya. Berada dalam penempatan di Timur Tengah semakin mengekspos dirinya terhadap penderitaan yang dilalui oleh sesama Muslim.

Dengan tingginya tekanan yang diterima Ryan untuk semakin menekan sesamanya kaum Muslim, maka ia memberanikan diri untuk masuk ke situs agama Islam radikal dan bergabung dengan mereka yang membela kaum Muslim. Dalam satu perspektif, Ryan memang memuaskan keprihatinannya sebagai Muslim, tetapi pada intinya ia juga mencoba mencari jalan melampiaskan amarahnya terhadap pemerintah AS yang selalu memberikannya perintah yang tidak bisa ia tolak. Ryan melihat aksi penyerangan AS merupakan bentuk pelampiasannya untuk melawan tekanan dan menyatakan diri bahwa ia bisa memilih untuk bekerjasama dengan lawan.

¹³⁴ “*US v. Anderson, Ryan: Opinion*”, diakses dari https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:3BN3yLWjQoMJ:www.armfor.uscourts.gov/opinions/2009SepTerm/08-0344.pdf+us+VS+RYAN+ANDERSON&hl=en&pid=bl&srcid=ADGEESh9gaY89cUwKTRKMmWhnvHrfqaQQjunZ0eMweN0GhIOt1dkxp7lZSgULZVlkPENmqEdp5TrpG_ufueIlkxNybNn-CXVOiVb_m4qajGED-ZF4EGrysJ8aPLEd4tPEkDYdt49no-k&sig=AHIEtbTp8QTjqlmSqMHB4jD38P3aCKifA) pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB

Ahmed Omar Abu Ali

"...immediately accepted [the offer from Sultan Jubran, member of Mujahideen], because of my hatred of the [United States] for what I felt was its support of Israel against the Palestinian people, and because I was originally from Jerusalem..."¹³⁵

Abu Ali memiliki kebencian yang khas terhadap AS karena tanah kelahirannya adalah Yerusalem. Dengan sejarah dukungan AS terhadap Israel, yang terlepas dari wewenang territorial politik, pada akhirnya menjatuhkan korban jiwa di Yerusalem, Ahmed Omar Abu Ali merasa terpanggil untuk melawan tekanan AS.

Bisa dikatakan bahwa keterikatannya dengan tanah kelahirannya, Yerusalem, membuatnya benci akan AS dan menjadi salah satu elemen utama penguat identitas radikal Islam. Tragedi 9/11 menjadi momentum yang tepat untuk membalas tekanan tersebut.

Carlos Bledsoe

"...I publicly renounce my citizenship of America. I am not an American and never have been. I am a West African descendant whose forefathers were abducted, kidnapped and brought to this country and forced-enslaved. I am a Muslim citizen of the Islamic Emirates. I pledge my allegiance to Mullah Muhammad Omar, the leader of the believers (ameer al-mu'mineen). Abdulkhaim Mujahid Muhammad "¹³⁶,

Carlos menyatakan bahwa dirinya bukanlah warga AS, sebagai bentuk kemarahan atas perlakuan yang tidak adil yang diterima oleh kakeknya sebagai leluhur pertama Carlos yang tinggal di AS. Kemarahan ini terjadi akibat tekanan yang Carlos rasakan

¹³⁵ "US v. Bledsoe, Carlos: US Court Appeal" diakses dari <http://pacer.ca4.uscourts.gov/opinion.pdf/064334.P.pdf> pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB.

¹³⁶ "US v. Bledsoe, Exhibit", diakses dari http://www.investigativeproject.org/documents/case_docs/1172.pdf pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB.

sepanjang hidupnya di AS dengan latarbelakang ekonomi menengah ke bawah.

Tragedi 11 September 2001 merupakan momentum yang tepat ketika terdapat anggota lain yang turut melakukan perlawanan terhadap AS, untuk ditumpangi oleh Carlos Bledsoe.

Omar Hammami

"...So this American power paradox changes all interest, to American interest. America before, is like Rome before, it is forced to remain ever expanding, and yet, ever divided. America, the implication of this reality, is not a unity to those like myself. Sec Hillary herself stated it, The US need to rule the information warfare. It was no other than michael shower, who orginall claim that US is losing the war in afghanistan, thus embracing the mujahedeen to increase the number..."¹³⁷

Omar Hammami memiliki peran yang penting di *Al-Qaeda*, ia adalah salah seorang juru bicara *Al-Qaeda* yang menggunakan media musik *rap* sebagai instrumen propagandanya. Dalam lagunya, "*Send Me A Cruise*" dan "*Make Jihad With Me*," Omar Hammami mengutarakan keinginannya yang mendalam untuk mati atas nama *jihad*.

Omar Hamami merupakan salah satu individu *homegrown terrorists* yang secara nyata mengkritisi kebijakan luar negeri AS yang dinilai imperialis. Memang penulis tidak mendapatkan data lengkap mengenai masa muda Omar maupun bentuk tekanan dari AS apa yang Omar rasakan secara langsung, namun dari sumber berkas pengadilan diketahui bahwa melalui internet dirinya secara aktif mengungkapkan kekesalannya pada pemerintahan AS yang imperialis. Ia menjadikan dirinya sendiri sebagai bagian dari kelompok masyarakat Muslim yang menderita akibat dari kearogansian AS. Dengan pindah ke Somalia dan bergabung

¹³⁷ Pidato Omar Hammami saat kematian Osama Bin Laden, diakses dari <http://jihadology.net/2011/05/12/omar-hammami-abu-mansur-al-amriki-on-usamah-bin-ladens-martyrdom/> (19 Maret 2012)

dengan jaringan *Al-Qaeda* di Somalia, ia semakin memperkuat pengakuan dirinya sebagai bagian dari mereka yang melawan AS.

Christopher Paul

“...in discussion with an Al Qaeda member, Christopher told the Al-Qaeda member that he was angry that Al-Qaeda would consider scaling back the military operation. In his opinion, Al-Qaeda should continue military operation and that he would be committed to such military operation even if Al-Qaeda was not ...”¹³⁸

Berasal dari latar belakang prajurit perang di Afghanistan dan Pakistan pada tahun 1990-an, Paul sudah tidak asing lagi dengan perang dan kekerasan. Sebelum tragedi 11 September 2001, hubungan antara AS dan Afghanistan pun diwarnai dengan perang. Sebagai akibat dari perang dingin, Uni Soviet menginvasi Afghanistan dan harus berperang melawan AS. Pada perang dingin, AS dan Pakistan memang memiliki hubungan yang erat, namun dengan berubahnya posisi AS terhadap India dan tumbuhnya Taliban, hubungan AS dan Pakistan pun menjadi tegang. Ketegangan antarnegara ini di rasa memang kuat terutama bagi kaum pejuang perang, oleh sebab itu bagi Paul kebencian melawan AS pun sudah menjadi bagian dalam narasi identitasnya.

Al-Qaeda dijadikan kendaraan baginya untuk melampiaskan kemarahannya kepada AS. Itulah sebabnya ia menjadi marah dengan *Al-Qaeda* ketika mendengar isu akan dikurangnya aksi militer *Al-Qaeda* terhadap AS.

Michael Finton

“...Finton said he was upset with the December 2008 military attack launched by Israel against Hamas in the Gaza strip. Finton further expressed a desire to undergo

¹³⁸ “*US v. Finton, Michael, Indictment*”, diakses dari http://www.investigativeproject.org/documents/case_docs/585.pdf pada tanggal 18 Maret 2012 pukul 10.00WIB.

military training and travel to Gaza to fight on behalf of the Palestinians...”

Finton memiliki tokoh inspirasional, John Walker Lindh, seorang Amerika yang ditangkap akibat mendukung Taliban di Afghanistan. Melalui berbagai pernyataannya terutama di *MySpace*, dirinya menyimpan kemarahan terhadap AS yang bisa disebabkan oleh situasi sosial ekonominya yang menengah ke bawah maupun pengalamannya teradikalisasi di *Masjid Wali Hasan Islamic Center* yang mayoritas anggotanya adalah orang Pakistan, maupun teradikalisasi di penjara Illinois.

Daniel Maldonado

“...I, Daniel maldonado, moved my family to Somalia because I wished to live as a Muslim without a problem with the way I or my family practice our religion (Beard, veil, going to mosque much, wearing Islamic garb and so on). After 9/11 the US was a hard place to live as a Moslem and I felt that I should not have to change my looks or way I practice cause some other Moslems did wrong...”¹³⁹

Daniel Maldonado adalah satu kasus yang mengaku dengan langsung bahwa dirinya tidak tahan dengan tekanan masyarakat AS dan pemerintah AS terhadap gaya hidup menjadi umat Islam di AS setelah tragedi 11 September 2001. AS dinilai menjadi represif dan tidak melindungi kebebasan haknya beragama. Bagi seorang yang taat beragama, tekanan ini menghambatnya untuk hidup dengan bahagia dan mendorongnya untuk bergabung bersama kelompok teroris yang menginginkan perlawanan terhadap AS juga.

¹³⁹ “*US v. Maldonado, Daniel: Exhibit*”, diakses dari http://www.investigativeproject.org/documents/case_docs/391.pdf pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 19.00 WIB.

4.1.2. Propaganda aktif *Al-Qaeda* mendorong terjadinya penguatan identitas Islam Radikal

Seperti yang sudah dipaparkan di bagian pengantar, salah satu strategi kampanye *Al-Qaeda* untuk menarik dukungan adalah dengan menggunakan kampanye pergerakan 'global' Islam. Menurut kampanye ini, *Al-Qaeda* mempropagandakan bahwa setiap umat Islam di dunia harus turut serta dalam upaya pembelaan agamanya di saat perang, dan ini merupakan kewajiban pribadi. *Al-Qaeda* juga mengumandangkan keinginannya untuk kembali kepada satu *Ummah* (jemaat Islam) di bawah satu kekalifahan yang murni. Proganda ini disebarluaskan secara aktif, baik melalui kaki tangan *Al-Qaeda* yang tersebar di berbagai tempat (Imam yang berpandangan ekstrimis dan memiliki koneksi ke *Al-Qaeda* seperti di *Falls Church* maupun jaringan kelompok ekstrimis lainnya seperti *Lashkar e-Taiba*) dan internet (jaringan *Al-Shabbab*, *Azzam* dan sebagainya).

Penulis melihat bahwa propaganda *Al-Qaeda* yang menargetkan rumah ibadah dan lokasi sumber pengetahuan tentang Islam (*Finsbury Mosque*, *Masjid Dar al Hijrah* di *Falls Church Virginia*, *Islamic Society of Orange County*, *Islamic Community Center Phoenix*, toko buku *Maktabah al Ansar* maupun universitas di Yemen dan Saudi Arabia) sangat efektif untuk memperkuat identitas radikal Islam. Karena dapat dikatakan, masjid, universitas dan toko buku adalah institusi yang dianggap memegang prinsip Islam. Maka ketika dakwah imam maupun sesama peserta dakwah sering beribadah bersama di *Falls Church* mengagungkan aksi *Jihad* oleh *Al-Qaeda*, individu akan lebih mudah mempercayainya.

Melalui analisis *self-narrating process*, Masjid sudah memiliki *setting power-relation* yang pasti terhadap individu. Bahwa tempat beribadah, toko buku Islam dan universitas merupakan sumber pemahaman Islam. *Setting* relasi ini ditunggangi oleh *Al-Qaeda*, untuk menyebarkan propaganda.

Penulis melihat bahwa terdapat tiga tipe propaganda yang mempengaruhi *self-narrating process* dari terdakwa, yaitu (1) propaganda mengenai penyempitan makna *Jihad* sebagai perang melawan Amerika, (2) propaganda loyalitas persaudaraan Muslim dan (3) propaganda pengakuan atas peran penting individu dalam perang melawan AS.

Pertama, propaganda *Jihad* yang digunakan oleh *Al-Qaeda* merupakan penyempitan dari makna *Jihad* yang sebenarnya. *Al-Qaeda* mendefinisikan *Jihad* sebagai tanggungjawab pribadi yang harus dilakukan setiap orang untuk membela negaranya di kala perang.¹⁴⁰ *Al-Qaeda* menggunakan momentum invasi AS ke Afghanistan dan Irak (*war on terror*) sebagai perang AS terhadap Islam. Maka *Al-Qaeda* memanggil seluruh umat Muslim di Amerika untuk membela persaudaraan Islamnya. *Jihad* diartikan sebagai kewajiban keikutsertaan umat Muslim melawan AS.

Propaganda ini juga menekankan pada kemenangan yang pasti bagi kaum Muslim untuk membebaskan diri dari kaum kafir. Siapa pun yang melakukan penyerangan ini atas nama jihad akan menjadi martir. Tawaran hidup yang kekal ini sejalan dengan inti iman beragama Islam sendiri, maka sebagai umat Islam akan lebih mudah untuk menuruti perintah ini. Propaganda *Al-Qaeda* inilah yang kemudian diadopsi menjadi narasi identitas pribadi para individu *homegrown terrorists* dengan contoh narasi diri sebagai berikut.

“... *Fighting and defeating America is our first priority...*”
(Adam Gadahn)

“...Now it’s a all out war on America and I’m on the other side. The side of the Muslims, Yes! The side of Al-Qaeda, Yes! Taliban, Yes! Al-Shabaab, Yes! “...We are all brothers under the same banner. Fighting for the same cause which is to rid the Islamic World of Infidel and Apostate Hypocrite

¹⁴⁰ Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search For New Ummah* (New York: Columbia Univeristy Press, 1949) hlm 40 – 43.

Regimes and Crusader Invaders and reestablish Caliphate... (Carlos Bledsoe)

*“...Victory is on our side because there is a difference between us and you, we are fighting for a noble cause. **We are fighting for God and you are fighting for worldly gain.** We are fighting for justice because we are defending ourselves and our families and you are fighting for imperialistic goals...”* (Anwar Al-Awlaki)

Kedua, *Al-Qaeda* menggunakan propaganda *Moslem brotherhood* sebagai pengikat bagi seluruh warga Muslim di seluruh dunia untuk turut serta dalam perang melawan AS. Kata – kata yang sering digunakan dalam propaganda ini adalah mempertanyakan loyalitas individu sebagai umat beragama Islam.

Logika dasar dari identitas kelompok adalah adanya kesamaan ciri baik secara sosial maupun biologis antara satu orang dengan orang lainnya. Kesamaan itulah yang ditekankan sebagai basis pengikat kelompok, dan diharapkan anggota kelompok akan mengadopsi hal yang sama. Logika identitas inilah yang dieksploitasi oleh *Al-Qaeda*, untuk mengikat anggota umat beragama Islam terutama yang ada di AS. *Al-Qaeda* berupaya menggambarkan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Palestina, Afghanistan maupun Irak dan menarik kesamaan agama Islam sebagai basis tanggungjawab seseorang turut berpartisipasi dalam aksi penyerangan melawan AS.

Propaganda tersebut kemudian diadopsi oleh individu sebagai narasi identitasnya. Sekali lagi, karena yang mengatakan hal tersebut adalah sumber pengetahuan agama Islam (Imam, Masjid maupun toko buku) sebagai institusi sosial yang dipercaya untuk menuahkan prinsip – prinsip agama Islam yang benar, maka sangat mudah bagi pengikut Islam yang terekspos pada indoktrinasi tersebut untuk mengikutinya. Berikut adalah contoh narasinya.

“... My loyalty is, has been, and will always be with the Moslem, and it is time to prove it.. I did not feel any

remorse for the Americans [who died] ... “ (Muhammad Junaid Babar)

“...For all American Muslims, how can you have a loyalty to the government that is leading the war against Islamic Muslims? The muslim community in American has been witnessing a gradual erosion and decline in core Islamic principal...” (Anwar al-Awlaki)

Ketiga adalah strategi *Al-Qaeda* yang menjadikan semua orang ‘pejuang’ membuat individu yang sebelumnya memiliki masa lalu yang buruk untuk memulai kembali hidupnya dan memegang peran penting sebagai anggota *Al-Qaeda*.

Berikut adalah pemaparan studi kasus *homegrown terrorists* yang mengalami perubahan narasi identitas dengan menyesuaikan narasi identitas dirinya sesuai dengan preposisi yang dibentuk oleh propaganda *Al-Qaeda*.

Jose Padilla

"Reason for joining Mujahideen is as a way to go to jihad..."¹⁴¹

Jose Padilla diduga menjalin kontak dengan Abu Subaydah, seorang mantan anggota *Al-Qaeda* yang saat ini bekerjasama dengan FBI untuk memberi bantuan informasi mengenai terorisme. Ia ingin melakukan *jihad* dengan bergabung dengan *Mujahideen* di Afghanistan. Tulisan di atas adalah pernyataannya dalam formulir pendaftaran dengan *Mujahideen*.

Hasan Abujihad

“...Allahu Akbar! Allahu Akbar! I give takbirs [praise to Allah] because I know deep down in my heart that the American enemies that this person has described is the Mujahideen Feesabilillah [holy warriors fighting in the cause of Allah]. These brave men are the true champions and soldiers of Allah in this dunya [world]. I understand

¹⁴¹ “*Timeline: The Jose Padilla Case*”, diakses dari <http://www.miamiherald.com/multimedia/news/padilla/> pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

*fully that they are the men who have brought honor to this weak ummah [Islamic community] in the lands of Jihad Afghanistan, Bosnia, Chechnya, etc. Alhamdulillah! ...*¹⁴²

Hassan terlibat dengan berbagai jaringan radikal dan organisasi radikal Islam melalui situs internet dan *chat room*. Terutama melalui *Azzam Publications*, yang mengirimkan email pribadi mengenai perkembangan pergerakan radikal Islam. Paul R. Hall atau Hasan Abujihaad diduga menemukan pemahaman Islam radikal melalui toko buku *The Maktabah al Ansar* di Sparkhill, Birmingham. Pernyataan di atas adalah isi *email*-nya saat berkorespondensi dengan *Azzam Publications*.

Adam Gadahn

*“... Fighting and defeating America is our first priority... But how could they live with themselves if they were to enjoy this worldly life while their Ummah burns...”*¹⁴³

Ia menjadi teradikalisasi dari tempat beribadahnya di masjid yang memiliki afiliasi dengan *Al-Qaeda*. Adam berpindah agama menjadi Islam pada usia 16 ketika ia tinggal bersama kakek neneknya di West Floral Park, Santa Ana, dan bergabung dengan kelompok fundamentalis Islam di *Islamic Society of Orange County*. Adam mencari - cari 'jalan kebenaran' melalui internet, dan menemukan bahwa Kristen dan Yahudi tidak menjawab kebutuhannya. Setelah ia menemukan teman - teman yang fundamentalis pencarian Adam berlanjut dengan kepindahannya ke Pakistan (Karachi dan Peshawar) dan menikahi seorang Pakistani (1998).

¹⁴² “*US v. Abujihaad, Hasan*”, diakses dari http://www.investigativeproject.org/documents/case_docs/1449.pdf 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁴³ “*U.S. v. Adam Yahiyeh Gadahn a/k/a Azzam al-Amriki*”, diakses dari <http://news.findlaw.com/wp/docs/terrorism/usgadahn1006ind9.html> pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

Carlos Bledsoe

"...Now it's an all out war on America and I'm on the other side. The side of the Muslims, Yes! **The side of Al-Qaeda, Yes! Taliban, Yes! Al-Shabaab, Yes!** "...We are all brothers under the same banner. Fighting for the same cause which is to rid the Islamic World of Infidel and Apostate Hypocrite Regimes and Crusader Invaders and reestablish Caliphate, the Islamic Empire and Islamic LAW as was ended officially in 1924 by the fall of the ottomans. My act of Jihad on the recruiting center was a small act but with a lot of meaning. Meaning the war has no boundaries as you can see. And to be quite honest, as I said in June when I was arrested and as I told my federal investigators, unless the US government pull fully out of Iraq and Afghanistan and stop helping Israel in its massacre of Muslims, blood will flow in the USA like tapwater ... And I repeat, it is like this: **I am a Muslim. Islam is my religion and it's a war out against Islam and Muslims and I'm on the side of the Muslims point blank.**"¹⁴⁴

Ia pindah agama tahun 2004 dan beribadah ke Masjid As-Salam, Masjid di Memphis. Ia juga tergabung dalam *Islamic Center of Nashville*. Tidak ada pertemuan dirinya dengan *Al-Qaeda* di AS. Pindah ke Yemen pada tahun 2007 - 2009 untuk mengajar bahasa Inggris, tetapi menurut *Jihad Watch*, sebenarnya ia belajar mengenai *jihad*. Di Yemen, ia bertemu dengan Anwar al-Awlaki dan berdiskusi mengenai *jihad*. Ia diduga juga berkunjung ke Somalia untuk mencari bahan peledak dan belajar cara meledak mobil. Ia ditahan di Yemmen akibat habisnya ijin tinggal di Yemmen dan dideportasi, diduga ia menjadi radikal di penjara Yemen.

David Headley

"...I met Hafiz Saeed for the first time during this meeting. Abid took me to Hafiz Saeed and introduced me to him. I was very influenced by Hafiz Saeed. When I returned home

¹⁴⁴ "All Praise be to Allah Lord of All the Worlds", diakses dari <http://aseerun.org/2010/05/18/abdulhakim-mujahid-muhammad-may-18-2010-how-allah-guided-me/#more-3480> pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

I checked the verse of the hadith. I found out that it was a Bukharj Hadith (a sayings of prophet compiled by Imam)... I was attracted towards Jihad.... I firmly decided to join LeT and Fight for the cause of Jihad."¹⁴⁵

Tahun 2000, ketika David mengunjungi keluarganya di Lahore, David bertemu dengan Hafiz Muhammad Saeed, seorang tokoh spiritual yang memiliki pandangan radikal dan memperkenalkannya kepada *Lashkar-e-Taiba*. Terlibat dalam *Lashkar-e-Taiba*. David menerima pelatihan *Lashkar-e-Taiba* di Pakistan (yang ia percaya didukung oleh badan intelijen Pakistan-ISI). Ia mendapat berbagai instruksi dari senior *Lashkar* (Saeed), termasuk merencanakan penyerangan seniman karikatur di Denmark, penyerangan sinagoga dan serangan bom di Mumbai.

Hamid Hayat

*"...I'm going to fight jihad ... Man, if I had a gun, friend, I would be able to shoot it ... Oh Allah we place you at their throats and we seek refuge in you from their evils..."*¹⁴⁶

Salah satu catatan FBI menyatakan bahwa Nasim Khan, kepala masjid di Lodi yang mendorong Hamid untuk melakukan pelatihan militer. Hamid mengikuti pelatihan militer di Pakistan pada tahun 2003/2004. Membaca majalah dan buku Islam radikal di Pakistan seperti dari organisasi *Jaish-e-Muhammed* dengan pemimpin dan penulis buku Masood Azhar, berjudul *Virtues of Jihad* (2000) dan *Windows from the Prison* (2003).

Ahmed Omar Abu Ali

"... At this meeting, Sultan Jubran urged Abu Ali to engage in Jihad against America. According to Abu Ali, Sultan

¹⁴⁵ Laporan Interogasi David Coleman Headley diakses dari http://www.investigativeproject.org/documents/case_docs/1602.pdf pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁴⁶ "US v. Hayat, Hamid", diakses dari www.justice.gov/opa/pr/2007/September/07_nsd_700.htm;) pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

Jubran "told me that they had something to do" and "asked [me] to be ready to join them in working against America..."¹⁴⁷

Ahmed mempelajari Islam di Saudi Arabia. Saat pendidikan Islamnya di Saudi Arabia, ia menerima pelatihan terorisme mengenai cara pembunuhan. Ia beribadah ke masjid di North Virginia yang mungkin menjadi salah satu titik sumber radikalisasi.

Nuradin Abdi

"...Abdi had indicated a desire to "shoot up" a Columbus shopping mall with an AK-47..."¹⁴⁸

Nuradin Adi adalah keturunan Somalia. Tidak ada data mengenai kehidupannya di Somalia. Tetapi saat tinggal di bagian utara Columbus, Ohio dan bergabung dengan komunitas Muslim di sana. Lalu ia Bertemu dengan Christopher Paul dan Iyman Faris di Ohio pada tahun 1999 (saat ia mendapatkan status refugee di AS).

Najibulah Zazi

"...The defendant Najibullah Zazi, together with others, did knowingly, intentionally and without lawful authority conspire to use one or more weapons of mass destruction ..."¹⁴⁹

Penulis tidak menemukan pernyataan langsung dari Najibulah Zazi, tetapi melalui data sekunder, Zazi mengaku bersalah dan mendukung ideologi Islam radikal. Najibulah Zazi pergi beribadah di *Hazrat-i-Abu Bakr Sadiq Mosque* dan bertemu

¹⁴⁷ *"US v. Ali, Ahmed: US Court Appeal"*, diakses dari <http://pacer.ca4.uscourts.gov/opinion.pdf/064334.P.pdf> pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁴⁸ *"US v. Abdi, Nuradin"*, diakses dari www.justice.gov/opa/pr/2007/November/07_nsd_944.htm pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁴⁹ *"US v. Zazi, Najibullah: Indictment"*, diakses dari <http://www.justice.gov/opa/documents/zazi-indictment.pdf> (pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB).

dengan Saifur Rahman Halimi, yaitu seorang provokator (imam) yang sangat mendukung *global-jihad*. Zazi sendiri mengikuti pelatihan militer di Pakistan pada tahun 2006 dan 2008 (dengan dalih bertemu dengan istrinya di Pakistan). Ia bertemu dengan Bryan Neal Vinas pada saat pelatihan militer di Pakistan. Ia juga terlibat dalam kasus perencanaan pembunuhan seniman karikatur Denmark dalam kasus *Jihad Jane*.

Bryant Neal Vinas

“...Bryant Vinas admitted to act of supporting the rocket attack of US military base in Afghanistan and planned attack for the Long Island Rail Road, NY...”¹⁵⁰

Vinas bergabung dengan *The Islamic Association of Long Island*, sebuah masjid di mana umatnya kebanyakan berasal dari Pakistan. Berdasarkan data dari komputer yang dilacak oleh pihak peradilan terlihat bahwa Vinas telah mengunjungi berbagai situs *jihad*. Di masjid tempat ia beribadah, ia menemukan pemikiran radikal dan menemukan teman - teman yang sejalan. Ia keluar dari rumah ayahnya tahun 2007 ke Lahore, Pakistan. Disitu ia dibantu oleh teman - temannya dan diperkenalkan kepada Taliban.

Derrick Shareef

“...This may be my last will and testament, the last words that I have spoken to those who know me, to those who do not know me. My name is Talib Abu Salam Ibn Shareef. I am 22 years of age... America, and this tape is to let you guys know, who disbelieve in Allah, to let the enemies of Islam know, and to let the Muslims alike know that the time for jihad is now. . . . Be strong, oh Mujahideen. Be strong oh brothers who want to fight for jihad. . . . This is a warning to those who disbelieve, that we are here for you, and I am ready to give my life. . . . May Allah protect me on this mission we conduct. . . . So do not cry, do not mourn for me. Do not believe what the kafir [infidel] will say about me when you read in the newspapers and when you see the television articles about me. Do not believe this.

¹⁵⁰ “*US v. Vinas, Bryant*”, diakses dari <http://intelfiles.egoplex.com/2009-07-22-Bryant-Neal-Vinas-Court-Docs.pdf> pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

Understand that your son is a strong man. . . who believes and fears his Lord to the degree that he will give his life... ”¹⁵¹

Derrick dikabarkan bertemu dengan Hassan Abujihaad, seorang militer AS yang dikabarkan memberikan informasi mengenai AS kepada kelompok teroris. Keduanya di kabarkan bertemu di *Islamic Community Center Phoenix* pada tahun 2003 dan tinggal bersama selama 7 bulan. Dalam kurun waktu tersebut dikabarkan keduanya membicarakan membenaran *jihad*.

Derrick bergabung dengan *Nation of Islam*, yaitu kelompok fundamentalis yang meliputi *African American* yang ingin memperjuangkan nilai Islam radikal. Pada tahun 2003 Derrick tinggal selama 7 bulan dengan Hassan Abu Jihaad di Phoenix, Arizona. Menurut laporan FBI, keduanya membicarakan mengenai membenaran aksi *jihad*.

Anwar al-Awlaki

*“... It is true that we are facing the arsenal of the greatest army on earth with our simple modest means but victory is on our side. Victory is on our side because there is a difference between us and you, we are fighting for a noble cause. **We are fighting for God and you are fighting for worldly gain.** We are fighting for justice because we are defending ourselves and our families and you are fighting for imperialistic goals. We are fighting for truth and justice and you are fighting for oppression... For all American Muslims, **how can you have a loyalty to the government that is leading the war against Islamic Muslims?** The muslim community in America has been witnessing a gradual erosion and decline in core Islamic principal...”¹⁵²*

Awlaki sudah mempelajari Islam sejak usia muda. Ia menjadi Imam di *Denver Islamic Society*, setelah itu di Fort Collins, Colorado, dan kembali ke San Diago tahun 1996 mengurus Masjid *Ar-Ribat al-Islami*. Awlaki menjadi wakil ketua

¹⁵¹ “*US v. Shareef, Derrick: Affidavit*”, diakses dari http://www.justice.gov/usao/iln/indict/2006/us_v_shareef.pdf pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁵² Anwar al-awlaki, *Loc.Cit*

organisasi Islam kemanusiaan yang diduga FBI sebagai salah satu akses finansial organisasi terorisme dan bertemu dengan seorang anggota *Al-Qaeda*, Ziyad Khaleel, yang juga rekan Sheikh Omar Abdel Rahma (tertangkap merencanakan bom di New York).

Awlaki melalui proses indoktrinasi melalui karimnya sebagai imam dan kontakannya dengan *Al-Qaeda*. Pada tahun 2001, ia pindah ke *Dar al-Hijrah mosque* di Falls Church, Virginia, yang merupakan tempat ibadah Hazmi dan Hani Hanjour, pembajak pesawat tragedi 11 September 2001 yang ketiga. Setelah itu, ia menjadi dosen di *Al-Iman University*, universitas agamis (Sunni) di Sanaa yang dikepalai oleh Abdul-Majid al-Zindani, seorang tokoh agama yang telah dicurigai sebagai teroris oleh AS akibat kontakannya dengan *Al-Qaeda*.

Muhammed Junaid Babar

*"...I can't stand by in America when **they are killing my brothers moslem in Afghanistan**, you know **my loyalty is and has always been with the Moslem brother**, although I grow up in America does not mean my loyalty is for Americans. It is not about being symphatized, but its about being loyal to my moslem brothers. Like my grandfather told me, look you are a moslem, your loyalty should be to the Moslems... **My loyalty is, has been, and will always be with the Moslem, and it is time to prove it.. I did not feel any remorse for the Americans [who died] ...** "*

Secara verbal ia mengaku menjadi radikal saat pindah dari New York ke Lahore, Pakistan. Diketahui Babar menjadi radikal pada masa invasi 2001. Pada saat itu ia berada di kondisi finansial yang sangat sulit juga dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Tetapi pernyataan verbal pemikiran radikalnya diungkapkan pada wawancara dengan televisi pada tahun 2001 bahwa Babar tidak simpati pada tentara AS di Afghanistan, justru akan membunuh orang AS di Pakistan.

Sharif Mobley

“...We are brothers in the union, but if a holy war comes, look out...”¹⁵³

Sharif Mobley, seorang keturunan AS Somalia yang bekerja di pusat nuklir, menjadi teradikalisasi dan berpindah ke Yemen. Di Yemen, ia bertujuan untuk belajar mengenai bahasa Arab dan Islam. Di Yemen, ia bertemu dengan Anwar al-Awlaki, dan mulai dari pertemuan itulah ia diduga bergabung dengan *Al-Qaeda*.

Belum ada bukti ia merencanakan serangan teroris tetapi dirinya mengindikasikan bahwa ia merasa tidak nyaman dengan keberadaan polisi Yaman yang sedang melakukan penangkapan anggota *Al-Qaeda*, hingga harus menembak petugas rumah sakit di mana ia dia berada saat dilakukan *sweeping* oleh pemerintahan Yaman terkait dengan kemungkinan pelaku teroris yang sedang berada di Yaman.

Pernyataan di atas adalah kata – kata Sharif kepada kolega di tempat ia bekerja.

Michael Finton

“...He never had much success in life, in his career, with women, with anything, but there was something he could finally be successful in and get behind: radical Islam. Finton was vulnerable to being drawn into the terrorist cause. It seems he finally wanted to become important, to be known, and committing a terrorist act or somehow supporting the radical Muslim cause gave him an opportunity to do so... Finton’s fellow workers noted that he “didn’t like America very much” and believed that America was “at war with Islam...”¹⁵⁴

¹⁵³ “*Worker Spoke of Jihad, Agency Says*”, *New York Times*, diakses dari http://www.nytimes.com/2010/10/05/us/05mobley.html?_r=1&ref=us pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

¹⁵⁴ “*US v. Finton, Michael*”, diakses dari <http://www.investigativeproject.org/case/347> pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

Michael Finton pergi beribadah ke the *Masjid Wali Hasan Islamic Center* di Decatur (mayoritas merupakan imigran dari Pakistan dan India). Ia sangat terbuka untuk menyatakan kemarahannya terhadap AS (di *MySpace*-nya). Diduga ia juga teradikalisasi dalam pengalamannya berada di tahanan di Illinois.

Kutipan di atas merupakan testimoni kerabat Michael mengenai dirinya terkait dengan relasi Michael dengan perjuangan Islam radikal.

Iyman Faris

“...Faris also admitted that during a visit to Karachi in early 2002, he was introduced to a senior operational leader in al Qaeda. A few weeks later, the operational leader asked what he could do for al Qaeda. Faris said he discussed his work as a truck driver in the United States, his trucking routes and deliveries for airport cargo planes, in which the Al-Qaeda leader said he was interested because cargo planes would hold “more weight and more fuel...”¹⁵⁵

Pertama kali Faris mengenal *Al-Qaeda* melalui perjalanannya dari Pakistan menuju Afghanistan. Ia bertemu dengan Bin Laden, bersama Sheikh Mohammed, anggota senior dan pemimpin *Al-Qaeda*. Menurut dokumentasi pengadilan, Faris sendiri disinyalir telah mengetahui *Al-Qaeda* semenjak perang Soviet-Afghanistan tahun 1980-an. Proses indoktrinasi dilakukan melalui kontak dengan *Al-Qaeda*, seiring dengan pekerjaannya sehari - hari sebagai pengemudi truk.

4.1.3. Perkembangan Karakter Media Menjadi *User-generated* Memberikan Konteks dan Ruang Gerak Terjadinya *Self-narrating Process* Pada *Homegrown Terrorists*

¹⁵⁵ “*US v. Faris, Iyman*” diakses dari http://www.justice.gov/opa/pr/2003/October/03_crm_589.htm pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

Sebelum masuk dalam analisis pengaruh media dalam *self-narrating process* dari *homegrown terrorists*, pertama – tama penulis ingin mengukuhkan posisi media sebagai aktor internasional. Media dalam konteks pembahasan ini dapat dimengerti sebagai media massa, yaitu media publikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dari narasumber kepada masyarakat luas. Penulis melihat bahwa pada saat ini media sudah memiliki status sebagai aktor internasional melihat pengaruh yang media bisa berikan kepada pembuat kebijakan internasional maupun dalam mengkonstruksi opini publik serta memobilisasi masa untuk bergerak dan mempengaruhi kebijakan antarnegara. Media memiliki posisi sebagai narasumber yang sah untuk menginformasikan kepada publik mengenai situasi yang terjadi pada ranah internasional sehingga mampu membangun narasi pencitraan aktor internasional itu kepada publik.

Untuk keperluan pembahasan peran media dalam konteks *homegrown terrorism*, penulis melihat bahwa terdapat dua jenis klasifikasi media yaitu (1) media yang diproduksi oleh satu narasumber, atau bisa disebut dengan *producer-generated content* (institusi media seperti saluran televisi, radio, koran, maupun agen media lainnya), dan (2) media yang bersifat dua arah, memperbolehkan penerima informasi untuk turut serta dalam proses pembuatan informasi itu sendiri (*user-generated content*), contohnya pada media internet.

Penulis memiliki argumen bahwa secara historis, media pemberitaan yang bersifat *producer-generated content* yang di dominasi oleh AS berperan dalam mengkonstruksi nuansa konflik antara AS dan bangsa Arab, khususnya kaum Muslim. Media AS menyajikan pemberitaan yang selalu menggambarkan bangsa Arab sebagai bangsa yang bar-bar dan selalu menyalahkan perjuangan bangsa Arab-Palestina akan keberlanjutan konflik di Timur Tengah. Sementara dengan pengaruh globalisasi yang memberikan

perubahan karakter media yang menjadi lebih interaktif dan bebas (*user generated content*), memberikan ruang bagi bangsa Arab maupun kelompok yang tertekan melalui pemberitaan AS untuk mengemukakan perlawanannya. Ombak perlawanan ini yang terjadi melalui media internet, berhasil mengajak pengguna media untuk berpartisipasi dalam gerakan yang dilakukan oleh kelompok perlawanan AS dan menyediakan *support system* berupa jaringan individu yang juga memiliki tujuan yang sama untuk merealisasikan tujuan akhirnya melawan AS.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab kedua, terdapat bias pemberitaan oleh institusi media di AS mengenai bangsa Arab maupun kaum Muslim, begitu pula sebaliknya. Bias pemberitaan media ini khususnya terjadi pada media televisi, di mana saluran televisi di AS menggambarkan bangsa Arab sebagai bangsa yang bar – bar dan tidak menghormati kaum perempuan. Media televisi seperti Fox, CBS, MSNBC dan CNN yang sudah beroperasi sejak keterlibatan AS dalam konflik antara Israel dan Palestina, mengukuhkan asumsi pencitraan bangsa Arab dan kaum Muslim sebagai ‘mereka’ (*The Other*) yang berbeda dari AS.¹⁵⁶ Dengan penyajian gambar orang shalat jamaah, perempuan menggunakan hijab yang terus menerus muncul pada saat siaran mengenai bangsa Arab, membangun konsepsi bangsa Arab sebagai bangsa yang sangat religius.

Televisi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat di AS. Sejak peluncuran siaran pertamanya pada tahun 1928, jumlah kepemilikan televisi dan jaringan saluran televisi pun meningkat pesat. Hingga pada tahun 2007, rasio kepemilikan televisi di dunia mencapai satu televisi untuk tiap empat orang, dan diprediksikan pada tahun 2013 setengah populasi di dunia akan mampu mengakses saluran televisi digital dari seluruh dunia.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Pintak, Lawrence, *Op.Cit.*

¹⁵⁷ Charles Kenny, “*Revolution in a box*”, *Foreign Policy*, November-December, 2009.

Dengan narasi yang dibangun oleh media selama ini mengkonstruksikan bagaimana penonton mempersepsikan bangsa lain sesuai dengan yang ditampilkan di televisi.

Sebaliknya, berdasarkan analisis historisnya, media di Arab tidak memiliki kedudukan sekuat media AS. Media di Arab sangat dikontrol oleh pemerintah dan tidak diperkenankan untuk menyiarkan kritik maupun pesan yang berlawanan dengan pemerintahan Arab. Sementara pemerintah Arab tidak serta merta melakukan respon terhadap pencitraan AS terhadap kaumnya. Hal ini menyebabkan tidak adanya pemberitaan yang mampu melawan konstruksi karakter bangsa Arab seperti yang digambarkan oleh AS. Situasi ini menyebabkan terjadinya pembunuhan karakter bangsa Arab dan penekanan karakter bangsa Arab sesuai dengan narasi yang disusun oleh media AS.

Namun situasi tersebut mengalami transisi pada kelahiran sumber informasi alternatif, Al-Jazeera.¹⁵⁸ Al-Jazeera merupakan satu – satunya saluran televisi di Arab yang berani melakukan kritik terhadap pemerintah Arab sendiri dan menyajikan pemberitaan yang menetralsir tekanan media AS mengenai bangsa Arab. Sebagai contohnya, Al-Jazeera melakukan peliputan perang Irak dengan mengekspos korban jiwa dari sisi Irak sebagai bentuk pelanggaran kemanusiaan untuk menetralsir pemberitaan media AS yang menggambarkan invasi ke Irak sebagai bentuk kemenangan melawan negara non-demokrasi.

Transisi ini disambut dengan kelahiran media internet sebagai salah satu media komunikasi dan pemberitaan baru yang bersifat netral dan dapat diakses oleh siapa saja. Walaupun tantangan infrastruktur (*digital divide*) tetap menjadi penghalang bagi media internet untuk dapat diakses oleh seluruh orang, tetapi karakter internet yang bersifat interaktif, timbal balik, dan dapat

¹⁵⁸ Al-Jazeera merupakan stasiun televisi yang di sponsori oleh Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani, emir dari Qatar, sebagai salah satu bentuk reformasi pemerintahan berbasis pendidikan Inggris. Pintak, Lawrence, *Op.Cit.*

mengampaikan pesan siapa saja berhasil menjadi ruang gerak untuk mengemukakan pesan yang tidak pernah diberitakan melalui media televisi.

Keleluasaan media internet ini pada akhirnya digunakan oleh *Al-Qaeda* sebagai alat untuk menyampaikan pesannya. Dengan penggunaan strategi seperti yang telah dipaparkan di atas, yaitu melalui penyebaran propaganda mengenai makna *Jihad* dan pembenaran bahwa seluruh umat Muslim harus berpartisipasi dalam membangun satu Ummah, media internet dijadikan senjata untuk melawan konstruksi narasi media televisi AS. Strategi komunikasi dan pemberitaan *Al-Qaeda* menekankan pada ketidakadilan yang terjadi akibat imperialisme AS. Penulis melihat bahwa kesuksesan strategi propaganda ini didukung oleh (1) luasnya jangkauan situs *Al-Qaeda*, dengan banyaknya situs *Al-Qaeda* yang memberitakan pesan yang sama dan sifatnya yang transnasional, (2) penyusunan narasi legitimasi aksi terorisme yang mereka lakukan dan penggunaan simbol serta ilustrasi yang eksplisit, serta (3) terbentuknya jaringan komunikasi yang mempertemukan individu dengan tujuan yang sama.

Kelahiran media internet merubah posisi pemegang kekuasaan informasi. Pengguna informasi dan konsumen media tidak lagi hanya bisa menerima informasi yang disajikan di televisi, tetapi bisa memilih untuk mempercayai informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Internet sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di AS saat ini. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, rata – rata penduduk AS berusia 18 – 29 tahun menghabiskan waktu 40 jam dalam satu minggu menggunakan internet. Dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi dan intensitas pemakaian yang relatif tinggi, internet sering kali dijadikan sumber informasi utama oleh penggunanya. Melihat kemajuan teknologi yang merubah pola hidup masyarakat ini, terutama dalam hal sumber pencarian informasi, maka dapat

dikatakan bahwa pihak yang bisa menguasai internet pasti akan dapat mengontrol informasi. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa *Al-Qaeda* telah memiliki jaringan yang kuat untuk mendominasi informasi mengenai pencitraan AS di internet.

Dengan *setting* pola hidup masyarakat demikian, maka apabila kita aplikasikan dalam proses *self-narrating process*, media internet yang bebas berlaku sebagai institusi yang memberikan informasi. Informasi ini pada akhirnya akan diinterpretasikan menjadi nilai dan norma bagi penggunanya. Maka ketika seseorang secara intensif menerima informasi mengenai penganiayaan bangsa Palestina dari internet, lalu dialihkan ke situs radikal Islam yang mengeksploitasi gambar keadaan di Palestina maupun Irak dan Afghanistan, maka informasi yang ia terima adalah bahwa perjuangan kaum Islam perlu di dukung. Hal ini terutama terjadi bagi individu yang sebelumnya bukan beragama Muslim, yang mendapatkan pengertian mengenai agama Islam melalui proses pencarian sendiri.

Penguatan identitas radikal Islam yang terjadi berawal dari perasaan penyadaran diri akan penindasan yang telah dilakukan oleh AS selama ini terhadap kaum Muslim melalui pemaparan media internet. Penyadaran ini menumbuhkan rasa simpatik terhadap kekerasan yang terjadi pada kaum Palestina. Dengan eksploitasi media, baik televisi maupun internet, terhadap kekerasan yang terjadi, sangat mudah bagi penonton untuk tergerak rasa kemanusiaannya dan ingin bertindak sesuatu untuk menolong. Rasa simpatik ini kemudian meningkat menjadi dorongan untuk bertindak secara virtual, memberikan komentar di video tentang aksi *Jihad*, menjadi anggota *chat rooms* ekstrimis, dan pada akhirnya mengkontak jaringan *Al-Qaeda* atau individu yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan serangan.

Cerita Colen LaRose dan Betim Kaziu menggambarkan dengan sangat baik siklus eskalasi informasi, persepsi, perasaan simpatik dan aksi. Berikut adalah penjelasan studi kasusnya.

Colen LaRose

"...Desperate to do something somehow to help the suffering Muslim people ... when our brothers defend our faith and their homes, they are terrorist... fine, then I am a terrorist & proud to be this' (after moving to Europe & joining the artist community)... an honour & great pleasure to die or to kill for... only death will stop me here that I am so close to the target... There are many sisters that I admire that have strong Imaan & & also have no pity/mercy for the kafir animals...Really the 1st time I saw a video like this was off a kafir site. They call it barbaric when someone gets beheaded...I think that it is too humane for the enemies of Islam.... They suffer very little & it's over for them.....Inshallah they are then fuel for the fire"¹⁵⁹

Pernyataan di atas merupakan komentar Colen LaRose yang di nyatakan *online* dalam forum –forum *chat* maupun video yang beredar bebas di internet.

Menurut investigasi, LaRose menemukan pemikiran radikal Islam pertama kali di internet, di *chat room* di mana ia bertemu beberapa warganegara Irlandia yang merupakan muslim radikal. Melalui diskusi di *chat room*, LaRose bertemu dengan pengikut agama Islam radikal lainnya. Diantaranya yaitu 4 orang pria dan 2 wanita lainnya yang juga ditahan karena diduga merencanakan pembunuhan seniman dari Swedia (6 orang lainnya kebangsaan Irlandia dan Timur Tengah).

Betim Kaziu

"...We were upset at what was happening in places like Abu Ghraib prison and Guantanamo Bay, how they were

¹⁵⁹ Komentar online orisinal sudah dihapus dari peredaran bebas. Catatan komentar JihadJane dapat diakses melalui <http://www.verumserum.com/?p=12822>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

*humiliating and torturing Muslims there. It's what ultimately made us want to go and fight in jihad...*¹⁶⁰

Betim Kaziu dan teman kecilnya Sulejah Hadzovic terinspirasi melakukan *jihad* setelah menonton video Omar Hammami yang dikenal sebagai Abu Mansur al-Amriki, atau "the American," Hammami memerintahkan penontonnya untuk mengikuti bimbingannya dan mengikuti organisasi milisia *Al-Shabab* di Somalia. Keduanya juga menonton video dari Anwar al-Awlaki dan Osama Bin Laden. Kaziu dan Hadzovic teradikalisasi melalui video dari anggota *Al-Qaeda* yang tersebar luas dan bebas di internet.

Namun Hadzovic berubah haluan di tengah jalan ketika mereka sedang menempuh perjalanan pelatihan militer di Mesir. Pernyataan di atas adalah pernyataan Hadzovic ketika bertestimoni terhadap Betim Kaziu. Pernyataan di atas adalah kesaksian Hadzovic ketika menceritakan motif perjalanan dan aksi terorismenya bersama dengan Kaziu.

4.2. Perbandingan Besar Pengaruh Kebijakan Luar Negeri AS, Propaganda *Al-Qaeda* dan Media Sebagai Bagian dari Sistem Internasional Terhadap *Self-Narrating Process*

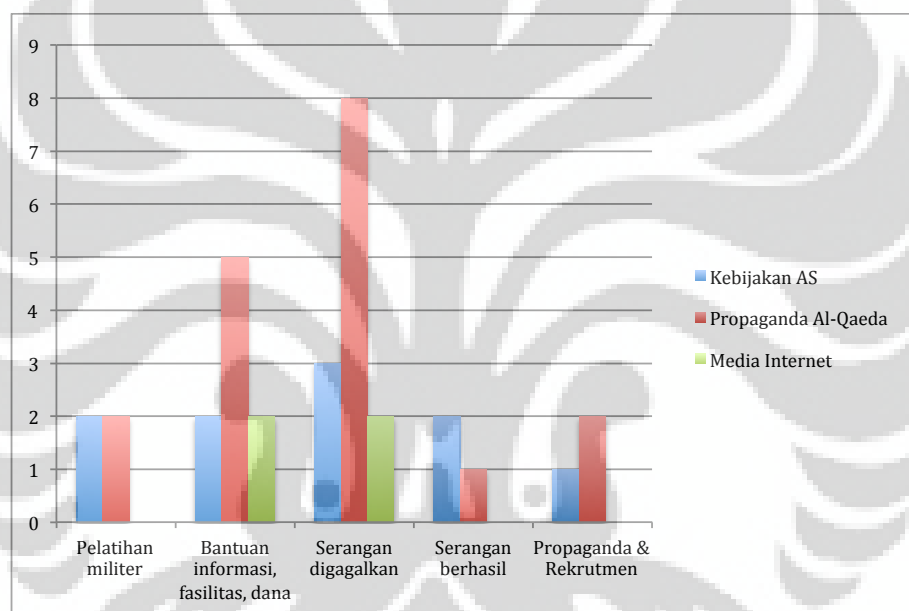
Secara umum dari seluruh studi kasus *homegrown terrorism* yang telah dianalisis, faktor propaganda *Al-Qaeda* merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi *self-narrating process*. Namun perlu di catat bahwa ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi, tidak terlepas satu sama lainnya. Hanya saja, eksposur yang dialami oleh individu *homegrown terrorist* dari jaringan *Al-Qaeda* sendiri lebih besar daripada proses radikalisasi yang dipengaruhi secara langsung oleh kesadaran akan tekanan dari pemerintahan AS maupun simpati yang dialami melalui

¹⁶⁰ "Betim Kaziu Gets 27 Years in Homegrown Terror Case", *New York Post*, diakses dari http://www.huffingtonpost.com/2012/03/03/betim-kaziu-gets-27-years_n_1318288.html pada tanggal 19 Maret 2012 pukul 13.00 WIB.

konsumsi situs *Al-Qaeda* di internet maupun melalui ilustrasi media lainnya.

Namun apabila penulis ingin mengkaji hubungan antara faktor internasional yang berpengaruh terhadap proses *self-narrating* dan membandingkannya dengan tingkat ekstrimitas tindakan terorismenya, persebaran yang didapat sebagai berikut:

Gambar 4.1. Perbandingan Faktor Sistem Internasional dan Tingkat ekstrimitas Aksi Terorisme



Pertama – tama, penulis mengurutkan tingkatan ekstrimitas aksi terorisme yang dilakukan oleh setiap individu terlebih dahulu. Dari rentang data identifikasi jenis aksi yang dilakukan, aksi nyata sebagai manifestasi identitas Islam radikal adalah bagi individu untuk mengikuti pelatihan militer. Dengan mengikuti pelatihan militer, berarti individu sudah memiliki ketertarikan untuk menjadi bagian dari Islam radikal. Tingkat kedua adalah pemberian bantuan informasi, fasilitas dan dana bagi *Al-Qaeda*. Penulis melihat klasifikasi ini lebih ekstrim dibandingkan dengan pelatihan militer karena berarti individu *homegrown terrorists*

sudah berani turut serta dalam operasi penyerangan yang diorkestrasikan oleh *Al-Qaeda*. Contohnya adalah Ryan Gibson, walaupun ia belum turut serta dalam operasi penyerangan, tetapi ia memberikan informasi mengenai posisi armada perang AS yang sangat berguna bagi perencanaan serangan *Al-Qaeda*. Yang ketiga adalah serangan yang digagalkan. Derrick Shareef memberikan contoh kasus yang paling tepat, di mana ia mulai dengan merencanakan serangan dan sudah mempersiapkannya hingga tahap eksekusi sebelum akhirnya agen FBI menggagalkan serangan tersebut. Tingkatan ini sudah menunjukkan intensi, motif dan eksekusi serangan, hanya saja belum ada korban yang jatuh dikarenakan digagalkannya rencana ini. Sedangkan tingkatan keempat merupakan serangan yang berhasil di mana terdapat korban yang jatuh. Tingkat lima ini merupakan tingkat anggota *Al-Qaeda*, terutama di bagian komando perekrutan dan penyebaran propaganda, seperti Anwar al-Awlaki, maupun Adam Gadahn yang sudah dipercayakan untuk melakukan wawancara publik untuk mewakili *Al-Qaeda*.

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa pada tingkat pelatihan militer, kebijakan luar negeri AS dan propaganda *Al-Qaeda* berperan sama signifikannya. Keduanya sama kuat dalam mendorong proses perubahan identitas seseorang hingga mau mengetahui dan berpartisipasi dalam pelatihan militer menjadi pejuang Islam radikal.

Secara umum, grafik pengaruh *Al-Qaeda* dalam memberikan propaganda dan mengubah narasi identitas seseorang mengalami eskalasi dari tingkat pertama hingga ketiga, yaitu di mana terjadi serangan yang digagalkan. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa semakin ekstrim rencana aksi terorisme dari individu *homegrown terrorism* disebabkan oleh eksposur propaganda *Al-Qaeda*. Hal ini mungkin terjadi akibat kuatnya jaringan *Al-Qaeda* yang telah menduduki pusat ibadah, masjid dan universitas, serta jaringan kelompok ekstrimis lainnya (*Lashkar e-Taiba*). Dengan kontak langsung dengan anggota *Al-Qaeda* (Derrick Shareef bertemu dengan pengikut Islam radikal di *Islamic Community Center Phoenix* dan Michael Finton di *Masjid Wali Hasan Islamic* dan di

penjara), individu tersebut terdorong melakukan aksi serangan lebih besar karena sudah ada *support system* yang kuat. Sistem yang kuat maksudnya antara adanya arahan dari organisasi pusat (David Headley dengan *Lashkar e-Taiba*) maupun bantuan teknis dari sesama pengikut paham radikal. Penurunan drastis terjadi pada tingkat keempat, di mana mayoritas individu yang teradikalisasi melalui eksposur dengan *Al-Qaeda* jarang ada yang berhasil kemungkinan besar karena agen FBI sudah dapat mendeteksi pergerakan jaringan *Al-Qaeda* selama ini.

Hal ini bertentangan dengan *trend* yang ditunjukkan oleh individu yang mengalami penguatan identitas radikal Islam akibat kemarahan atas kebijakan luar negeri dan dalam negeri AS. *Trend* eskalasi pengaruh dari kefrustrasian ini memang meningkat secara *modest*, tidak sedrastis faktor sebelumnya. Namun aksi serangan individu ini cenderung lebih sukses karena kecilnya kemungkinan aksi radikal yang spontan ini dideteksi oleh FBI. Seperti Nidal Hasan dan Carlos Bledoe, keduanya melakukan penembakan secara spontan, tidak direncanakan terlebih dahulu. Penembakan ini merupakan bentuk amarah kedua individu ini yang sudah tidak tertahankan lagi.

Sementara itu pengaruh media internet dalam proses penguatan identitas belum bisa menandingi kedua faktor lainnya. Namun bagi sebuah media yang netral dan cenderung merupakan arena baru perang *power relations*, mencapai tingkat kedua dan ketiga dari tingkat ekstrimitas aksi terorisme sudah menjadi pencapaian tersendiri. Media internet, yang bersifat netral, tidak dikendarai oleh kepentingan nasional maupun ideologis telah menjadi arena politik yang efektif untuk merubah identitas seseorang menjadi radikal.

Maka dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun propaganda *Al-Qaeda* berhasil mempengaruhi lebih banyak individu untuk merubah proses konstruksi identitas mereka, tetapi tidak serta merta memiliki tingkatan kesuksesan aksi terorisme yang tinggi. Sementara proses konstruksi identitas yang bersifat *self-discovering*, berdasarkan pengalaman pribadi individu yang merasakan tekanan menjadi lebih besar

tingkat kesuksesannya karena mengundang aksi terorisme yang jauh lebih spontan dibandingkan faktor terdahulu.¹⁶¹ Sementara media internet pun terbukti berperan dalam memberikan arena perang informasi dan menjadi arena *self-discovering* identitas diri penggunanya, yang mengarahkannya menjadi radikal setelah melihat sajian gambar dan *link* yang mengeksploitasi penderitaan di Palestina, Irak dan Afghanistan.

4.3. Narasi Utama (*Grand narrative*) *self-narrating process* dalam kasus *homegrown terrorism* di AS (2001 – 2009)

Penulis tidak menemukan satu kalimat yang muncul berulang kali dari transkrip pernyataan langsung individu *homegrown terrorism*. Namun penulis menemukan beberapa kata kunci yang muncul secara berulang kali yang mengindikasikan bahwa para individu tersebut menarasikan dirinya sebagai satu subjek yang sama, yaitu sebagai seorang Muslim yang harus bergerak membela kaum Muslim dalam perang melawan AS.

Kata tersebut adalah '*fight*' (15 kali), '*war*' (9 kali) dan '*kafir*' (3 kali). Repetisi kemunculan ketiga kata ini menunjukkan bagaimana terdapat satu pola besar dalam *self-narrating process* para individu *homegrown terrorism* ini. Penulis melihat bahwa individu tersebut menarasikan dirinya sebagai seorang Muslim yang hidup di masa perang melawan para kafir (orang yang tidak percaya pada ajaran agama Islam), dan bahwa dirinya harus ikutserta dalam perjuangan ini demi tercapainya tujuan akhir penciptaan satu jemaat Islam di bawah satu kekalifahan. Proses narasi ini berlangsung melalui cara yang berbeda – beda, ada yang melalui pengalaman pribadi merasakan tekanan dari pemerintahan AS sebagai seorang Muslim, ada yang melalui proses pembentukan persepsi melalui ilustrasi dan informasi yang mereka dapatkan melalui media dan ada yang secara langsung menjadi subjek indoktrinasi dari pihak Al-Qaeda sendiri. Untuk lebih dapat melihat implikasi dari ketiga kata yang berulang

¹⁶¹ Yang dimaksud dengan *self-discovering* di sini adalah proses aktif dari subjek untuk mencari dan menentukan identitas yang sesuai dengan dirinya. Proses ini merupakan bagian dari proses *self-narrating* itu sendiri. Goffman, *Op.Cit.*

kali disebutkan dalam pembangunan identitas radikal Islam, penulis akan melakukan analisis pemaknaan kata sebagai berikut.

Berdasarkan urutan kronologis pemaknaan kata, kata '*war*' menunjukkan konteks waktu di mana pada masa setelah tragedi 11 September 2001, pihak pemimpin perjuangan kaum Muslim (*Al-Qaeda*) mendeklarasikan pernyataan politiknya untuk melawan AS, begitu pula dengan AS melalui *war on terror*-nya. Individu ini mempersepsikan bahwa sedang terjadi perang ideologi antara AS dan kaum Islam radikal. Perang ini merupakan situasi yang genting di mana kaum yang mempercayai ajaran Islam radikal harus turut serta dalam berperang, karena imbalan dari peperangan adalah kemenangan atau kekalahan. Dalam masa perang ini, aksi nyata untuk menyerang harus dilakukan. Berbeda dengan tensi antara Islam radikal dan AS sebelum tragedi 11 September 2001, kali ini pengikut ajaran agama Islam harus melakukan aksi aktif serangan untuk bisa mempertahankan kepercayaannya.

Kata '*fight*' merujuk pada tujuan dari keikutsertaan individu ini dalam aksi terorisme, yaitu untuk melakukan aksi pembelaan terhadap kaum Muslim (Palestina) yang selama ini dianggap menjadi korban imperialisme AS. Para individu *homegrown terrorism* ini bergerak dari anggapan bahwa bangsa AS selama ini telah menindas kaum Muslim melalui bantuannya terhadap Israel, dan juga melalui invasi ke Afghanistan dan Irak yang dilakukan setelah tragedi 11 September 2001. Hal ini mengukuhkan peran media dalam mengkonstruksikan hubungan antara aktor internasional, di mana media AS selalu mengalienasi bangsa Arab dengan pencitraannya yang buruk dan semakin mengedepankan dominasi informasi dalam melakukan pembenaran pembelaan terhadap Israel. Selain itu hal ini juga mengukuhkan persepsi tekanan oleh pemerintahan AS yang dirasakan oleh individu *homegrown terrorists* ini. Di mana mereka merasa tertekan oleh kebijakan AS yang mendiskriminasi Muslim di AS maupun di Afghanistan dan Irak, dan sudah saatnya bagi mereka untuk melawan teknanan sosial, moral maupun militer ini.

Sementara kata '*kafir*' menunjukkan identifikasi lawan yang mereka serang dan pembenaran akan serangan tersebut. Seperti yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, pergerakan radikal Islam yang dipimpin oleh *Al-Qaeda* memiliki basis pembenaran bahwa umat Islam harus melawan bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh kafir dan membangun satu Umaah di bawah satu kekalifahan Islam. Kepercayaan ini, melalui interpretasi yang khusus dipercaya oleh kaum radikal Islam, membenarkan mereka untuk menyerang kaum yang tidak percaya pada satu kekalifahan Islam. AS dengan aksinya membela kaum Yahudi (bangsa Israel), menekan Palestina sebagai negara Islam dan dengan AS memiliki populasi mayoritas beragama non Muslim, diasosiasikan sebagai kafir, maka aksi penyerangan terhadap AS pun dibenarkan.

Penulis melihat bahwa kemunculan narasi ini hanya mungkin terjadi apabila AS tidak lagi dilihat sebagai negara adidaya dan penjaga norma dan moral sosial yang mengatur warganegarannya, termasuk mereka yang beragama Islam. Penemuan ini semakin mengukuhkan alasan penguatan identitas radikal Islam berdasarkan analisis *self-narrating process*. Sebelum tragedi 11 September 2001, AS merupakan negara adidaya yang mampu memberikan ketentraman kepada warganya, dan mampu menetralsir perbedaan pendapat dan membenarkan aksi pembelaannya terhadap Israel dengan dominasi komunikasi politiknya. Namun, setelah terjadinya tragedi 11 September 2001, AS tidak mampu lagi mendominasi pemikiran politik warganya maupun kelompok oposisi dari luar pemerintahan AS sehingga memberikan ruang gerak bagi proses konstruksi identitas perjuangan di masa perang itu dapat terjadi dengan sukses.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan terdahulu mengenai *self-narrating process* dalam kasus *homegrown terrorism*, dapat dikatakan bahwa penguatan identitas radikal Islam dalam kasus *homegrown terrorism* di AS pada tahun 2001 - 2009 dipengaruhi oleh faktor sistem internasional, yaitu oleh kebijakan luar negeri dan dalam negeri pemerintahan AS, perkembangan jangkauan dan strategi propaganda kelompok terorisme *Al-Qaeda* dan media komunikasi publik.

Kesimpulan tersebut bisa dilihat dari terjadinya perubahan cara individu menarasikan identitas dirinya, sebelum dan sesudah perubahan posisi kebijakan luar negeri dan dalam negeri AS, perkembangan *Al-Qaeda* dan transformasi media komunikasi publik paska tragedi 11 September 2001. Setiap individu mengkonstruksikan identitas dirinya melalui *self-narrating process*, di mana individu menyesuaikan perilaku dan pendefinisian dirinya berdasarkan norma dan nilai yang berlaku pada sistem sosial di mana ia tinggal. Dalam hal ini, sebelum tragedi 11 September 2001, AS berlaku sebagai negara dan komunitas masyarakat menjadi institusi sosial tempat individu *homegrown terrorists* ini tinggal. Oleh sebab itu warganegara AS hidup berdasarkan nilai kewarganegaraan yang di terapkan oleh AS, nasionalisme, patriotisme dan menghidupi *American Creed* (*liberty, individualism* dan *democracy*). Kekuatan AS dalam bidang militer, ekonomi dan politik mampu menjaga uniformitas identitas warganegara AS di atas keberagaman etnisitas, perbedaan pendapat dan agama mereka. Kekuatan AS inilah juga yang menetralkan ketidaksetujuan kaum Muslim di AS terhadap dukungan AS untuk Israel dalam konfliknya dengan Palestina. Tidak hanya itu, kekuatan AS ini jugalah yang meredam kegelisahan warganegara AS keturunan negara di Timur Tengah terhadap kebijakan politik minyak AS di Timur Tengah

maupun perang dinginnya yang memporakporandakan negaranya seperti Pakistan, Yaman dan Arab Saudi.

Namun tragedi 11 September 2001 menjadi titik kritis bagi AS dan menciptakan momentum yang menggoyahkan kemampuan AS sebagai institusi sosial untuk menjaga norma sosial yang ia tetapkan pada warganya. Tragedi 11 September 2001 memberikan konteks baru di mana AS mampu diserang oleh kelompok teroris *Al-Qaeda* tanpa peringatan sebelumnya dan menjatuhkan lebih dari 2.500 korban jiwa. Citra kekuasaan yang sebelumnya mampu diberikan oleh pemerintah AS kepada warganya, termasuk yang merupakan keturunan imigran dari Timur Tengah dan yang beragama Islam, jatuh dihadapan kenyataan bahwa ada kelompok teroris yang mampu menggoyahkan kekuasaan AS. Tragedi ini menjadi momentum bagi publik bahwa AS bisa jatuh dan memulai konteks baru bagi proses penarasian identitas individu.

Momentum ini menjadi momentum politik bagi kelompok terorisme *Al-Qaeda*. *Al-Qaeda* membenarkan aksi terorisme mereka sebagai bentuk *jihad* dan melalui propaganda tujuan aksi terorisme mereka untuk mencapai satu *Umaah* di bawah satu kekalifahan Islam. Dengan bukti nyata jatuhnya WTC dan Pentagon, publik tidak bisa mengacuhkan aspirasi dan kekuatan *Al-Qaeda*. Hal tersebut membuka mata kaum Muslim AS bahwa pergerakan untuk memperjuangkan negara Islam dan membebaskan saudara – saudara mereka di Palestina bisa diwujudkan. Apabila penulis melengkapi analisis proses radikalisisasi *homegrown terrorists* ini sebagai bentuk nyata dari keterikatan individu kepada ideologi, dapat dikatakan bahwa dalam kasus *homegrown terrorists* ini propaganda ideologi Radikal Islam dapat berhasil karena (1) karakteristik dari propaganda (strategi komunikasi *Al-Qaeda*) yang mampu mengikat setiap individu secara global, terlepas batas negara dan kewarganegaraan, menjadi satu anggota komunitas Islam yang memiliki satu kewajiban untuk menciptakan *global Islam*, dan juga (2) peran dari Osama Bin Laden sebagai pemimpin *Al-Qaeda* yang berhasil menjadi pencitraan utama ideologi Radikal Islam. Pertama, Osama Bin Laden berhasil menajdi ikon

dari Al-Qaeda melalui publikasinya di media (terutama internet) dan mengajarkan serta mengajak seluruh masyarakat Muslim untuk melakukannya. Kedua, Osama mampu menggerakkan organisasi *Al-Qaeda* dan mengembangkan jaringan *Al-Qaeda* untuk semakin memperluas jangkauan aksi dan propagandanya. Dengan menggandeng jaringan media publikasi radikal Islam lainnya seperti *Al-Shabbab* maupun organisasi lainnya seperti *Lashkar e-Taiba*, *Al-Qaeda* menjadi sistem operasi sentral yang menhidupkan makna dari ideologi Radikal Islam .

Respon pemerintahan AS terhadap serangan terorisme tersebut menghidupkan nuansa perang antara AS dan kaum Muslim secara keseluruhan, baik dengan kebijakan luar negerinya untuk menginvasi Afghanistan (2001) maupun melalui berbagai kebijakan dalam negerinya yang menekan kaum Muslim. Bagi kaum Muslim di AS dengan berbagai kegelisahannya, situasi ini telah memberi konteks baru di mana dalam masa perang, ia harus memilih sisi. Keterikatan kaum Muslim ini dengan agamanya dan nilai persaudaraan Muslim yang dipropagandakan oleh *Al-Qaeda* terutama melalui penggunaan media internet memberikan opsi bagi kaum Muslim di AS untuk merubah *self-narrating process* yang terjadi pada dirinya.

Tanpa adanya kemajuan teknologi internet yang memberikan ruang baru untuk kebebasan informasi, berpendapat dan berkomunikasi, tidak akan ada celah bagi kelompok terorisme *Al-Qaeda* untuk melakukan strategi propaganda mereka dan membuka mata individu *homegrown terrorists* ini untuk ikut dalam perjuangan mereka. Momentum yang telah tersedia diaktivasi menjadi konteks perubahan narasi melalui media saat ini.

Penulis melihat bahwa ketiga faktor sistem internasional tersebut memiliki relasi yang bersifat sekuensial, saling berhubungan dan tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Tanpa adanya kebijakan luar negeri AS yang represif terhadap Timur Tengah, *Al-Qaeda* tidak akan mungkin memulai pergerakannya. Tanpa adanya transformasi media masa dari yang bersifat *producer generated content* menjadi *user generated content*,

individu tidak akan mengetahui pergerakan radikal Islam yang sedang berjalan dan tidak akan berpikir untuk memilih bergabung di dalamnya. Itu sebabnya terdapat beberapa kasus *self-narrating process* yang mungkin dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Hanya saja, ketiga faktor internasional yang berpengaruh terhadap penguatan identitas radikal Islam ini memiliki pola yang berbeda – beda dan terkadang satu kasus memiliki eksposur yang lebih tinggi pada satu faktor dibandingkan faktor lainnya.

Berikut adalah tampilan sistematis dari pengaruh tiap faktor sistem internasional dalam menguatkan identitas radikal Islam pada kasus *homegrown terrorism* di AS (2001 – 2009):

Tabel 5.1. Faktor Sistem Internasional dan Pengaruhnya Terhadap *Self-Narrating Process*

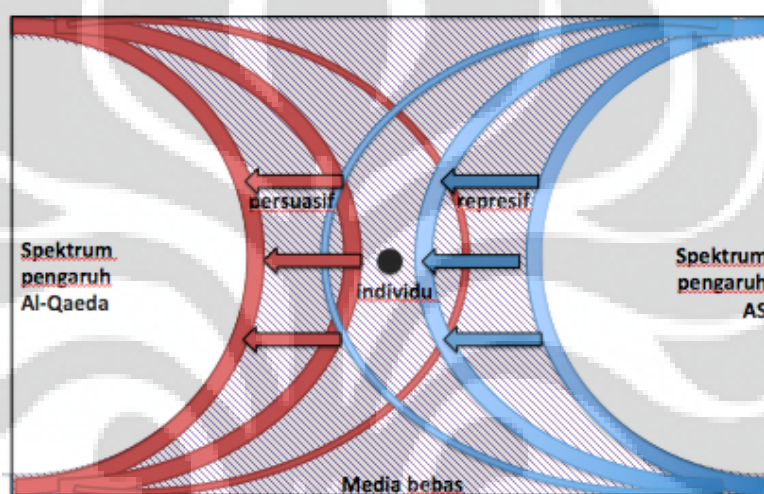
Faktor	Pengaruh	Studi Kasus
Kebijakan Luar Negeri AS	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum terjadinya tragedi 11 September 2001, kebijakan luar negeri AS di Timur Tengah (politik minyak dan dukungan AS terhadap Israel) membawa penderitaan kepada masyarakat di negara masing – masing. Namun warganegara AS yang beragama Islam dan merupakan keturunan dari negara di Timur Tengah tidak melawan dengan kekerasan melihat kemampuan AS dalam memberikan kesejahteraan ekonomi, pendidikan, keamanan bagi mereka, dan tidak adanya <i>role model</i> yang menginspirasi perlawanan melawan AS. • Setelah tragedi 11 September 2001, AS mendeklarasikan <i>war on terrorism</i> dan kebijakan luar negeri AS yang semakin represif terhadap masyarakat Muslim melalui invasinya ke Afghanistan dan kebijakan diskriminatifnya dalam <i>USA Patriot Act</i>. Pelemahan kekuasaan AS dan perubahan seting relasi antara AS dan warga muslim di AS mendorong terjadinya <i>self-narrating process</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Anwar al-Awlaki • Muhammed Junaid Babar • Ryan Gibson Anderson • Ahmed Omar Abu Ali • Michael Finton • Nidal Hassan • Daniel Maldonado • Omar Hammami • Carlos Bledsoe • Christopher Paul

	<p>bahwa seharusnya individu ini berada bersama dengan kelompok <i>Al-Qaeda</i>.</p>	
<p>Propaganda <i>Al-Qaeda</i></p>	<p>Strategi propaganda <i>Al-Qaeda</i> mencakupi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi komunikasi distorsi makna agama Islam <ul style="list-style-type: none"> ○ Makna arti kata <i>jihad</i> ○ Loyalitas <i>Moslem Brotherhood</i> ○ <i>Martyrdom</i> <p>berhasil mensabotasi proses <i>self-narrating</i> identitas individu yang terlibat kasus <i>homegrown terrorism</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan titik pengetahuan Islam, seperti masjid, toko buku, universitas dan sumber referensi bebas di jaringan internet <i>Al-Qaeda</i> merubah pemaknaan pengajaran Islam melalui insitusi sumber pengajaran Islam yang memiliki kuasa atas pendefinisian Islam. Hal ini menyebabkan pengikutnya lebih mudah dikooptasi dan menjadi radikal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jose Padila • Hasan Abujihaad • Adam Gadahn • Carlos Bledsoe • David Headley • Hamid Hayat • Ahmed Omar Abu Ali • Bryant Neal Vinas • Nuradin Abdi • Derrick Shareef • Anwar al-Awlaki • Muhammed Junaid Babar • Najibulah Zazi • Sharif Mobley • Michael Finton • Iyman Faris
<p>Transformasi media informasi menjadi <i>user generated content</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kelahiran media internet dan media televisi alternatif berhasil memberikan opsi informasi kepada masyarakat luas. Transformasi media ini menggoyahkan dominasi pemberitaan media yang awalnya bias terhadap AS. • Media internet dijadikan alat oleh <i>Al-Qaeda</i> untuk melegitimasi, mempersuasi dan mengekspansi jaringan terorisme. Strategi ini berhasil mengeksploitasi gaya hidup masyarakat AS yang semakin tidak bisa terlepas dari internet. 	<ul style="list-style-type: none"> • Colen LaRose • Betim Kaziu

Terlepas dari pengaruh masing – masing aktor internasional terhadap individu *homegrown terrorism*, ketiga faktor internasional ini

memiliki berinteraksi dan membangun satu konteks baru yang mendorong individu *homegrown terrorists* ini untuk melakukan proses radikalisasi identitasnya. Berdasarkan analisis relasi antara ketiga faktor sistem internasional yang berpengaruh pada *self-narrating process* maka penulis dapat mengilustrasikan konteks konstruksi identitas individu *homegrown terrorists* ini sebagai berikut:

Gambar 5.1. Diagram Konteks Sistem Internasional Yang Mempengaruhi *Self-Narrating Process* dalam Kasus *Homegrown Terrorism* di AS (2001 – 2009)



Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa individu terjebak dalam dua spektrum pengaruh, yaitu AS dan *Al-Qaeda*. Dalam perang melawan terorisme (2001 – 2009), AS mengeluarkan kebijakannya yang represif kepada *Al-Qaeda* atau perjuangan Islam radikal secara umum. Hal ini diterima oleh publik sebagai kebijakan yang diskriminatif dan represif kepada kaum Muslim. Melalui invasinya ke Afghanistan dan Irak, melalui *National Security Strategy* 2002 (dan *Bush Doctrine*) yang dimanifestasikan melalui *USA Patriot Act*, Penjara *Guantanamo Bay* dan Pendirian *US Department of Homeland Security*, AS memonitor dan menekan masyarakat Muslim dengan anggapan bahwa represi akan mengalahkan kemampuan mereka menyerang. AS memosisikan Islam radikal sebagai ‘ancaman’ bagi keamanan nasional dan merubah *setting*

relasi antara keduanya. Relasi antara AS dan kelompok radikal Islam *Al-Qaeda* menjadi berada dalam situasi perang, dan hal ini dikukuhkan melalui penemuan tiga kata utama dalam *self-narrating process* pada saat individu *homegrown terrorists* ini menarasikan dirinya, yaitu 'fight', 'war', dan 'kafir'.

Di situasi 'perang' inilah peran media menjadi penting dalam menyajikan informasi kepada individu. Penulis menyadari bahwa media, secara intrinsik, bersifat netral dan bebas digunakan baik oleh pemerintah AS maupun kelompok terorisme. Tetapi kenetralan media ini menjadi lahan yang subur untuk menjadi tempat propaganda dari kedua belah pihak. Selain itu, karakter media yang semakin bersifat *user generated content* memberikan hak memilih bagi pengguna media tersebut untuk percaya dengan sumber informasi yang mana. Sangatlah mudah bagi kelompok terorisme untuk mengeksploitasi gambar korban perang Israel melawan Palestina, maupun gambar korban invasi AS di Afghanistan maupun Irak. Pilihan untuk menjadi prihatin dan simpatik inilah yang dipilih oleh individu *homegrown terrorists* ini.

Dalam satu sisi pengaruh AS bersifat sangat represif, sedangkan pengaruh *Al-Qaeda* bersifat persuasif, mengakomodir keresahan kaum Muslim di tengah tekanan dari AS untuk menjadi bagian dari perjuangan yang bisa membuat mereka besar. Propaganda *Al-Qaeda* mengenai *global Islam* dan terciptanya satu umat Islam di bawah satu kekalifahan mengajak setiap individu, baik yang sudah memiliki relasi dengan Islam radikal maupun yang belum dan bersimpatik dengan perjuangan tersebut, untuk bergabung. *Support system* dari *Al-Qaeda* sudah sangat menyebar dan menyeluruh. Mulai dari keberadaan pembimbing spiritual dengan media internet, keberadaan forum di mana individu menemukan individu lain yang mengalami keresahan yang sama sebagai warga negara Muslim di AS, hingga keberadaan pelatihan militer di berbagai titik di negara Timur Tengah dan Afrika apabila mereka ingin merealisasikan keinginannya. Berlawanan dengan kebijakan pemerintahan AS yang diskriminatif terhadap satu agama dan etnisitas, pergerakan *Al-Qaeda* dan ideologi

Islam radikal dikemas seakan – akan merupakan pergerakan global. Hal ini disinyalir dengan keterlibatan berbagai jaringan pergerakan Islam radikal lainnya seperti *Lashkar e-Taiba*, *Nation of Islam*, dan *Al-Shabbab*. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak hanya *Al-Qaeda* sudah membuat momentum, tetapi juga sudah menguasai seluruh *supporting system* dan media untuk memproliferasi ideologinya.

Konteks dan momentum inilah yang pada akhirnya membuat individu merasa bahwa narasi identitas dirinya seharusnya adalah untuk menjadi bagian dari perjuangan ideologi radikal Islam dan mengalami penguatan identitas radikal Islam.

Penemuan ini mengukuhkan persepsi konstruktivis mengenai identitas yang bersifat majemuk dan dinamis, menjadi basis kepentingan pribadi seseorang dan dapat diubah. Tragedi 11 September 2001 merupakan titik krisis di mana individu *homegrown terrorists* merubah konteks pengidentifikasian dirinya menjadi kaum Muslim yang tinggal di negara kafir dan harus melakukan penyerangan kepada AS. Perubahan identitas ini pada akhirnya mengubah kepentingan pribadinya dari sebagai masyarakat AS yang mengutamakan kesejahteraan pribadi menjadi sebagai kaum Muslim yang perlu menyerang AS untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang Muslim.

5.2. Saran

Dengan mempertimbangkan beberapa perkembangan dalam kasus *homegrown terrorism* dan *war on terrorism* oleh AS terhadap *Al-Qaeda* secara umum, penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Namun penulis tidak dapat memberikan rekomendasi secara khusus kepada negara Indonesia, karena karakteristik penelitian kualitatif ini secara spesifik menelaah proses radikalisasi *homegrown terrorists* di AS sehingga tidak mungkin diaplikasikan ke Indonesia yang memiliki berbagai karakter sosial, politik dan demografi yang berbeda.

Penulis ingin mengangkat momentum kematian Osama Bin Laden sebagai salah satu perkembangan perjuangan *Al-Qaeda* yang harus dicermati. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Brian Michael Jenkins, kematian Osama Bin Laden tidak serta merta menghentikan perjuangan *Al-Qaeda*.¹⁶² Pada titik ini, dunia dihadapkan dengan kelompok ekstrimis yang telah memiliki jaringan yang sangat luas dan tak ayal tidak dapat terdeteksi. Ideologi radikalisme dan ilmu yang berisikan kemampuan untuk melakukan serangan teroris pun sudah tersebar dan dapat diakses secara individual, terbukti dengan maraknya *homegrown terrorism* dalam beberapa tahun terakhir ini. Penelitiannya mencapai pada titik kesimpulan bahwa ancaman kelompok ekstrimis dan individu ekstrimis akan tetap ada setelah kematian Osama, bahkan lebih bersifat sporadis dan ter-desentralisasi. Hal ini juga didukung dengan kasus yang terjadi di London di mana setelah kematian Osama, pihak kepolisian London menangkap lima orang di area nuklir Sellafield yang diduga tergabung dalam kelompok ekstrimis dan merencanakan perencanaan serangan teror.¹⁶³

Fenomena *homegrown terrorisme* yang masih diindikasikan untuk terus meningkat dengan kenyataan sudah kuatnya jaringan kelompok ekstrimis ini menunjukkan bahwa ideologi radikal Islam sudah menyebar dan penghentian efek radikalisasinya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan tepat sasaran. Melalui skripsi ini telah ditemukan tiga faktor utama yang mendorong terjadinya radikalisme dalam kasus *homegrown terrorism*, yaitu (1) kebijakan luar negeri AS yang opresif terhadap kaum Islam di Timur Tengah, (2) keberhasilan propaganda *Al-Qaeda* mengenai Islam radikal dan (3) transformasi media yang semakin memperbolehkan pertukaran informasi secara bebas. Untuk penelitian lebih lanjut, ketiga faktor utama pendorong terjadinya radikalisme dalam

¹⁶² Brian Michael Jenkins, "Al-Qaeda After Bin Laden", *RAND Corporation*, diakses dari www.rand.org pada tanggal 13 Mei 2012 pukul 22.30 WIB.

¹⁶³ "Five men arrested on suspicion of terror offences at Sellafield nuclear power station", diakses dari <http://www.dailymail.co.uk/news/article-1383025/After-Osama-Bin-Ladens-death-5-terror-arrests-Sellafield-nuclear-power-station.html> pada tanggal 13 Mei 2012 pukul 22.30 WIB.

homegrown terrorism ini bisa dijadikan target sasaran kebijakan *counterterrorism* oleh AS ke depannya.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Anderson, Benedict. 1992. *Long-Distance Nationalism: World Capitalism and The Rise of Identity Politics*. Amsterdam: CASA.
- Balibar, Etienne. 1995. Diterjemahkan oleh J. Swenson, "Culture and Identity: Working Notes", dalam John Rachman. *The Identity In Questions*. New York: Routledge.
- Biernatzki, William E. "Terrorism and The Mass Media", *Communication Research Trends*, Vol. 21 (2002) No 1.
- Castells, Manuel. 2009. *Communication Power*. UK: Oxford University Press.
- Dews, Peter. 1999. *Habermas: A Critical Reader*. Amerika Serikat: Willey Blackwell.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self In Everyday Life*. New York: Doubleday.
- Held, et.al. 1999. *Global Transformations*. Cambridge: Polity Press.
- Holsti, K. J. 1967. *International Politics*. USA: Prentice – Hall
- Kimmage, Daniel. 2008. *The Al-Qaeda Media Nexus: The Virtual Network Behind The Global Message*. Washington: Radio Free Europe Radio Liberty.
- Little, Douglas. 2008. *American Orientalism*. Amerika Serikat: The University of North Carolina Press.
- Lutz, James M. dan Brenda J. Lutz. 2004. *Global Terrorism*. London: Routledge.
- Mockaitis, Thomas R. 2002. "Winning Hearts and Minds in the 'War on Terrorism'". Dalam Thomas R. Mockaitis dan Paul E. Birch (eds.). *Grand Strategy In The War Against Terrorism*. London: Frank Cass and Company Limited.
- Neuman, W. Lawrence. 2010. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Amerika Serikat: Allyn & Bacon, Incorporated.
- Nye, Joseph S. Jr. 1997. *Understanding International Conflicts*. Massachusetts: Wesley Longman, Inc.
- Perry, Marvin dan Howard E Negrin. 2008. *The Theory and Practices of Islamic Terrorism*. New York: Palgrave MacMillan.
- Pintak, Lawrence. 2006. *Reflection in a Bloodshot lens, America, Islam and The War of Ideas*. London: Pluto press.
- Ricouer, Paul. 1984. *Time and Narrative*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rubenstein, Diane. 2009. "Slavo Zizek" dalam Jenny Edkins dan Nick Vaughan-William. *Critical Theorists and International Relations*. New York: Routledge.
- Schwartz, Seth J., et al. 2010. *Handbook of Identity Theory and Research Vol 1*. Springer: London.
- Seliger, Martin. 1977. *The Marxist Conception of Ideology*. New York: Cambridge University Press

- Seib, Phillip dan Dana M. Janbek. 2011. "High Tech Terror: Al Qaeda and Beyond". *Global Terrorism and New Media: The Post-Al Qaeda generation*. New York: Routledge.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Telhami, Shibley. 2004. *The Stakes: America in the Middle East: The Consequences of Power and the Choice for Peace*. Amerika Serikat: Westview Press.
- Waltz, Kenneth. 2001. *Man, State and War*. New York: Columbia University Press.
- Yousaf, Mohammad. 1991. *Silent soldier: the man behind the Afghan jihad General Akhtar Abdur Rahman*. Karachi: Jang Publishers.

Referensi Jurnal

- Appadurai, Arjun. 2010. "Disjuncture and Difference in The Global Cultural Economy". M. Featherstone (ed). *Global Culture*. London: Sage.
- Cook, David. 2004. "The Implications of Martyrdom Operation for Contemporary Islam". *The Journals of religious Ethics, Vol 32. No. 1* (Spring, 2004.)
- Enders, Walter dan Todd Sandler, "After 9/11: Is It All Different Now?". *The Journal Of Conflict Resolution, Vol. 49, No.2, The Political Economy of Transnational Terrorism* (April, 2005).
- Ezzy, Douglas. "Theorizing Narrative Identity: Symbolic Interactionism and Hermeneutics." *Sociological Quarterly 39, no. 2* (Spring 1998).
- Gourevitch, Peter. "The Second Image Reversed: The International Sources of Domestic Politics". *International Organization, Vol. 32, No 4* (USA: The MIT Press, Autumn, 1978).
- Kenny, Charles. "Revolution in a box", *Foreign Policy*, November-December, 2009.
- Kinnvall, Catarina. "Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity, and the Search for Ontological Security", *Political Psychology, Vol. 25, No. 5* (Oct, 2004).
- Lieber, Robert J. dan Ruth E. Weisberg. "Globalization, Culture and Identities In Crisis". *International Journal of Politics, Culture and Society, Vol. 16. No. 2* (Winter, 2002).
- McCants, William. "Al-Qaeda's Challenge". *Foreign Affairs, September – October 2011*. Amerika Serikat: Council on Foreign Relations.
- Rogan, Hanna. "Abu Reuter and the E-Jihad: Virtual battlefields from Iraq to the Horn of Africa", *Culture and Society* (Summer/Fall, 2007).
- Roy, Oliver. "Radical Islam's Failure". *Foreign Affairs, Vol 74. No. 1* (Jan – Feb 1995).

Referensi Dokumen

- Ambassador Daniel Benjamin. "International Counterterrorism Policy In the Obama Administration".
<http://www.jamestown.org/uploads/media/120909-Benjamin-Jamestown_Keynote.pdf>

- Castells, Manuel. "Globalization and Identity: A Comparative Perspective".
- Cohen, Yoram. "Jihadist Groups in Gaza: A Developing Threat". Washington Institute for Near East Policy PolicyWatch #1449, January 5, 2009. <<http://www.washingtoninstitute.org/templateC05.php?CID=2981>>
- Federal Bureau of Investigation. "Major Terrorism Prevention, Disruption and Investigation".
- Harnisch, Christopher. 2010. "The Terror Threat From Somalia". Report Critical Threats Project by American Enterprise Institute.
- Hoehne, Markus Virgil. "Counter-terrorism in Somalia: How external interference helped to produce militant Islamism". Max Planck Institute for Social Anthropology, Halle/Saale, Germany. <http://webarchive.ssrc.org/Somalia_Hoehne_v10.pdf>
- Jenkins, Brian Michael. "Is Al-Qaeda Internet Strategy Working?", testimonial untuk dipaparkan dihadapan komisi US DHS, 6 Desember 2011.
- Jenkins, Brian Michael. 2010. "Would-Be Warriors Incidents of Jihadist Terrorist Radicalization in the United States Since September 11, 2001". Rand Corporation.
- Jenkins, Brian Michael. 2012. "Al-Qaeda After Bin Laden". Rand Corporation.
- Kopczuk, Wojciech, Emmanuel Saez, Jae Song. "Uncovering The American Dream: Inequality and Mobility In Social Security Earnings Data Since 1937", (Massachusetts: National Bureau of Economic Research, 2007) <<http://www.columbia.edu/~wk2110/bin/mobility-full.pdf>>
- Kronstadt, K. Alan. "Pakistani-US Relations: A Summary, 6th May 2011" <<http://www.fas.org/sgp/crs/row/IB94041.pdf>>
- Laporan Kepada Komisi Hubungan Luar Negeri Senat AS. 2010. "Al- Qaeda in Yemen And Somalia: A Ticking Bomb".
- Lieberman, Joseph, Chairman Susan Collins, Ranking Minority Member. 2008. "VIOLENT ISLAMIST EXTREMISM, THE INTERNET, AND THE HOMEGROWN TERRORIST THREAT". United States Senate Committee on Homeland Security And Governmental Affairs.
- M. Blanchard, Christopher. "Saudi Arabia: Background and U.S. Relations", Congressional Research Service Report for Congress, March 10, 2011. <<http://www.fas.org/sgp/crs/mideast/RL33533.pdf>>
- M. Sharp, Jeremy. "U.S Foreign Aid To Israel". Congressional Research Service Report for Congress, September 16, 2010. <<http://www.fas.org/sgp/crs/mideast/RL33222.pdf>>
- Manni Crone dan Martin Harrow. 2008. "Homegrown Terrorism In the West (1989 – 2008)". Danish Institute of International Studies Working Paper.
- Moller, Bjorn. "The Somali Conflict: The Role of External Actors". Danish Institute For Internasional Stuides DIIS REPORT 2009:03. <http://www.diis.dk/graphics/publications/reports2009/diis_report_2009_03_somali_conflict.pdf>
- O'Connor, Patrick. "Buying the War on Palestinians: The US Media, The New York Times and Israel". The Electronic Intifada. <<http://electronicintifada.net/content/buying-war-palestinians-us-media-new-york-times-and-israel/6897>>
- Patel, Faiza. Rethinking Radicalization. New York: Brennan Center for Justice.
- Pemerintahan Amerika Serikat. National Security Strategy. 2002.

- Prechts, Thomas. 2007. Research report funded by the Danish Ministry of Justice. Senate of the United States. 2007. 'Violent Radicalization and Homegrown Terrorism Prevention Act of 2007'.
- Shinn, Ambassador David H. "An Evaluation of U.S. Policy toward Somalia", dialog dalam Somalia New York Center for Conflict Dialogue Transitional Trade The Association of the Bar of the City of New York Committee on African Affairs New York City May 21, 2009.
- Thachuk, Kimberley L., Marion E. Bowman, dan Courtney Richardson. 2002. "Homegrown Terrorism, The Threat Within", Center for Technology and National Security Policy National Defense University.
- Tirman, John. "Immigration and Insecurity: Post-9/11 Fear in the United States". <<http://borderbattles.ssrc.org/Tirman/index1.html>>.
- US Department of States. 2012. "Background Note: Egypt". <<http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/5309.htm>>
- Von Der Mehden, Fred R. 2005. "Radical Islam in Southeast Asia and Its Challenge to US Policy". James Baker III Institute for Public Policy Rice University.
- Zanotti, Jim. "The Palestinians: Background and U.S. Relations". Congressional Research Service Report for Congress. August 30, 2011. <<http://www.fas.org/sgp/crs/mideast/RL34074.pdf>>
- Zizek, Slavoj. "What If Nothing At All Has Changed?". <<http://www.timeshighereducation.co.uk/story.asp?storyCode=171430§ioncode=26>>

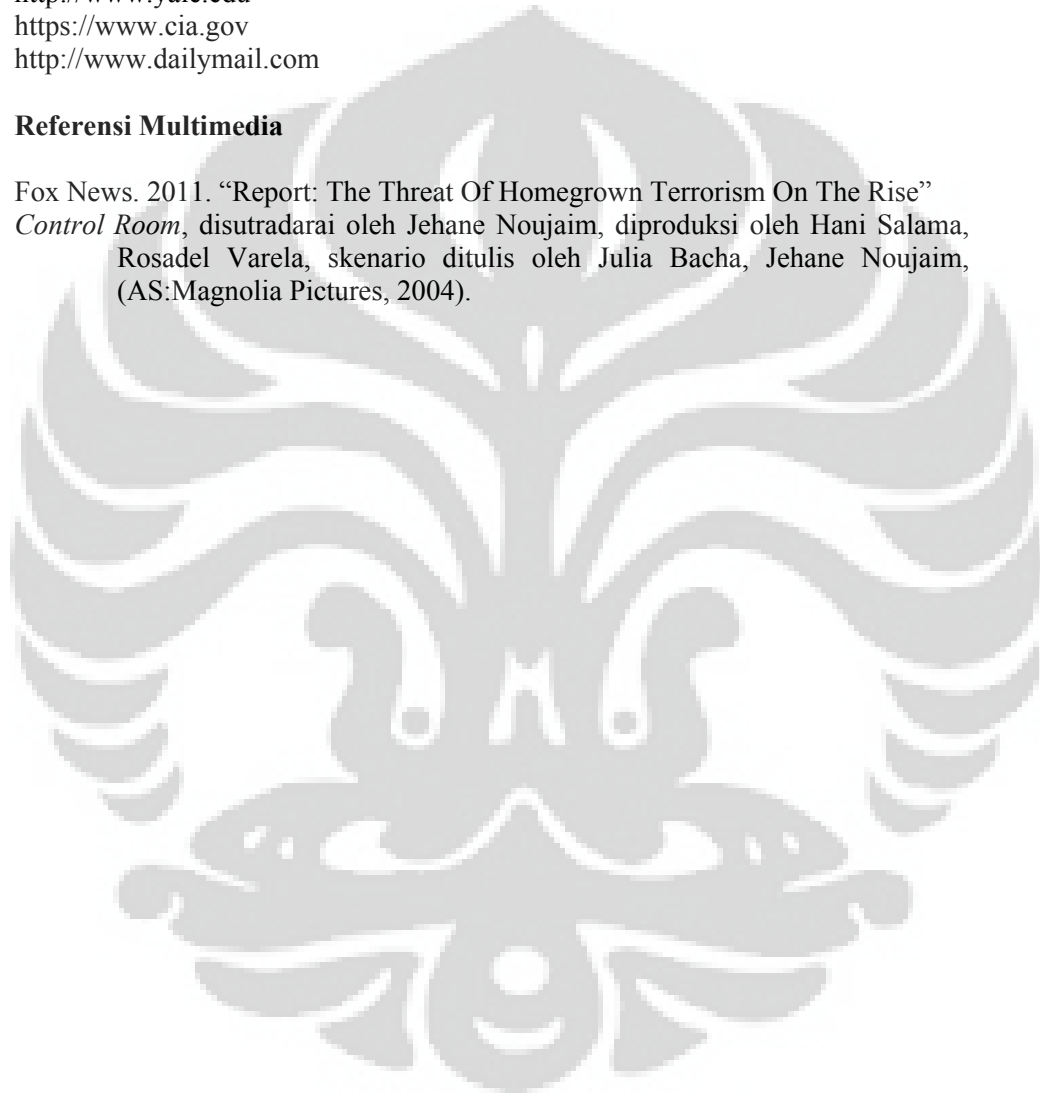
Referensi Website

<http://articles.cnn.com>
<http://aseerun.org>
<http://edition.cnn.com>
<http://intelfiles.egoplex.com>
<http://jihadology.net>
<http://latimesblogs.latimes.com>
<http://news.findlaw.com>
<http://pacer.ca4.uscourts.gov>
<http://plato.stanford.edu>
<http://terrorism.about.com>
<http://worldanalysis.net>
<http://www.bbc.uk>
<http://www.bostonlawcollaborative.com>
<http://www.cfr.com>
<http://www.dhs.gov/files/counterterrorism.shtm>
<http://www.findlaw.com>
<http://www.guardian.co.uk>
<http://www.homelandsecurityus.com>
<http://www.ifamericansknew.org>
<http://www.ipc.on.ca>
<http://www.justice.gov>
<http://www.miamiherald.com>

<http://www.msnbc.com>
<http://www.nielsen.com>
<http://www.noi.com>
<http://www.nytimes.com>
<http://www.state.gov>
<http://www.telegraph.co.uk>
<http://www.verumserum.com>
<http://www.yale.edu>
<https://www.cia.gov>
<http://www.dailymail.com>

Referensi Multimedia

Fox News. 2011. "Report: The Threat Of Homegrown Terrorism On The Rise"
Control Room, disutradarai oleh Jehane Noujaim, diproduksi oleh Hani Salama,
Rosadel Varela, skenario ditulis oleh Julia Bacha, Jehane Noujaim,
(AS: Magnolia Pictures, 2004).



LAMPIRAN I: TABEL STUDI KASUS PROSES RADIKALISASI HOME GROWN TERRORISTS DI AMERIKA SERIKAT (2001 – 2009)

No	Nama (Usia)	Tahun	Pre-Radikalisasi		Kebangsaan	Etnisitas	Agama
			Latarbelakang Sosial Ekonomi	Latarbelakang Pendidikan			
1	Jose Padilla, or "Abdullah al-Mujahid" (32)	2002	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Padilla sudah terbukti terlibat dengan berbagai kegiatan gang dan telah ditahan sebanyak 17 kali sebelum terlibat dalam pelatihan militer fundamentalis di Afghanistan.	Pendidikan Rendah. Tidak ada catatan pendidikan tinggi.	AS	Keturunan Puerto Rica	Islam (pindah agama) Awaln beragama Katolik, pinda agama di penjara
2	Earnest James Ujaama, Bilal Ahmed, a/k/a Abu Samayya, a/k/a James Earnest Thompson, a/k/a Abdul Qaadir (36)	2002	Keluarga dengan latarbelakang ekonomi baik. James Ujaama dilahirkan dengan nama James Earnest Thompson di Denver, Colorado, USA pada tahun 1966. Ia pindah ke Seattle dengan keluarganya pada tahun 1971	Pendidikan Tinggi. Ujaama merupakan tokoh masyarakat di Seattle, setidaknya telah menulis tiga buah buku mengenai kewirausahaan. Keberhasilan dan kontribusinya pada masyarakat membuat pemerintah Seattle menganugerahkan hari James Ujaama Day 10 Juni 1994 dan akses pada Washington state lawmakers.	AS	AS. Tidak ada keturunan etnisitas tertentu.	Islam (pindah agama). Ujaar pindah agama pada masa <i>post civil rights era</i> .
3	Anwar al-Awlaki (31) (meninggal pada 30 September 2011)	2002	Keluarga dengan latarbelakang ekonomi baik. Awlaki lahir pada tahun 1971 di AS, negara bagian New Mexico. Datang dari keluarga mapan, ayahnya adalah seorang warganegara Yemem, dan salah satu calon menteri pertanian dan presiden universitas di Yemem. Awlaki tinggal di Yemem semasa muda dan kembali ke AS untuk mendapatkan pendidikan tingginya. Pada tahun 1994, ia menikahi salah seorang sepupunya dari Yemem dan bekerja sebagai imam di Denver Islamic Society.	Pendidikan Tinggi. Memiliki latarbelakang pendidikan di bidang teknik dari Colorado State University dan memperoleh gelar master di San Diego State University.	US	Yememiti	Islam

4	Iyman Faris (34)	2003	Pemuda dengan ekonomi menengah ke bawah. Faris lahir di Kashmir, Pakistan. Tidak ada detail lebih lanjut mengenai latarbelakang keluarganya. Hanya pekerjaannya sebagai pengemudi truk <i>freelance</i> (memiliki, mengemudikan truk sendiri) menunjukkan tingkat ekonomi menengah.	Tidak ada data.	AS (pindah kewarganegaraan)	Pakistan	Islam
5	Ahmed Omar Abu Ali (22)	2003	Tidak Ada data. Lahir, besar dan tinggal di Falls Church, Virginia.	Pendidikan Menengah. Memiliki pengalaman studi di <i>college</i> (pre-universitas) di Arab Saudi.	AS dan Saudi Arabia	Keturunan Arab	Islam
6	Mohammed Junaid Babar	2004	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Tidak ada data mengenai asal keluarganya, Babar lahir di Pakistan tahun 1977, tetapi pindah dan tinggal dan besar di New York AS sejak umur 2 tahun. Tetapi setelah ia menikah, ia tidak memiliki pekerjaan tetap, ia bekerja dari petugas valet hingga supir taxi sementara istri & anaknya tinggal di Pakistan. Juga menjadi seorang programmer	Pendidikan menengah. Mengikuti pendidikan akademi militer di Long Island. Tetapi tidak berhasil menyelesaikan studi farmasinya di St. John University, New York. (drop out)	AS (pindah kewarganegaraan)	Pakistan	Islam
7	Amir Abdul rashid / Ryan Gibson Anderson (26)	2004	Tidak Ada data. Lahir dan besar di Everett	Pendidikan Tinggi. Memiliki gelar dari Washington State University	US	AS. Tidak ada keturunan tertentu	Islam (pindah agama). Pindah agama pada se pre-universitas
8	Adam Pearlman alias Adam Gadahn, alias Abu Suhayb Al-Amriki, Abu Suhail Al-Amriki, Abu Suhayb, Yihya Majadin Adams, Yayah, Azzam the American, Azzam Al-Amriki	2004	Keluarga dengan latarbelakang ekonomi baik. Adam lahir di Oregon, dari keluarga keturunan Yahudi. Kakeknya seorang urologist ternama dan Neneknya editor majalah Kristen ternama. Ayahnya dibesarkan secara agnostik dan menjadi musisi terkenal.	Pendidikan Tinggi. Memiliki gelar dari University of California at Irvine	AS	AS. Tidak ada keturunan etnisitas tertentu. Tapi keturunan Yahudi (ayah), Ibu seorang Kristen	Islam (pindah agama). Pindah agama pada se remaja (16 tahun)

9	Nuradin Abdi (32)	2004	Tidak Ada data. Lahir dan besar di Somalia, masuk ke AS tahun 1999.	Tidak ada data.	Somalia, mendapatkan status <i>refugee</i> oleh AS. (mengaku mendapat asylum)	Somalia	Islam
10	Hamid Hayat, The Lodi Case	2005	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Hamid lahir dan besar di Lodi, California, AS, sementara ayahnya, Umar Hayat lahir dan besar di Pakistan (naturalisasi ke AS). Umar Hayat bekerja sebagai pengemudi truk es krim di Lodi.	Pendidikan Rendah. Hamid berhenti sekolah pada tahun keenam (enam SD).	US (Pakistani-American)	Pakistani	Islam
11	Syed "Fahad" Hashmi (30)	2006	Keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah. Lahir di Karachi, Pakistan, namun pindah ke AS pada umur 3 tahun. Keluarga Fahad bisa menyekolahkan Fahad hingga universitas di AS.	Pendidikan Tinggi. Memiliki catatan pendidikan SMA dan sarjana di AS (Brooklyn College), dan mengemban pendidikan master di Inggris jurusan Hubungan Internasional (London Metropolitan University)	US (Pakistani-American)	Pakistan	Islam
12	Derrick Shareef (22), alias Talib Abu Salam Ibn Shareef	2006	Keluarga dengan latar belakang Islam fundamentalis. Diketahui Aayh Derrick Shareef adalah anggota Nation of Islam.	Tidak ada data.	AS	African American	Islam (pindah agama). Pada usia 16 tahun.
13	Daniel Maldonado, alias Daniel Aijughafi	2006	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Terbukti dengan kesulitan finansial yang ia dan istrinya temui ketika berpindah ke Mesir. Tidak ada data mengenai keluarga Daniel Maldonado.	Tidak ada data.	AS	AS. Tidak ada keturunan etnisitas tertentu.	Islam (pindah agama). Pada tahun 2000 di Methuen, Massachusetts
14	Hassan Abujhaad (31)	2007	Lahir dengan nama Paul R. Hall pada tahun 1976.	Pendidikan Tinggi. Memiliki pendidikan militer dan bekerja di Angkatan laut AS.	AS	AS. Tidak ada keturunan etnisitas tertentu.	Islam (pindah agama) pada tahun 1995.

15	Abu Mansour Al-Amriki / Omar Hammami (23)	2007	Keluarga dengan latarbelakang ekonomi baik. Omar lahir dan bisa di Daphne, Alabama, dari orang tua (ayah) berketurunan Syria.	Pendidikan menengah. Berdasarkan data terakhir, memiliki pendidikan terakhir SMA, dan tidak menyelesaikan studinya di University of South Alabama.	AS	Keturunan Suriah	Islam
16	Christopher Paul, aka "Abdul Malek," aka "Paul Kenyatta Laws," (43)	2008	Lahir dengan nama Paul Kenyatta Laws tahun 1964, ia merubah namanya menjadi Abdulmalek Kenyatta in 1989, dan akhirnya jadi Christopher Paul tahun 1994. Ia tinggal di daerah Worthington, Colombus, Ohio.	Tidak ada data.	AS	AS. Tidak ada keturunan etnisitas tertentu.	Islam
17	Bryant (Neal) Vinas (26)	2008	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Keluarganya bercerai (Broken home). Pertama ia tinggal dengan ibunya di Medford, lalu pindah dan tinggal dengan ayahnya di NY dan bekerja sebagai pengemudi truk dan pencuci mobil.	Pendidikan menengah. Memiliki pendidikan SMA di Longwood High School di Middle Island, New York. Masuk akademi militer AS, tetapi keluar setelah 3 minggu dari pelatihan di Fort Jackson, South Carolina.	AS	Keturunan Amerika Latin. Ayah: Peru, Ibu: Argentina	Islam (pindah agama) pada tahun 2004
18	Sharif Mobley (26)	2008	Tidak ada data mengenai keluarga asal. Lahir dan besar dari Atlanta County, New Jersey. Kini ia berada pada tingkat ekonomi menengah. Ia bekerja di situs nuklir. Sudah menikah dengan satu anak.	Pendidikan menengah. Memiliki pendidikan SMA.	AS	Dikabarkan adalah keturunan Somalia. Tetapi fakta diperdebatkan, informasi terakhir ia keturunan warga negara AS, african american	Islam (pindah agama)
19	Abdulahakim Mujahid Muhammad / Carlos Bledsoe (23)	2009	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Lahir dan dibesarkan secara Baptist. Ayah Carlos adalah pemilik sebuah perusahaan bis tur.	Pendidikan menengah. Ia memiliki pendidikan SMA di Craigmont High School in Memphis, Tennessee, dan pada tahun 2003 ia terdaftar sebagai mahasiswa di Tennessee State University di Nashville, Tennessee, tetapi drop out	AS	African American	Islam (pindah agama)

				setelah 3 semester.			
20	Betim Kaziu (21)	2009	Tidak ada data. Betim berasal dari keluarga keturunan Yugoslavia	Tidak ada data.	AS	Keturunan Yugoslavia.	Islam
21	Michael Finton (29) / Talib Islam	2009	Tidak ada data mengenai keluarga sal Finton. Tetapi sebelum ia merencanakan serangan, ia masih lajang, bekerja sebagai koki (part time) di restoran di Decatur. (ekonomi menengah ke bawah)	Pendidikan menengah. Memiliki pendidikan SMA.	AS	AS. Tidak ada keturunan etnisitas tertentu.	Islam (pindah agama) setelah menjalani tahapan penja (2001 - 2006)
22	Najibullah Zazi (25)	2009	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Lahir di Provinsi Pakta, Afghanistan pada tahun 1985. Keluarganya tinggal bersama dengan refugees di Afghanistan sebelum akhirnya pindah ke AS dan tinggal di Flushing, NY.	Pendidikan rendah. Keluar dari SMA di Flushing High School in Queens	AS	Keturunan Afghanistan	Islam
23	Tarek Mehana	2009	Keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Bisa membiayai pendidikan Tarek hingga mendapat gelar	Pendidikan tinggi. Memiliki gelar di bidang farmasi dari Sudbury.	AS	Keturunan Mesir	Islam
24	David Headley (49)	2009	Keluarga dengan latarbelakang ekonomi baik. David lahir dengan nama asli Daood Sayed Gilani pada tahun 1960 dari ayah yang bekerja di VOA dan Ibu yang bekerja di kedutaan besar Pakistan. David pernah ditahan AS akibat penyelundupan narkoba, tetapi karena mau bekerja sama dengan DEA (US Drug Enforcement Admin), ia di bebaskan. Lalu ia juga punya catatan beberapa kali perkawinan. (commitment issue?)	Pendidikan tinggi. Mengikuti pendidikan militer di Pakistan, di Cadet College Hasan Abdal.	AS	Keturunan Pakistan	Islam

25	Colleen Renee LaRose "Jihad Jane" (36)	2009	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. LaRose tidak tinggal dengan orang tuanya semenjak 16 tahun dan tidak melanjutkan studinya. LaRose memiliki sejarah pernikahan beberapa kali dan gagal (3 kali) dan situasi traumatis dengan kehilangan adik dan ayahnya disaat bersamaan. Ia memiliki latarbelakang depresi yang akut.	Pendidikan rendah. Tidak melanjutkan SMA.	AS	AS. Tidak ada keturunan etnisitas tertentu.	Islam (pindah agama) pada tahun 2007.
26	Nidal Hassan (38)	2009	Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Keluarga Nidal berasal dari West Bank, Yerusalem, dan pindah ke AS pada tahun 1985. Saat muda ia bekerja untuk membantu orang tuanya menjalankan restaurant di Roanoke.	Pendidikan Tinggi. Ia pergi ke SMA di William Fleming High School di Roanoke dan bergabung dengan pendidikan tentara militer AS selagi menyelesaikan studinya di Virginia tech (1995)	AS	Keturunan Timur Tengah	Islam

No	Nama (Usia)	Tahun	Radikalisasi		Hubungan dengan Pemerintah AS
			Pertemuan Dengan Ideologi Radikal Islam	Proses Indoktrinasi yang dilalui	
1	Jose Padilla, or "Abdullah al-Mujahir" (32)	2002	Penjara. Pengetahuan Islam radikal fundamentalisnya ia temui ketika ia ditahan di penjara di Florida dan tergabung dalam "North America Support Cell", kampanye aktif mengenai Al-Qaeda. Setelah itu, ia pergi untuk mengikuti pelatihan militer di Afghanistan. When he converted to Islam in Florida jail. Then, he left for training in Afghanistan.	Pelatihan di Afghanistan (1998). Padilla belajar untuk menyusun bom radioaktif (dirty bomb). Ia menjalin kontak dengan, Abu Zubaydah, seorang mantan anggota Al-Qaeda yang saat ini bekerjasama dengan FBI untuk memberi bantuan informasi.	Penjara. Ditahan oleh kepolisian akibat aktivitas gang.
2	Ernest James Ujaama, Bilal Ahmed, a/k/a Abu Samayya, a/k/a James Ernest Thompson, a/k/a Abdul Qadir (36)	2002	Saat tinggal di Inggris untuk belajar Hukum Sharia, Ujaama beribadah di Finsbury Mosque , dimana Sheikh Abu Hamza memberi khotbah. Hamza dianggap sebagai seorang Muslim radikal yang menginspirasi serangan 11 September.	Pada tahun 1999, Ujaama diberitakan pergi ke Afghanistan untuk mempelajari hukum Islam. Perjalanan ini diduga dimana Ujaama menjalin relasi dengan Bin Laden.	Mendapat penghargaan dari pemerintahan Seattle atas kontribusi yang baik terhadap masyarakat.
3	Anwar al-Awlaki (31) (meninggal pada 30 September 2011)	2002	Awlaki sudah mempelajari Islam sejak usia muda. Ia menjadi Imam at Denver Islamic Society, setelah itu di Fort Collins, Colorado, dan kembali ke San Diego tahun 1996 mengurus Masjid Ar-Ribat al-Islami mosque. Awlaki menjadi wakil ketua organisasi Islam kemanusiaan yang diduga FBI sebagai salah satu akses finansial organisasi terorisme dan bertemu dengan seorang anggota Al-Qaeda, Ziyad Khaleel, yang juga rekan Sheikh Omar Abdel Rahma (tertangkap merencanakan bom di New York).	Awlaki melalui proses indoktrinasi melalui karirnya sebagai Imam dan kontakannya dengan Al-Qaeda. Pada tahun 2001, ia pindah ke Dar al-Hijrah mosque di Falls Church, Virginia, yang merupakan tempat ibadah Hazmi dan Hani Hanjour, pembajak pesawat 9/11 yang ketiga. Setelah itu, ia menjadi dosen di al-Iman University, universitas agamis (Sunni) di Sanaa yang dikendalikan oleh Abdul-Majid al-Zindani, seorang tokoh agama yang telah dicurigai sebagai teroris oleh AS akibat kontakannya dengan al-Qaeda.	Tidak ada data.
4	Iyman Faris (34)	2003	Pertama kali Faris mengenal Al-Qaeda melalui perjalanannya dari Pakistan menuju Afghanistan. Ia bertemu dengan Bin Laden, bersama Sheikh Mohammed, senior dan pemimpin Al-Qaeda. Menurut dokumentasi pengadilan, Faris sendiri disinyalir telah mengetahui Al-Qaeda semenjak perang Soviet-Afghanistantahun 1980s.	Proses indoktrinasi dilakukan melalui kontak dengan Al-Qaeda, sering dengan pekerjaannya sehari - hari sebagai pengemudi truk.	Tidak ada data.
5	Ahmed Omar Abu Ali (22)	2003	Ahmed mempelajari studi Islam di Saudi Arabia.	Saat pendidikan Islamnya di Saudi Arabia, ia menerima pelatihan teroris mengenai cara pembunuhan. Ia beribadah ke masjid di North Virginia yang mungkin menjadi salah satu titik sumber radikalisasi.	Tidak ada data.

6	<p>Mohammed Junaid Babar</p>	2004	<p>Secara verbal ia mengaku menjadi radikal saat pindah dari NY ke Lahore, Pakistan. Diketahui Babar menjadi radikal pada masa invasi 2001. Pada saat itu ia berada di kondisi finansial yang sangat sulit juga dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Tetapi pernyataan verbal pemikiran radikalnya diungkapkan pada interview dengan televisi pada tahun 2001 bahwa Babar tidak simpati pada tentara AS di Afghanistan, justru akan membunuh orang AS di Pakistan.</p>	<p>terlibat dalam kelompok agamis radikal, termasuk al-Mujahidoun.</p>	<p>Ada. Pendidikan Militer di AS.</p>
7	<p>Amir Abdul rashid / Ryan Gibson Anderson (26)</p>	2004	<p>Anderson pindah agama dari Lutheran (sejak masa kecil) menjadi Islam menjelang perkuliahannya di Washington State Universt. Ia belajar sejarah militer timur tengah dan lulus mengemban gelar sarjana pada tahun 2002.</p>	<p>Tidak ada data. Pihak peradilan hanya melihat indikasi usaha aktif dari Ryan untuk terlibat lebih dalam dengan organisasi politik.</p>	<p>Ya. Terdaftar dalam daftar prawira National Guard of Washington state. Pada tahun 2003, setelah menjalani pelatihan sebagai anggota angkatan laut, Ryan ditempatkan pada brigade nomor 81 di Fort Lewis yang akan diberangkatkan ke Irak tahun depan (2004).</p>
8	<p>Adam Pearhnan alias Adam Gadahn, alias Abu Suhayb Al-Amriki, Abu Suhail Al-Amriki, Abu Suhayb, Yhya Majadin Adams, Yayah, Azzam the American, Azzam Al-Amriki</p>	2004	<p>Ia menjadi teradikalisasi dari tempat berbadahnya di masjid yang memiliki afiliasi dengan Al-Qaeda. Adam berpindah agama menjadi Islam pada usia 16 ketika ia tinggal bersama kakek neneknya di West Floral Park, Santa Ana, dan bergabung dengan kelompok fundamentalis Islam di <i>Islamic Society of Orange County</i>.</p>	<p>Adam mencari - cari 'jalan kebenaran' melalui internet, dan menemukan bahwa Kristen dan Yahudi tidak menjawab kebutuhannya. Setelah ia menemukan teman - teman yang fundamentalis pencarian Adam berlanjut dengan kepindahannya ke Pakistan (Karachi dan Peshawar) dan menikahi seorang Pakistani (1998).</p>	<p>Penjara. Ditehan oleh kepolisian akibat menyerang mentor di masjid di Islamic Society of Orange Country, Hattham Bundakji.</p>

9	Nuradin Abdi (32)	2004	<p>Tidak ada data mengenai kehidupannya di Somalia. Tetapi tinggal di bagian utara Columbus, Ohio dan bergabung dengan komunitas Muslim disana. Lalu ia bertemu dengan Christopher Pauli dan Iyman Farris di Ohio pada tahun 1999 (saat ia mendapatkan status refugee di AS).</p>	<p>Pelatihan militer radikal di Ethiopia (2000) selama dua bulan. Berlatih merakit bom, taktik gerilya, dst.</p>	<p>Menipu imigrasi AS mengenai status refugee (diblangganya Asylum). Menipu imigrasi AS untuk keluar dari AS dengan jjin Umrah, padahal untuk latihan militer</p>
10	Hamid Hayat, The Lodi Case	2005	<p>Salah satu catatan FBI menyatakan bahwa Nasim Khan, kepala masjid di Lodi yang mendorong Hamid untuk melakukan pelatihan militer</p>	<p>Pelatihan di Pakistan pada tahun 2003/2004. Membaca majalah dan buku Islam radikal di Pakistan seperti dari organisasi Jaish-e-Muhammed dengan pemimpin dan penulis buku Masood Azhar, berjudul <i>Virtues of Jihad</i> (2000) dan <i>Windows from the Prison</i> (2003)</p>	<p>Tidak ada data.</p>
11	Syed "Fahad" Hashmi (30)	2006	<p>Melalui teman - temannya.</p>	<p>Tidak ada data.</p>	<p>Tidak ada data. Hanya tercatat bahwa Fahad adalah seorang yang vokal dan kritis mengenai tindakan opresif dari AS kepada masyarakat Muslim setelah 9/11/</p>
12	Derrick Shareef (22), alias Talib Abu Salam Ibn Shareef	2006	<p>Derrick dikabarkan bertemu dengan Hassan Abujihad, seorang militer AS yang dikabarkan memberikan informasi mengenai AS kepada kelompok teroris. Keduanya di kabarkan bertemu di Islamic Community Center Pheonix pada tahun 2003 dan tinggal bersama selama 7 bulan. Dalam kurun waktu tersebut dikabarkan keduanya membicarakan pembenaran jihad.</p>	<p>Derrick bergabung dengan Nation of Islam, yaitu kelompok fundamentalis yang meliputi African American yang ingin memperjuangkan nilai Islam radikal. Pada tahun 2003 Derrick tinggal selama 7 bulan dengan Hassan Abu Jhaad di Pheonix, Arizona. Menurut laporan FBI, keduanya membicarakan mengenai pembenaran aksi jihad.</p>	<p>Tidak ada data.</p>
13	Daniel Maldonado, alias Daniel Ajughaifi	2006	<p>Saat Remaja (2000).</p>	<p>Pada tahun 2005, Daniel meninggalkan AS ke Mesir karena merasa besarnya tekanan di AS kepada masyarakat Islam. Namun setelah dari Mesir (Kairo) dan tidak menemukan 'penerimaan', Daniel berpindah ke Somalia yang dianggapnya <i>emerging Islamic country</i> dan ingin berjuang untuk Islam</p>	<p>Tidak ada data.</p>

14	Hassan Abujhaad (31)	2007	Paul R. Hall diduga menemukan pemahaman Islam radikal melalui toko buku The Maktabah al Ansar di Sparkhill, Birmingham.	Hassan terlibat dengan berbagai jaringan radikal dan organisasi radikal Islam melalui website dan chat room. Terutama melalui Azzan Publications, yang mengirimkan email pribadi mengenai update pergerakan radikal Islam.	Ya. Paul R. Hall adalah Mantan anggota Angkatan Laut AS.
15	Abu Mansour Al-Amriki / Omar Hammami (23)	2007	Di SMA, ia memiliki ketertarikan dengan agama Islam, terutama Salafisme. Ia bertemu dengan Daniel Maldonado di internet chat forum dan memulai perjalanannya sebagai anggota Al-Qaeda.	Indoktrinasi dilakukan melalui Melalui kontak dengan pihak organisasi Al-Qaeda. Ia Tinggal di Somalia (setelah menikah dengan perempuan Somali-Kanada) sejak tahun 2002. Lalu ia pindah ke mesir tahun 2005, dan secara intensif berdormisili di Somalia untuk bergabung dengan Al-Shabbab tahun 2006.	Tidak ada data.
16	Christopher Paul, aka "Abdul Malek," aka "Paul Kenyatta Laws," (43)	2008	Tidak ada data. Christopher Paul bergabung dengan Al-Qaeda pada tahun 1990-an. Ia telah berjuang di Afghanistan dan Bosnia, dan juga telah berkonspirasi dengan anggota Al-Qaeda lainnya untuk menyerang warga negara AS di AS maupun di luar negeri.	Pelatihan di Afghanistan dan Pakistan pada tahun 1990-an. Ia diduga telah tinggal di Beit ur Salam guesthouse, tempat penginapan khusus pelatihan militer Al-Qaeda.	Tidak ada data.
17	Bryant (Neal) Vinas (26)	2008	Vinas bergabung dengan The Islamic Association of Long Island, sebuah masjid dimana umatnya kebanyakan berasal dari Pakistan. Berdasarkan data dari komputer yang dilacak oleh pihak peradilan terlihat bahwa Vinas telah mengunjungi berbagai situs Jihad. Di masjid tempat ia beribadah, ia menemukan pernikiran radikal dan menemukan teman-teman yang sejalan. Ia keluar dari rumah ayahnya tahun 2007 ke Lahore, Pakistan. Disitu ia dibantu oleh teman-temannya dan diperkenalkan kepada Taliban.	Pelatihan di Waziristan, Pakistan pada tahun 2008.	Ya. Masuk akademi militer AS, tetapi keluar setelah 3 minggu dari pelatihan di Fort Jackson, South Carolina.
18	Sharif Mobley (26)	2008	Sejak SMA ia dikenal sebagai orang yang religius. Pertama beribadah di Masjid Quba, Philadelphia, lalu saat ia pindah ke Newark, Delaware, juga tidak ada indikasi radikalisasi. Ia pindah ke Yemen pada tahun 2008 untuk mempelajari Arabic dan Islam. Di Yemen ia melakukan studi di Al-Foman University, yang dipimpin oleh Sheikh Abdul Majeed al-Zindani. Dalam tinggalnya di Yemen, ia berkontak dengan Anwar al-Awlaki	Kontak dengan Anwar al-Awlaki dan kehidupannya di Yemen memperbesar eksposur Sharif kepada pandangan radikal Islam.	Ya. Teman SMAnya adalah seorang anggota Angkatan Laut AS, dan pernah bertemu dengan Syarif dimana ia mengumpat 'jangan dekat - dekat saya, pembunuh muslim'!

19	Abdulahakim Mujahid Muhammad / Carlos Bledsoe (23)	2009	la pindah agama tahun 2004 dan berbadah ke Masjid As-Salam, a Memphis mosque. Ia juga tergabung dalam Islamic Center of Nashville. Tidak ada pertemuan dirinya dengan Al-Qaeda. here is no evidence that Mr. Muhammad was ever in contact with Anwar al-Awlaki. He just went to Yemen to study Arab, and married Yemeni woman	Pindah ke Yemen pada tahun 2007 - 2009 untuk mengajar bahasa Inggris, tetapi menurut Jihad Watch, sebenarnya ia belajar mengenai jihad. Ia diduga juga berkunjung ke Somalia untuk mencari bahan peledak dan belajar cara mengembom mobil. Ia ditahan di Yemen akibat habisnya jin tinggal di Yemen dan dideportasi, diduga ia menjadi radikal di penjara Yemen.	Serangan di targetkan ke kam militer AS, ia juga memiliki pengalaman di penjara di Yemen.
20	Betim Kaziu (21)	2009	Betim Kaziu dan teman kecilnyaSulejeh Hadzovic terinspirasi melakukan jihad setelah menonton video Omar Hammami yang dikenal sebagai Abu Mansur al-Amrki, atau "the American," Hammami memerintahkan penontonya untuk mengikuti bimbinganya dan mengikuti organisasi milisia Al-Shabab di Somalia. Keduanya juga menonton video dari Anwar al-Awlaki dan Osama Bin laden	Video dari anggota Al-Qaeda yang tersebar luas dan bebas di internet.	Tidak ada data.
21	Michael Finton (29) / Talib Islam	2009	Kemungkinan terbesar Finton menemukan Islam radikal dari penjara di Illinois	Tidak ada data. Hanya dikatakan bahwa ia pergi berbadah ke the Masjid Wali Hasan Islamic Center di Decatur (mayoritas merupakan imigran dari Pakistan dan India). Ia sangat terbuka untuk menyatakan kemarahannya terhadap AS (di Myspace-nya)	Penjara. (Illinois Prison)
22	Najibullah Zazi (25)	2009	Ia pergi berbadah di Hazrat-i-Abu Bakr Sadiq mosque dan bertemu dengan Saifur Rahman Halimi, yaitu seorang provokator (imam) yang sangat mendukung global-jihad.	Pelatihan militer di Pakistan pad atahun 2006 dan 2008 (dengan dalih bertemu dengan istrinya di Pakistan). Ia bertemu dengan Bryan Neal Viras pada saat pelatihan militer di Pakistan. Ia juga terlibat dalam kasus perencanaan pembunuhan seniman karikatur Denmark dalam kasus Jihad Jane.	Tidak ada data.
23	Tarek Mehana	2009	Tidak ada data.	Diduga ia mengikuti pelatihan militer di Yemen.	Tidak ada data.
24	David Headley (49)	2009	Keluarga (saudara). Tahun 2000, ketika David mengunjungi keluarganya di Lahore, David bertemu dengan Hafiz Muhammad Saeed, seorang tokoh spiritual yang memiliki pandangan radikal dan memperkenalkannya kepada Lashkar-e-Taiba	Terlibat dalam Lashkar-e-Taiba. David menerima pelatihan Lashkar-e-Taiba di Pakistan (yang ia percaya didukung oleh badan intelijen Pakistan-ISI). Ia mendapat berbagai instruksi dari senior Lashkar (Saeed), termasuk merencanakan penyerangan seniman karikatur di Denmark, penyerangan sinagoga dan serangan bom di Mumbai.	Penjara. Ditahan pertama kali atas penyelundupan narkotika dari Pakistan ke AS

25	Colleen Renee LaRose "Jihad Jane" (36)	2009	Menurut investigasi, LaRose menemukan pemikiran radikal Islam pertama kali di internet, di chat room dimana ia bertemu beberapa warganegara Irlandia yang merupakan muslim radikal.	melalui diskusi di chat room, LaRose bertemu dengan pengikut agama Islam radikal lainnya. Diantaranya yaitu 4 orang pria dan 2 wanita lainnya yang juga ditahan karena diduga merencanakan pembunuhan seniman dari Swedia (6 orang lainnya kebangsaan Irlandia dan Timur Tengah)	Tidak ada.
26	Nidal Hassan (38)	2009	Tahun 2001, ia beribadah di Dar al-Hijrah mosque di Falls Church. Masjid ini juga merupakan tempat beribadah oleh Nawaf al-Hazmi dan Hani Hanjour (2 pembajak pesawat 9/11), dan juga Ahmed Omar Abu Ali (homegrown terrorist yang terbukti memberikan fasilitas bantuan dalam rencana pembunuhan presiden Bush). Anwar al-Awlaki menjabat sebagai imam di masjid itu.	Komunikasinya dengan anwar al-Awakimembuat Hasan menjadi teradikalisasi. Walaupun demikian, dalam wawancara dengan Awlaki, dirinya mengatakan tidak pernah menginstruksikan Nidal untuk melukai siapapun (penembakan). Tetapi, penembakan itu tetap harus dibenarkan atas nama jihad dalam agama Islam.	Ada. Hasan adalah tentara AS, sebelum kasus penembakan di Fort Hood, Hasan seharusnya di kirim untuk berperang di Irak, yang setelahnya dialih tugaskan di Afghanistan.

No	Nama (Usia)	Tahun	Aksi Terorisme		
			Tipe Serangan	Motif Serangan	Kasus
1	Jose Padilla, or "Abdullah al-Mujahid" (32)	2002	Individu. Serangan Yang Digagalkan	Latarbelakng kriminal (Gang). Suspected to only be an act of crime. Jose had track record in joining gang in Chicago	Seorang warga negara AS yang berkonversi ke agama Islam dan menjadi anggota Al Qaeda. Padilla ditangkap dalam perjalanannya di Chicago O'Hari International Airport ketika kembali ke AS dari Timur Tengah. Menurut jaksa penuntut AS, Jenderal John Ashcroft, Padilla merencanakan serangan untuk mengkontaminasi salah satu kota di AS dengan bom radiologis (sejenis bom dengan komponen nuklir) . Setelah ditelaah, Padilla tidak menjadi bagian inti dari organisasi Al-Qaeda -ia hanya salah satu anggota Al-Qaeda dikarenakan latarbelakangnya sebagai non-Muslim dan catatan kriminalnya yang tinggi sehingga pasti mudah untuk menjadi target pelacakan pemerintahan AS)
2	Earnest James Ujaama, Bilal Ahmed, a/k/a Abu Samayya, a/k/a James Earnest Thompson, a/k/a Abdul Qaadir (36)	2002	Individu. Pemberian bantuan fasilitas untuk Al-Qaeda	Tidak ada data. Belum mendapat hasil persidangan.	Ditahan karena diduga memberikan bantuan kepada Taliban. Earnest James Ujaama diduga menawarkan bantuan kepada Taliban untuk membangun fasilitas pelatihan bagi praktik jihad berbasis ideologi radikal Islam di AS, juga untuk memberikan rumah penampungan (safehouses) di AS kepada para konspirator, juga untuk merekrut individu yang tertarik dengan praktik jihad. Ujaama memberikan pelatihan mengenai persenjataan, taktik militer dan gelinya serta pengetahuan untuk perang terkait. Selain itu, Ujaama juga mensponsori pelatihan jihad lainnya yang dikordinasikan oleh Al-Qaeda. pada tahun 1999, Ujaama merencanakan pembantuan kamp militan di Oregon. Pada tahun 2000 ia mengunjungi Afghanistan untuk memberikan bantuan dana dan teknologi (komputer).
3	Anwar al-Awlaki (31) (meninggal pada 30 September 2011)	2002	Individu. Menyebarkan pengajaran dan ideologi radikal Islam	Martyrdom	Anwar al-Awlaki adalah salah satu jurubicara utama untuk Al-Qaeda. Ia lahir di New Mexico, memiliki pendidikan bidang teknik di salah satu universitas. Ia berkembang menjadi imam yang sangat radikal. Setelah ditinterogasi oleh FBI selama beberapa kali, Anwar al-Awlaki meninggalkan AS pada tahun 2002 dan tinggal di Yemen. Al-waki sering terlihat dalam video - video yang dikeluarkan oleh Al-Qaeda, dan juga video bebas yang mengajarkan ideologi radikal Islam yang memacu kebencian kepada AS dan negara barat. (Berdasarkan perkembangan terbaru, Anwar al-Awlaki telah meninggal pada serangan AS di Yemen). A Leading spokesperson for Al Qaeda (in English version), published text promoting Jihad, including 44 Ways to Do Jihad. Plotted kidnapping plan to a US military Attache in Yemen (2004). Assisted: Maj. Nidal Hassan and Faisal Shahzad, Umar Farouk Abdulmutalab to conduct terrorism act. Leader of Al-Qaeda in the Arabian Peninsula.
4	Lyman Faris (34)	2003	Individu. Serangan Yang Digagalkan. Memberikan bantuan informasi kepada Al-Qaeda.	Martyrdom	Lyman ditahan setelah terbukti merancang serangan di Jembatan Brooklyn bagi Al-Qaeda. Lyman ditahan karena telah memberikan bantuan kepada Al-Qaeda (bantuan informasi dan perancangan serangan). Lyman tinggal di sebuah rumah di Virginia dan terus berkorespondensi dengan komandan teroris melalui email dan telepon.

5	Ahmed Omar Abu Ali (22)	2003	Individu. Serangan Yang Digagalkan	Martyrdom. Yang tercermin dari pernyataannya bahwa ia tidak diadili oleh manusia tetapi oleh Allah. Abu Ali tidak hanya ingin menjadi anggota & kaki tangan Al-Qaeda, tetapi ia ingin menjadikannya sebagai pemimpinnya seperti Mohammed Atta atau Khalid Shaikh Mohammed, dua pembajak pesawat 11 september 2001	Ahmed Omar Abu Ali terbukti memberikan bantuan kepada organisasi teroris dan merencanakan pembunuhan kepada Presiden Bush. Perencanaan pembunuhan ini meliputi berbagai kemungkinan termasuk melakukan pengeboman mobil maupun penembakan jarak dekat. Ahmed Omar Abu Ali mendapatkan uang dan pelatihan dari asosiasi terkait Al-Qaeda dan digunakan untuk membeli komputer dan buku. Ahmed Omar Abu Ali berhadapan di Dar al-Hijrah mosque in Falls Church, Virginia dimana dua tersangka pembajak pesawat pada kasus 9/11 juga pergi berhadapan
6	Mohammed Junaid Babar	2004	Individu. Pemberian bantuan fasilitas, informasi dan dana untuk Al-Qaeda	Kemarahan. Akibat serangan invasi AS ke Afghanistan	Babar adalah seorang New Yorker yang terbukti memberikan bantuan fasilitas dan pelatihan militer milisia radikal Islam baik di AS maupun Afghanistan (melalui rumahnya di Pakistan). Babar mengaku telah memberikan uang dan bantuan informasi kepada kelompok teroris di Afghanistan untuk melawan AS pada masa perang pada tahun 2001. Babar juga menjadi saksi utama (dan terlibat) dalam kasus pengeboman di London 2005. Ketika menjadi saksi pada kasus bomb London 2005, ia mendapat imunitas hukum di London, tetapi ia ditangkap ketika kembali ke New York. Walaupun aksi bantuannya terhadap terorisme di Pakistan dan Afghanistan terjadi pada tahun 2004, penangkapannya baru dilakukan di AS tahun 2007.
7	Amir Abdul rashid / Ryan Gibson Anderson (26)	2004	Individu. Pemberian bantuan fasilitas, dana dan informasi untuk Al-Qaeda	Keinginan untuk bergabung dengan kelompok terorisisme.	Contacting Islamist websites related to Al Qaeda and offering info about US Army. Spc. Ryan G. Anderson, 26, was arrested last Thursday just weeks before he was to deploy to Iraq with the Washington National Guard's 81st Armored Brigade. On 02/12/2004 Ryan G. Anderson was arrested by the FBI after a long surveillance on suspicions that he contacted Islamic websites related to Al Qaeda and offered information about the USA army. He offered the information to an FBI agent acting as terrorist, through the internet. Ryan G. Anderson was charged, on 08/29/2005, of spying for Al Qaeda. His emails were noticed by an amateur anti-terrorist internet monitor, Shannen Rossmiller, a city judge in Montana who had begun monitoring Islamist Jihad websites in an effort to contribute to homeland defense after the 9/11 attacks.

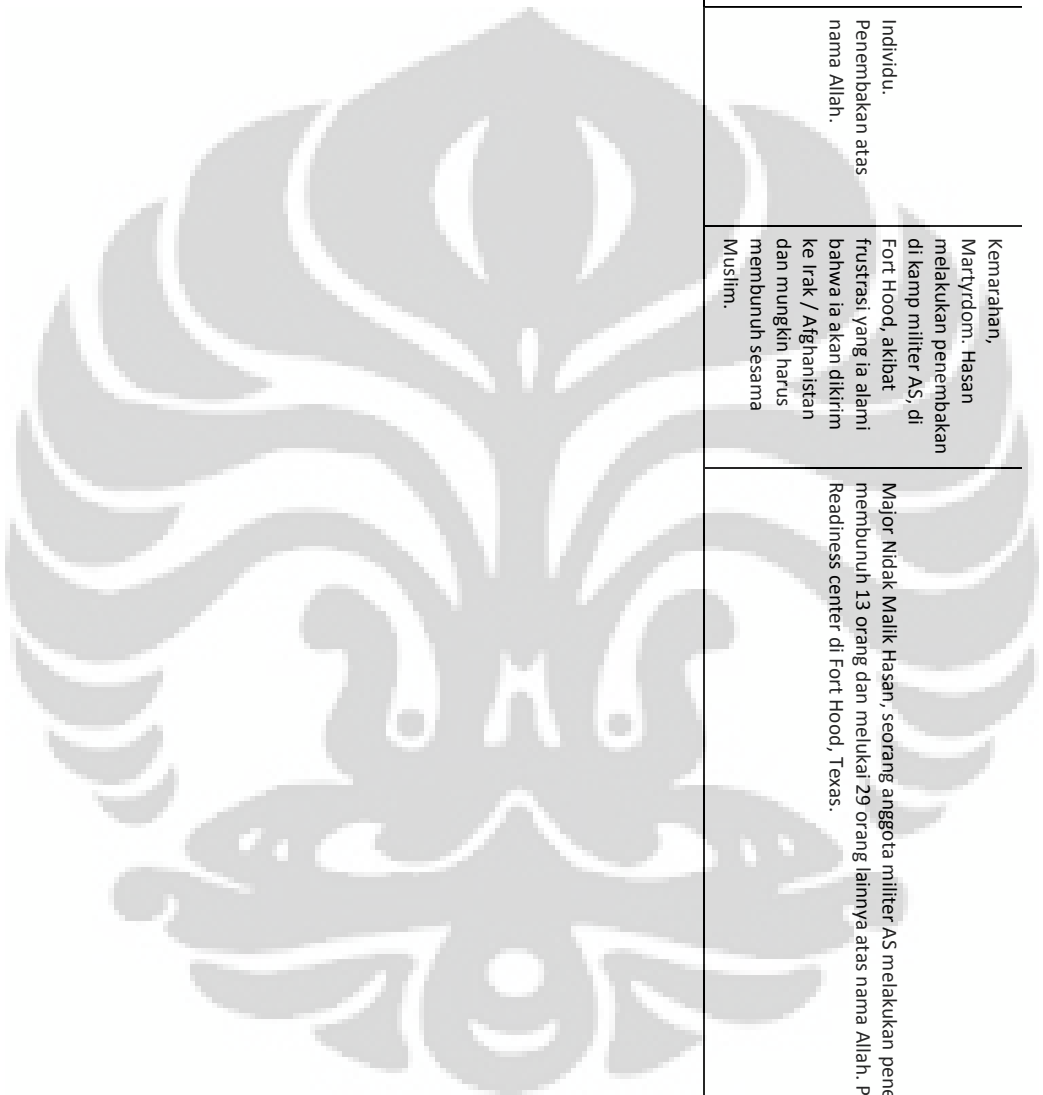
<p>Adam Pearlman alias Adam Gadahn, alias Abu Suhayb Al-Amriki, Abu Suhail Al-Amriki, Abu Suhayb, Yihya Majadin Adams, Yayah, Azzam the American, Azzam Al-Amriki</p>	2004	<p>Individu. Kaki Tangan Osama Bin Laden, bertugas sebagai pencerjemah bagi Al-Qaeda.</p>	<p>Martyrdom.</p>	<p>Adam Gadahn terbukti berbicara dalam video dan secara langsung memberikan bantuan terjemahan bagi Al-Qaeda dalam menyebarkan propaganda. Adam pindah ke Pakistan pada tahun 1998. Di tahun 2004, Adam di duga menjadi anggota Al Qaeda, dan merencanakan penyerangan kepada AS, dan setelah itu ia juga menjadi jurubicara bagi Al-Qaeda. Gadahn, pindah agama pada tahun 17, ia pindah ke agama Islam dan direkrut menjadi anggota Al-Qaeda di masjid yang memiliki afiliasi kuat dengan Al Qaeda.</p>
<p>Nuradin Abdi (32)</p>	2004	<p>Individu. Serangan Yang Digagalkan. Memberikan bantuan informasi kepada Al-Qaeda.</p>	<p>Tidak ada data. Tetapi setelah dilakukan dakwaan, mau bekerjasama dengan FBI.</p>	<p>Nuradin Abdi, seorang berkebangsaan Somalia, terbukti berkonspirasi untuk melakukan serangan bom di Mall Columbus, Ohio pada tahun 2004.</p>
<p>Hamid Hayat, The Lodi Case</p>	2005	<p>Lone Wolfe in receiving training - did not even act yet (but highly in touch with Al-Qaeda & supported by partner)</p>	<p>Martyrdom, yang tercermin dari pengakuannya dipersidangan bahwa ia kembali ke AS untuk melakukan jihad.</p>	<p>Hamid Hayat (22) dan ayahnya, Umar Hayat, dua orang berkebangsaan Pakistani- Americans, ditangkap pada bulan Juni tahun 2005 karena mengikuti pelatihan militer terorisme di Pakistan. Hamid melakukan pelatihan di Rawalpindi, Pakistan, yang diarahkan oleh Hezbi Mujahedeen. Umar Hayat pada akhirnya mengakui keterlibatannya dalam pelatihan di Pakistan, yaitu dengan memberikan bantuan dana kepada Hamid sebesar 100USD per bulan kepada Hamid ketika di Pakistan.</p>
<p>Syed "Fahad" Hashmi (30)</p>	2006	<p>Individu. Memberikan bantuan kepada Junadi Babar ketika ia merencanakan penyerangannya. Belum terbukti adanya keterkaitan dengan Al-Qaeda.</p>	<p>Tidak ada data.</p>	<p>Fahad Nashmi ditahan karena memberikan bantuan (donasi) kepada senior Al-Qaeda dan memberikan fasilitas tempat tinggal kepada salah seorang <i>homegrown terrorist</i> lainnya, Junadi Babar.</p>

12	Derrick Shareef (22), alias Talib Abu Salam Ibn Shareef	2006	Individu. Serangan Yang Digagalkan	Kemarahan. Terdapat bukti rekaman diskusi Derrick Shareef ketika Israei sedang menyerang Palestina bahwa Derrick berencana menyerang Synagoga di area Dekalb.	Derrick merencanakan penyerangan di pusat perbelanjaan Illinois. Derrick tertangkap oleh agen Investigasi FBI yang menyamar sebagai penjual senjata ketika Derrick akan membeli pistol dan granat untuk aksi bom bunuh diri di pusat perbelanjaan. Sebelumnya, Derrick membuat video berisi pesan terakhir dan pembenaran aksi jihadnya. Setelah penangkapannya dan dijatuhkannya hukuman penjara, Derrick dipilih sebagai 'Imam' di penjaranya, Metropolitan Correctional Center
13	Daniel Maldonado, alias Daniel Ajughaffi	2006	Individu. Pelatihan militer Islam Radikal di Somalia.	Kemarahan. Daniel menyatakan bahwa dorongan anti-muslim di AS mendorong Daniel bergabung dengan kelompok Islam Radikal.	Pada tahun 2006, Daniel ditahan oleh kepolisian Kenya karena mendukung pergerakan Islamic Courts Union (ICU) dan Al-Qaeda di Somalia, melawan Transitional Federal Government, untuk mencapai terciptanya negara Islam di Somalia.
14	Hassan Abujhaad (31)	2007	Individu. Pemberian bantuan informasi kelemahan militer AS kepada Al-Qaeda	Martyrdom, menurut penelitian kejaksaan, Paul R. Hall merasa simpatik terhadap pergerakan Islam fundamentalis dan mengakui telah memberikan informasi militer kepada pihak lawan.	Paul memberikan lokasi letak kapal militer AS kepada suatu organisasi yang diduga memiliki kaitan dengan kegiatan terorisme Al-Qaeda, melalui bukti peradilan, ditemukan sebuah email korespondensi Paul dengan anggota kelompok tersebut yang menyebutkan bahwa serangan terhadap USS Cole pada tahun 2000 adalah "martyrdom operation" dan memuji keberanian para pejuang yang berani bertarung untuk jihad di Afghanistan, Bosnia, Chechnya, dan seterusnya.

15	Abu Mansour Al-Amriki / Omar Hamami (23)	2007	Individu. Sangat berbahaya, walupun tidak melakukan serangan tetapi memiliki korespondensi yang sangat intensif dengan Al-Qaeda. Pernah berhubungan dengan Daniel Maldonado	Martyrdom, Jihadism. Pada bulan Oktober 2007, ia memberikan wawancara dengan Al Jazeera dengan nama "Abu Mansoor Al-Amriki" bahwa ia telah bergabung bersama Al-Shabbab. Pada tahun 2008, Al-Amriki menjelaskan bahwa tujuan pendidikan al-Shabaab adalah untuk mendirikan satu kekalifahan Islam dari Timur ke Barat setelah menghancurkan para kafir.	Hamami meninggalkan Alabama dan bergabung dengan Al-Shabbab di Somalia, dan muncul dalam video perkrutan kelompok Al-Shabbab. Ia menikah dengan warganegara Kanada keturunan Somalia dan pindah ke Kairo, Mesir dan memiliki seorang anak. Melalui forum internet, Omar Hamami bertemu dengan Daniel Maldonado, yang tinggal di Mesir, dan keduanya menyusun rencana untuk pergi ke Somalia. Tanpa menginformasikan keluarganya, Omar Hamami pindah ke Somalia pada tahun 2006 dan bergabung dengan Al-Shabbab. Badan intelijen AS menemukan indikasi bahwa terjadi aktivitas online yang sangat pesat ketika terjadi momentum dalam karir Hamami, seperti saat pertamakali ia didentifikasi sebagai teroris pada Maret 2009 dan juga tuduhan-tuduhan terorismenya pada tahun yang sama. Dalam tulisannya "Send Me A Cruise," Hamami menyebutkan skenario - skenario aksi jihad yang ia inginkan agar ia bisa mennggal seperti pejuang Al Qaeda seperti Abu Musab al-Zarqawi dan Abu Lath al-Libi.
16	Christopher Paul, aka "Abdul Malek," aka "Paul Kenyatta Laws," (43)	2008	Individu. Serangan Yang Digagalkan dan pemberian bantuan informasi perkrutan untuk Al-Qaeda.	Martyrdom	Christopher Paul merencanakan penyerangan kepada beberapa titik di AS. Ia berkonspirasi untuk memberikan bantuan kepada kelompok teroris untuk membantu serangan terhadap AS, termasuk penggunaan senjata pembunuh massal. Ia bekerjasama dengan Nuradin Abdi dan Lyman Faris untuk merencanakan serangannya.
17	Bryant (Neal) Vinas (26)	2008	Individu. Pelatihan militer Islam Radikal di Pakistan dan memberikan bantuan (informasi) kepada Al-Qaeda.	Martyrdom	Berdasarkan hasil peradilan, Vinas menginformasikan pihak AS mengenai rencana Al-Qaeda untuk menyerang perkeretaan komuter Long Island Rail Road commuter train di New York's Penn Station, ia telah memberikan informasi yang cukup untuk melaksanakan aksi tersebut. Pihak AS mengumumkan peringatan mengenai ancaman teroris (Nov. 25 2008 terror alert). Vinas ditahan di Pakistan dan dipulangkan ke AS setelah mengetahui bahwa ia terganggu dengan Al-Qaeda.
18	Sharif Mobley (26)	2008	Individu. Pelatihan militer Islam Radikal di Somalia.	Martyrdom, fighting for Islam	Syarif Mobley pindah ke Yemen pada tahun 2008 dengan alasan untuk mempelajari bahasa Arab dan agama Islam, tetapi sebenarnya diduga ia bergabung dengan jaringan terorisme. Ia pun ditangkap oleh kepolisian Yemen dengan dugaan keterlibatan dengan al-Shabbab militans. Bulan maret 2010, ia menyerang seorang penjaga dan melukai orang lain di rumah sakit Sana'a saat dilakukan sweeping pendukung AlQaeda oleh kepolisian Yemen.

19	Abdulahakim Mujahid Muhammad / Carlos Bledsoe (23)	2009	Individu. Penembakan atas nama Allah.	Kemarahan. Memersalahkan AS atas seluruh penderitaan kaum muslim. Pernyataan pembelaannya ketika ditahan "It's a war going on against Muslims, and that is why I did it"	Carlos membunuh satu orang prajurit di kamp rekrutmen prajurit AS dan melukai lainnya di Little Rock, Arkansas.
20	Betim Kazuu (21)	2009	Individu. Serangan yang digagalkan. Rencana pelatihan militer di Somalia	Menurut keterangan Hadzovich sebagai saksi di persidangan Betim, keduanya berniat melakukan jihad dan menyerang AS akibat kekerasan yang dilakukan di Abu Gharab prison dan Guantanamo Bay, bagaimana diperlihatkan dan disaksinya kaum muslim. Kesaksianya "being a Muslim, we're stereotyped and somebody sees somebody with a beard, they automatically label him a terrorist."	Betim Kazuu ditahan akibat aksinya untuk mencoba bergabung dalam pelatihan militer Islam radikal di Al-Shabab, Somalia. Keduanya berpindah dari AS ke Mesir, untuk mencapai targetnya tersebut. Keduanya juga merencanakan untuk melakukan penyerangan terhadap stasiun militer AS (NATO) di Kosovo. Namun ditengah perjalanan, setelah sampai di Mesir, Hadzovich berubah pikiran, pulang ke AS dan bekerjasama dengan FBI sementara Betzi tetap radikal dan meneruskan rencananya.
21	Michael Finton (29) / Talib Islam	2009	Individu. Serangan Yang Digagalkan	Kemarahan. Memersalahkan AS atas seluruh penderitaan kaum muslim.	Finton telah berada di bawah pengawasan FBI sejak tahun 2007 dimana ditemukan Finton ditahan akibat rencananya untuk menyerang Paul Findley Federal Building di Springfield. Tetapi rencana ini telah di monitor oleh FBI, dan ketika Finton hendak melakukan pengebuman (menekan pemuncu bom), bom tidak meledak dan Finton di tangkap. Catatan FBI juga mengatakan dirinya juga pernah merencanakan untuk menggebum gedung perkantoran di Dallas, Texas. Finton mengidolakan John Walker Lindh, seorang Amerika yang ditangkap akibat mendukung Taliban di Afghanistan.

22	Najibullah Zazi (25)	2009	Individu. Serangan Yang Digagalkan. Rencana serangan bom pada jalur subway di NY	Martyrdom	Zazi menerima pelatihan militer di Pakistan dan membeli bahan baku serangan terorisme. Najibullah Zazi merencanakan pengeboman subway di NY dan menjalani pelatihan militer di Pakistan. Najibullah juga ditahan karena berencana menggunakan <i>weapon of mass destruction</i>
23	Tarek Mehana	2009	Individu. Memberikan bantuan kepada Al-Qaeda.	Tidak ada data. Melalui hasil peradilan, tidak ada pernyataan verbal dari Tarek bahwa dirinya mengikuti jihad (radikal Islam).	Terdapat kontroversi yang sangat tinggi mengenai kasus Tareek, dimana FBI menuduh Tareek menjadi informan bagi Al-Qaeda, padahal saksi yang hadir di peradilan mengemukakan perilaku baik Tarek dan pandangannya yang moderat. Pada persidangan di Boston mengenai tuduhan terorismenya, Tareek dituduh memberikan bantuan kepada kelompok teroris, termasuk terjemahan bahasa AP, NNT, AFP kepada kelompok teroris. Ia juga melakukan perjalanan ke Yemmen dimana ia diduga menjalani pelatihan militer. He was also conspiring over a seven-year period to kill U.S. politicians, attack American troops in Iraq, and target shopping malls in the United States. Two other individuals were allegedly part of the conspiracy.
24	David Headley (49)	2009	Individu. Serangan yang digagalkan, serangan yang berhasil	Tidak ada data. Terdapat kompleksitas atas kepentingan David untuk membela organisasi terorisme / AS (terbukti dari testimoni Tahwar Rana, partner dalam kerjasama terorisme, tetapi menjadi terdakwa utama kasus Mumbai)	Bersama dengan Tahwar Rana (48) — seorang Pakistan dengan kewarganegaraan Kanada - David Headley merencanakan aksi terorisme. Headley diduga terlibat dalam perencanaan serangan Mumbai sebelum tragedi penyerangan berlangsung pada November 2008, yang diduga dilakukan kepadanya pada Maret 2010. Ia mendapat berbagai instruksi dari senior Lashkar (Saeed), termasuk merencanakan penyerangan seniman karikatur di Denmark, penyerangan sinagoga dan serangan bom di Mumbai. Ia mendapat dakwaan keterlibatan terorisme baik dari AS (FBI) maupun India. Dalam persidangannya, setelah mengakui keterlibatannya dalam aksi teror, Headley mengungkapkan keterlibatan Pakistan-ISI dalam operasi Lashkar-e-Taiba, terutama dalam serangan Mumbai (walaupun pimpinan ISI yang terlibat).
25	Colleen Renee LaRose "Jihad Jane" (36)	2009	Individu. Rencana yang digagalkan	Berawal dari keperihatinan dan solidaritas ingin membantu masyarakat dan kaum muslimin dengan perjuangannya (Palestina).	LaRose telah menyusun rencana untuk membunuh seniman asal Swedia yang menggambarkan ilustrasi Nabi Muhammad yang melakukan rekrutmen terhadap teroris. Penangkapannya baru berlangsung pada Maret 2010. LaRose mengakui dan menerima tuduhannya.



26 Nidal Hassan (38)	2009	Individu. Penembakan atas nama Allah.	Kemarahan, Martyrdom. Hasan melakukan penembakan di kamp militer AS, di Fort Hood, akibat frustrasi yang ia alami bahwa ia akan dikirim ke Irak / Afghanistan dan mungkin harus membunuh sesama Muslim.	Mayor Nidal Malik Hassan, seorang anggota militer AS melakukan penembakan bebas yang membunuh 13 orang dan melukai 29 orang lainnya atas nama Allah. Penembakan terjadi di Soldier Readiness center di Fort Hood, Texas.
------------------------------------	------	---	---	--

LAMPIRAN II: TABEL PENGARUH FAKTOR SISTEM INTERNASIONAL DAN *DIRECT QUOTATION* TERKAIT

US Foreign policy			
US Foreign Policy	No	Name	Quote
War against Moslems (Palestinian, Abu Graib)	1	Anwar al-Awlaki	"... I for one was born in the US. I lived in the US for 21 years, America was my home. I was a preacher of Islam, involved in non-violent Islam activism. However with the American invasion of Iraq and continued US aggression against Muslims I could not reconcile between living in the US and being a Muslim. And I eventually came to the conclusion that Jihad against America is binding upon myself just as it is binding on every other able Muslim..."
	2	Muhammed Junaid Babar	"... although I grow up in America does not mean my loyalty is for Americans. It is not about being symphatized, but its about being loyal to my moslem brothers. Like my grandfather told me, look you are a Moslem, your loyalty should be to the Moslems... My loyalty is, has been, and will always be with the Moslem, and it is time to prove it.. I did not feel any remorse for the Americans [who died] ... I am willing to kill the Americans if the go into Afghanistan with their ground troops... I will kill every American that I see in Afghanistan. And every American soldier I see in Pakistan. I have no intention to go back to New York. Im staying here for the long war."
	3	Ryan Gibson Anderson	"Soon, very soon, I will have an opportunity to take my own end of the struggle against those who would oppress us, to the next level. Insyallah I shall be closer to some of you, and can enlist you On October 6, aid upon my arrival."
	4	Ahmed Omar Abu Ali	"... immediately accepted [the offer from Sultan Jubran, member of Mujahideen], because of my hatred of the [United States] for what I felt was its support of Israel against the Palestinian people, and because I was originally from Jerusalem."

Al-Qaeda Radical Islam Propaganda		
Propaganda	Name	Quote
Jihad as an act against the US	1	Jose Padilla "as a way to go to jihad"
	2	Hasan Abujihad "... Allahu Akbar! Allahu Akbar! I give takbirs [praise to Allah] because I know deep down in my heart that the American enemies that this person has describe is the Mujahideen Feesabilillah [holy warriors fighting in the cause of Allah]. These brave men are the true champions and soldiers of Allah in this dunya [world]. I understand fully that they are the men who have brought honor to this weak ummah [Islamic community] in the lands of Jihad Afghanistan, Bosnia, Chechnya, etc. Alhamdulillah! ..."
	3	Adam Gadahn "... Fighting and defeating America is our first priority... But how could they live with themselves if they were to enjoy this worldly life while their Ummah burns".
	4	Carlos Bledsoe "Now it's a all out war on America and I'm on the other side. The side of the Muslims, Yes! The side of Al-Qaeda, Yes! Taliban, Yes! Al-Shabaab, Yes! We are all brothers under the same banner. Fighting for the same cause which is to rid the Islamic World of Infidel and Apostate Hypocrite Regimes and Crusader Invaders and reestablish Caliphate, the Islamic Empire and Islamic LAW as was ended officially in 1924 by the fall of the ottomans. My act of Jihad on the recruiting center was a small act but with a lot of meaning. Meaning the war has no boundaries as you can see. And to be quite honest, as I said in June when I was arrested and as I told my federal investigators, unless the US government pull fully out of Iraq and Afghanistan and stop helping Israel in its massacre of Muslims, blood will flow in the USA like tapwater ... And I repeat, it is like this: I am a Muslim. Islam is my religion and it's a war out against Islam and Muslims and I'm on the side of the Muslims point blank."

Jihad as an act against the US	5	David Headley	"... I met Hafiz Saeed for the first time during this meeting. Abid took me to Hafiz Saeed and introduced me to him. I was very influenced by Hafiz Saeed. When I returned home I checked the verse of the hadith. I found out that it was a Bukhari Hadith (a sayings of prophet compiled by Imam)... I was attracted towards Jihad.... I firmly decided to join LeT and Fight for the cause of Jihad."
	6	Hamid Hayat	"... I'm going to fight jihad ... Man, if I had a gun, friend, I wouldn't be able to shoot it ... Oh Allah we palce you at their throats and we seek refugee in you from their evils",
	7	Ahmed Omar Abu Ali	"... At this meeting, Sultan Jubran urged Abu Ali to engage in Jihad against America. According to Abu Ali, Sultan Jubran "told me that they had something to do" and "asked [me] to be ready to join them in working against America..."
	8	Bryant Neal Vinas	Bryant Vinas admitted to act of supporting the rocket attack of US military base in Afghanistan and planned attack for the Long Island Rail Road, NY.
	9	Nuradin Abdi	"...Abdi had indicated a desire to "shoot up" a Columbus shopping mall with an AK-47..."
	10	Derrick Shareef	"... This may be my last will and testament, the last words that I have spoken to those who know me, to those who do not know me. My name is Taib Abu Salam Ibn Shareef. I am 22 years of age. I am from has 130 stores, including numerous stores operated by companies that do business in multiple states. America, and this tape is to let you guys know, who disbelieve in Allah, to let the enemies of Islam know, and to let the Muslims alike know that the time for jihad is now. . . . Be strong, oh Mujahideen. Be strong, oh brothers who want to fight for jihad. . . . This is a warning to those who disbelieve, that we are here for you, and I am ready to give my life. . . . May Allah protect me on this mission we conduct. . . . So do not cry, do not mourn for me. Do not believe what the kafir [infidel] will say about me when you read in the newspapers and when you see the television articles about me. Do not believe this. Understand that your son is a strong man. . . who believes and fears his Lord to the degree that he will give his life..."

Moslem Loyalty	11	Anwar al-Awlaki	<p>“... It is true that we are facing the arsenal of the greatest army on earth with our simple modest means but victory is on our side. Victory is on our side because there is a difference between us and you, we are fighting for a noble cause. We are fighting for God and you are fighting for worldly gain. We are fighting for justice because we are efeeding ourselves and our families and you are fighting for imperialistic goals. We are fighting for truth and justice and you are fighting for oppression... For all American Muslims, how can you have a loyalty to the government that is leading the war against Islamic Muslims? The muslim community in american has been witnessing a graduala erosion and decline in core Islamic principal...”</p>
	12	Muhammed Junaid Babar	<p>“I cant stand by in America when they are killing my brothers moslem in Afghanistan, you know my loyalty is and has always been with the Moslem brother, although I grow up in America does not mean my loyalty is for Americans. It is not about being symphatized, but its about being loyal to my moslem brothers. Like my grandfather told me, look you are a moslem, your loyalty should be to the Moslems... My loyalty is, has been, and will always be with the Moslem, and it is time to prove it. I did not feel any remorse for the Americans [who died] ...”</p>
	13	Najibulah Zazi	<p>“... The defendant NAJIBULLAH ZAZI, together with others, did knowingly, intentionally and without lawful authority conspire to use one or more weapons of mass destruction, to wit: explosive bombs and other similar explosive devices, against persons and property within the United States, and in furtherance of the offense: (1) facilities of interstate commerce, to wit: email and the internet, were used, (2) one or more perpetrators, to wit: the defendant NAJIBULLAH ZAZI and others, traveled in interstate, and foreign commerce, and (3) the offense and the results of the offense would have affected interstate and foreign commerce...”</p>
	14	Sharif Mobley	<p>“We are brothers in the union, but if a holy war comes, look out”</p>

	15	Michael Finton	<p>“... He never had much success in life, in his career, with women, with anything, but there was something he could finally be successful in and get behind: radical Islam. Finton was vulnerable to being drawn into the terrorist cause. It seems he finally wanted to become important, to be known, and committing a terrorist act or somehow supporting the radical Muslim cause gave him an opportunity to do so... Finton’s fellow workers noted that he “didn’t like America very much” and believed that America was “at war with Islam...”</p>
Recognition	16	Lyman Farris	<p>“...Farris also admitted that during a visit to Karachi in early 2002, he was introduced to a senior operational leader in al Qaeda. A few weeks later, the operational leader asked what he could do for al Qaeda. Farris said he discussed his work as a truck driver in the United States, his trucking routes and deliveries for airport cargo planes, in which the Al-Qaeda leader said he was interested because cargo planes would hold “more weight and more fuel...”</p>

		Internet	
Internet Impact	Name	Quote	
Internalizing Symphaty from videos	1	Colen LaRose	"Desperate to do something somehow to help the suffering Muslim people ... when our brothers defend our faith and their homes, they are terrorist... fine, then I am a terrorist & proud to be this' (after moving to Europe & joining the artist community) ... an honour & great pleasure to die or to kill for ... only death will stop me here that I am so close to the target... There are many sisters that I admire that have strong Iman & also have no pity/mercy for the kafir animals... Really the 1st time I saw a video like this was off a kafir site. They call it barbaric when someone gets beheaded... I think that it is too humane for the enemies of Islam... They suffer very little & it's over for them..... Insyallah they are then fuel for the fire"
	2	Betim Kaziu	"We were upset at what was happening in places like Abu Ghraib prison and Guantanamo Bay, how they were humiliating and torturing Muslims there. It's what ultimately made us want to go and fight in jihad." (Hadzovic)